

no 5 Bandung -

majalah sastra • nomor 12 • tahun 1982

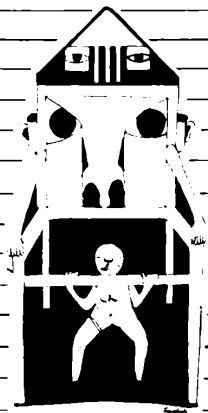
□ WANITA PUTU WIJAYA □ DIALEKTIKA JACOB SUMARJO

HORISON



HORISON

No. 12/1982



DAFTAR ISI HORISON DESEMBER 1982

391

RENUNGAN BULAN DESEMBER

Hardi

393

DIALEKTIKA SASTRA INDONESIA

Jakob Sumardjo

408

WANITA INDONESIA

Putu Wijaya

414

SAJAK-SAJAK BULAN INI

416

MENCARI WAHYU

Eka Budianta

419

JEJAK LANGKAH

Wilson Nadeak

423

CINTA SEORANG PENGARANG

Beni Setia

430

ROTAN

Korrie Layun Rampan

434

MENANGGAPI RENDRA

436

KRONIK KEBUDAYAAN

438

DAFTAR ISI TAHUNAN

Kulit Muka

Oleh : Hardyono



Penerbit: Yayasan Indonesia. Penanggungjawab: Mochtar Lubis (Ketua Umum). Dewan Penasihat: Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Jakob Oetama, Sofjan Alisjahbana, Umar Kayam. Dewan Redaksi: H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail. Redaksi Harian: Arwah Setiawan (Ketua), Hamsad Rangkuti, Hardi. Alamat Tata Usaha: Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota. Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicitak oleh : PT. TEMPRINT. Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat.

Harga Eceran : Rp. 600,—

PENGUMUMAN: Berhubung tebal Horison ditambah 16 halaman, maka mulai nomor 10/1982 harga eceran Horison akan "disesuaikan" menjadi Rp. 600,—/eks.

RENUNGAN BULAN DESEMBER

SATU

Tahun 1982 ini merupakan cahaya terang dalam dunia penerbitan buku sastra. Betapa tidak? Gencarnya penerbit Sinar Kasih misalnya, lalu Gramedia, Gunung Agung, Pustaka Jaya, Balai Pustaka, Karya Unipres, Indira dan disusul oleh Grafiti (tempo) serta penerbit Hasta Mitra dan mungkin masih banyak lagi. Di luar yang kakap tersebut, banyak penerbit yang menerbitkan karya sastra atau pun karya tulis fiksi yang "pop".

Tentu saja hal ini mengembirakan sastrawan-nya; mereka bisa mendapatkan imbalan finansial yang memadai, walaupun banyak lagi yang masih mengeluh sehubungan masalah prosentase yang bagi pengarangnya dirasa kurang adil. Tetapi lepas dari itu, hal ini menunjukkan bahwa minat baca bangsa kita sudah mulai bertambah.

Kwantitas, tidak selalu seiring dengan kualitas. Itu lumrah. Tetapi kendati demikian, pengarang atau sastrawan sudah bisa bergembira bahwa karya-nya dibaca orang, serta sekaligus lahir kepercayaan bahwa karya sastra bisa menghidupi pengarangnya.

Kesegaran suasana ini disebabkan oleh peranan *mass media* kita dalam mengeksos seniman atau sastrawan di koran atau majalah, juga oleh semakin digemarinya cerita pendek yang selalu ada di koran mingguan atau majalah.

Majalah *HORISON* yang mengutamakan cerita pendek di samping puisi serta esai kebudayaan, telah melahirkan cerpenis alumni *Horison* yang sekarang ini nama-namanya telah mengisi hampir seluruh majalah atau koran (ini bukan menepuk dada). Seleksi HB Yassin yang ketat rasanya tak sia-sia. Demikian juga puisi hampir selalu ada di koran mingguan dan majalah pop. Ini menandakan bahwa apresiasi terhadap kesustraan telah meningkat pula.

Tetapi ada pula yang kurang, yakni polemik kesustraan taklah segencar tahun tujuh puluhan, bertepatan pula ketika itu gelombang kreativitas seniman Indonesia secara menyeluruh bergelora, terbukti dengan munculnya nama-nama beken seperti Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., dan gembong Sutardji Calsoum Bachri, Darmanto JT dan lain-lainnya yang notabene produk kurun itu. Sedangkan Rendra, Subagio Sastrowardoyo, Sitor Situ-

morang, telah muncul sebelum tahun tujuh puluhan.

Generasi yang lebih muda seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi, Yudhistira, Adri Darmaji, Norca Marendra dan lainnya untuk saat sekarang telah pula mendapatkan tempat, khususnya di kalangan remaja.

Kurangnya polemik sastra yang berarti inilah rupanya menggelisahkan para sastrawan sendiri. Sehingga majalah *Horison* tergugah untuk menggoncang keadaan. Misalnya mengadakan diskusi sastra dengan bekerja sama dengan *KOMPAS* perihal PERANAN SASTRA DALAM PERUBAHAN MASYARAKAT di mana telah terjadi dua kubu pemikiran yang hitam-putih. Seperti Takdir Alisyahbana, Rendra, Mochtar Lubis, di satu pihak dan Goenawan Mohamad, Sutardji Calsoum Bachri di lain

DUA

Dalam tempo singkat setelah itu, *Horison* bekerjasama dengan majalah *Tempo* membuka masalah *BARU* tapi *LAMA* alias *BALAM*. Yakni masalah Manifes Kebudayaan. Pertentangan Manifes Kebudayaan dengan lawan utamanya LEKRA PKI itu, di rasa penting untuk diketahui oleh generasi sekarang yang buta tentang informasi sepaketerjang LEKRA di masa jayanya. Maka muncullah pendekar lama seperti Wiratmo Sukito untuk angkat bicara lagi. Seperti lazimnya seniman, kalau berkumpul pasti berdebat, maka Wiratmo juga menemukan lawannya yakni Satyagraha Hoerip yang dulu satu kubu di Manifes Kebudayaan dalam rangka melawan LEKRA. Kini Satyagraha berbalik melawan Wiratmo. Dan polemiknya bisa dinikmati di majalah *Horison* kita ini.

Bulan Desember ini Dewan Kesenian Jakarta membikin suatu acara Sastra yang disebut Temu Sastra 82. Para sastrawan terkenal berkumpul, berdiskusi dan membacakan puisinya. Rendra termasuk di dalamnya. Rendra *come back*. Maka tak pelak lagi, penonton berduyun-duyun dan teater arena luber, koran *Kompas* menyambut terus-menerus di halaman pertama. Rupanya Rendra mulai lepas dari pasungan.

Masalahnya kembali membicarakan persoalan *sastra terlibat atau tidak?*. Tentu kembali muncul dua blok, yang pro dan yang kontra. Dan dalam setiap gejala blok-blokannya biasanya ada pula yang *non blok*, seperti Darmanto JT misalnya, lalu Abdul Hadi dengan konsep filosofinya.

Riu-rendah perdebatan mereka. Tetapi terasa ada udara segar meniup . . . mungkin ini gejala positif, di mana para sastrawan ada saat untuk merumuskan keberadaannya.

Ada suara-suara minor, tentang temu sastrawan DKJ ini, yakni tercecernya beberapa orang yang tak diundang. Alasannya jelas. Mereka sebut sentimen atau selera. Ini merupakan persoalan yang menyangkut gengsi atau dada lebar bagi penyelenggara di satu pihak dan sastrawan yang tercecceh di lain pihak. Seolah-olah ada *ranking* yang harus diuber dan ditembus.

Dikalangan kaum muda sastrawan, rupanya masih belum muncul seorang tokoh yang seperti Cassius Clay ketika jadi juara Olimpiade dulu. Sastrawan muda, rupanya kurang mendalami diri atau kurang punya referensi. Ini sudah menjadi gejala umum di segala sektor kesenian, dimana kaum mudanya malas belajar.

TIGA

Bulan Desember tahun yang lewat berbeda dengan bulan Desember sekarang atau pun bulan Desember yang akan datang. Problem di luar kesenian pasti lebih ruwet. Perang Timur Tengah belum ada titik terang, resesi ekonomi negara besar yang ikut mempengaruhi dunia ketiga, eksperimen senjata nuklir yang semakin menggila, kurang pangan, musim berubah, bencana alam, polusi, korupsi, dan kemungkinan lahirnya medan perang baru, semuanya masih bisa terjadi. Lalu sastrawan kita, di mana mereka berada?

Bisa memilih menukik ke dalam, introvert dengan risikonya kesepian. Bisa juga memilih menyerbu ke luar, populis dan terlibat. Bisa juga bernaif naifan, atau pun bersurrealistis, di mana kemungkinan eksplorasi imajinasi bisa luas. Bisa juga tak usah mencipta, pindah profesi jadi petinju atau *salesmen*. Bisa juga main mata dengan pengusaha dapat order empuk, serta posisi. Atau yang paling mudah. . . . menjadi sastrawan imajiner.

Hardi 81

Jakob Sumardjo

1. Pengantar

Gagasan Darmanto Jt. tentang "sastra thesis" (*Pikiran Rakyat*, 6 Oktober 1982) sungguh menarik perhatian, dan mungkin merupakan petunjuk penting untuk menemukan jalan keluar bagi kemelut penciptaan sastra sekarang ini yang berkubang pada pendewaan estetika, elitis, intelektual, kosmopolit dan keterasingan dari masyarakatnya. Sastra thesis bersifat historikal, ia muncul lantaran harus muncul didesak oleh kebutuhan hidup budayanya. Ia berakar dari zaman dan masyarakatnya. Sastra thesis muncul secara sadar atau tak disadari.

Berdasarkan wawasan itu segera akan terlihat bahwa perjalanan sastra Indonesia Modern memang bergerak berdasarkan hukum dialektis. Semula ia muncul sebagai thesis dengan isi tertentu, kemudian disusul dengan antithesisnya yang melahirkan corak tertentu pula, dan pada akhirnya akan muncul thesis baru yang mengandung kekayaan thesis-thesis lama dan berada dalam tingkat yang lebih "tinggi" dari thesis semula.

Tulisan ini mencoba untuk mencari corak thesis sastra yang muncul di Indonesia dan perjalanan dialektiknya. Darmanto sendiri menganggap bahwa karya-karya puisinya, karya Linus Suryadi *Pengakuan Pariyem*, karya Y.B. Manguwijaya *Burung-Burung Banyak*, dan seni baca puisi-gamelan Emha Ainun Nadjib, sebagai gejala munculnya thesis baru dalam sastra Indonesia. Tentu saja itu baru dalam anggapan, namun kebenaran terhadap kenyataan thesis sastra yang kini sedang berlangsung dan ternyata mengalami "jalan buntu", kiranya pantas kita perhatikan dan mungkin merupakan titik terang untuk jalan keluarnya.

Thesis baru memang belum terwujud, dan karya-karya "orang-orang Yogya" itu mungkin baru perintisan belaka, seperti halnya munculnya Pujangga Baru pada tahun 1933 yang embrionya sudah muncul tahun 1923.

Pada dasarnya tulisan ini merupakan "pembuktian" terhadap sinyalemen Darmanto Jt. tentang sastra thesis Indonesia. Tentu saja ini semua men-

jadi tanggung jawab penulis seutuhnya dan malahan mungkin akan bertentangan dengan gambaran Darmanto sendiri sebagai pencetus gagasan sastra thesis. Berdasar pengertian sastra thesis saya sendiri pulalah tulisan ini berangkat.

Kesusastraan muncul sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakatnya. Sastra merupakan alat yang dibutuhkan pada zamannya. Ciri-ciri sastra sesuatu zaman dikungkung oleh corak budaya masyarakatnya. Sastra lama Indonesia yang masih menggunakan bahasa daerah, terutama yang berkembang di pusat-pusat kekuasaan seperti di Jawa, Sumatra dan Kalimantan, mempunyai ciri-ciri yang hampir sama oleh warna budaya setempat. Di Jawa dan Sumatra misalnya, sastra ditulis tidak berdasarkan "kemauan bebas" sastrawannya. Sastrawan hanya menulis berdasarkan perintah dari pelindungnya, yakni raja-raja. Modal yang dimiliki oleh para sastrawan istana itu adalah ketrampilan menulis belaka dan dengan sendirinya pengetahuan sejarah serta budaya dan mungkin juga semacam "ilham" yang mesti dijalani dengan puasa, tirakat dan sebagainya. Kesusastraan istana ini akan melahirkan corak sastra yang ciri-cirinya hampir sama seperti kesetiaan pada bentuk yang sudah mapan, berorientasi pada kepentingan raja, sarat dengan ajaran moral, yang semua itu memang dibutuhkan dan diakui "kebenarannya" oleh zamannya. Sastra yang demikian itu adalah sastra mapan, yang baru goyah kalau tata budayanya juga ikut berubah. Sastra yang demikian itu adalah sastra yang timbul dan hidup menyatu dengan masyarakatnya. Sastra yang demikian itu dibutuhkan oleh masyarakatnya dan menjalankan fungsi seperti dikehendaki oleh masyarakatnya sendiri.

Sastra yang demikian itu menduduki tempat sebagai thesis dalam masyarakatnya. Ia mewakili sikap budaya masyarakatnya, bertolak dan mengolah persoalan-persoalan budaya masyarakatnya, dan dengan demikian melembaga dalam lingkungan masyarakatnya. Dan dalam hal sastra istana tadi sudah jelas bahwa masyarakat yang dimaksud adalah ma-

syarakat sekitar raja. Thesis sastra istana ini kelak akan runtuh bersama datangnya zaman baru di mana rakyat mulai memegang inisiatif dalam menentukan warna budaya bangsa.

Lenyapnya kekuasaan raja-raja dan kaum bangsawan di sekitarnya akan merontokkan tradisi "memelihara" pujangga atau sastrawan. Ikatan-ikatan sosial dan politik yang selama itu menentukan corak sastra akan ikut lenyap dengan sendirinya. Kehidupan sastra kemudian beralih ke dalam kelompok kaum terpelajar yang bukan bangsawan. Inilah kaum borjuis Indonesia. Dan maka lahirlah thesis baru dalam sastra Indonesia, yang akan mempunyai ciri-ciri tertentu sebagai akibat dari kondisi saling hubungan golongan sosialnya.

Mencari latar belakang sosial, budaya dan politik masyarakat sastra inilah yang akan saya coba cari, sehingga kondisi itu melahirkan thesis sastra tertentu.

2. Sastra Melayu-Rendah: Thesis Sastra I

Sastra Indonesia Modern adalah sastra yang keluar dari budaya Indonesia yang berproses akulturasi dengan budaya Barat. Landasan budaya Barat di Indonesialah yang menjadi titik tolak kehidupan sastra Indonesia sejak akhir abad ke 19. Lenyapnya kekuasaan raja-raja di Indonesia dalam abad ke 19 mengakibatkan pula lenyapnya sastra istana. Di pusat-pusat kekuasaan di Jawa, pujangga Ronggowarsito, dianggap sebagai pujangga terakhir atau penutup dalam sejarah sastra lama, yakni sekitar tahun 1870-an. Setelah Ronggowarsito tak ada lagi pujangga di Jawa, tak ada lagi sastra istana. Kekuasaan telah beralih pada tangan kolonial Belanda, yang benar memakai tenaga-tenaga raja yang ada, tetapi praktis hanya sebagai pegawai kolonial belaka. Peranan mereka telah selesai dalam tata sosial, politik dan budaya di Indonesia. Pengayom-pengayom sastra ini tak perlu lagi "memelihara" para pujangga atau para sastrawan, karena fungsi sastrawan memang tak ada lagi. Tugas para sastrawan yang "menyuarakan" kepentingan istana demi kekukuhan sosial, politik dan budaya, sudah tak ada lagi. Kekuasaan telah berpindah tangan, dan tak mungkin raja-raja ini menggunakan sastrawan istana untuk menyuarakan kepentingan politik dan

sosial istana lagi.

Pemerintah kolonial sendiri tidak menggunakan kaum sastrawan untuk kepentingan sosial politiknya, lantaran tata budaya Barat ini berbeda dengan tata budaya istana. Dalam tradisi budaya Barat yang modern kaum borjuislah yang memelihara para sastrawan.

Dan sifat pengayoman dari kaum borjuis ini juga bersifat bebas. Sastrawan menciptakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan golongan itu, dan merekalah yang membelinya. Di Indonesia, setelah kekuasaan kolonial kuat, maka golongan borjuis ini pulalah yang memegang peranan penting dalam menghidupkan sastra, sesuai dengan kepentingan budaya mereka. Dan kaum borjuis Indonesia yang mula-mula ini terdiri dari golongan kaum terpelajar, baik yang berasal dari kalangan bangsawan maupun dari rakyat.

Kaum bangsawanlah yang mula-mula menikmati pendidikan Belanda, sehingga sekitar tahun 1850-an mereka telah mampu menggunakan sarana Barat modern dalam komunikasi, yakni media massa surat kabar, untuk menyalurkan aspirasi budaya mereka.

Golongan terpelajar ini (yang memperolehnya secara Barat) membutuhkan bacaan-bacaan, seperti halnya para bangsawan lama yang terpelajar membutuhkan bacaan-bacaan (yang memperoleh pendidikannya secara Indonesia). Mula-mula memang bacaan-bacaan dalam bahasa Belanda, tetapi kemudian muncul juga bacaan-bacaan dalam bahasa menurut kelompok sosialnya.

Sekitar tahun 1850-an, yakni bersamaan dengan munculnya surat-kabar yang dikelola oleh bangsa Indonesia, muncul pula "percobaan" sastra pertama dalam bahasa daerah masing-masing. Tahun 1844 muncul buku *Radja Pirangon* (197 hal.) yang dikerjakan oleh T. Roorda, dalam bahasa Jawa; kemudian disusul dengan "penceritaan kembali" cerita-cerita lama oleh Raden Sasrawidjaja (*Poerwa Tjarita Bali*) setebal 106 halaman, Ma Kartasoebrata (*Adji Saka*) dan Ki Soradoemipa (*Maneka Tjarita, Toenggat Ati*) yang masing-masing terbit pada tahun 1875, 1886 dan 1902 - 1904.

Dalam bahasa Sunda pun juga terbit "percobaan"

sastra modern ini dengan gaya penceritaan kembali kisah-kisah lama seperti *Tjarita Abdurachman djeung Abdurachim*, *Dongeng-dongeng Nu Araneh*, keduanya oleh R.H. Muhamad Musa pada tahun 1884. Sedang sebelum itu Raden Aju Lasminingrat menulis *Tjarita Erman* tahun 1875.

Dan kalangan masyarakat Tionghoa pun pada tahun-tahun 1870-an telah menulis "penceritaan kembali" kisah-kisah lama Cina semacam *Si Djin Kui*, *Sun Go Kong* dan *Ong Tjiau Kun*, dalam bahasa Melayu Rendah. Bukan hanya penceritaan kembali, tetapi juga novel pertama justru keluar dari kalangan masyarakat ini, yakni *Lawah-Lawah Merah*, sebuah saduran novel yang terjadi di dataran Cina.

Tahun terbitnya 1875.

Jelas terlihat bahwa sekitar tahun-tahun 1870-an, ketika pujangga Jawa terakhir berkarya, telah muncul "sastra baru" yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Sastra baru itu belum merupakan rumusan sastra yang dikehendakinya, tapi baru merupakan usaha-usaha perintisan. Inilah sebabnya coraknya masih "penceritaan kembali" kisah-kisah lama yang termashur tetapi belum dibukukan secara baru, ditulis dalam lingkungan bahasa sedae-rah, ditulis oleh kaum bangsawan bawahan yang hidupnya dekat dengan rakyat serta golongan Tionghoa dan Belanda.

Ketiga jalur sastra ini akan menempuh jalannya sendiri-sendiri dan berkembang menurut iramanya sendiri pula. Jalur sastra yang tumbuh cepat dewasa adalah sastra dalam bahasa Melayu-Rendah ini yang oleh Armijn Pane disebut pula sebagai "bahasa daerah" golongan Tionghoa di Indonesia, sejajar dengan bahasa Melayu Tinggi, Jawa dan Sunda. Sekitar tahun 1900 sastra "daerah" Melayu Rendah telah menghasilkan novel-novelnya yang pertama, sedang sastra Sunda baru pada tahun 1914 dengan roman *Baruang Ka Nu Ngarora* oleh D.K. Ardiwinata, sedang sastra Jawa baru tahun 1920 dengan *Serat Riyanto*. karangan Raden Mas Sulardi. Novel-novel pertama tersebut merupakan thesis baru sastra Indonesia yang selama itu berkisar di sekitar para penguasa. Novel *Baruang Ka Nu Ngarora* sudah melepaskan diri dari dunia pesantren dan kabupaten di tanah Pasundan yang me-

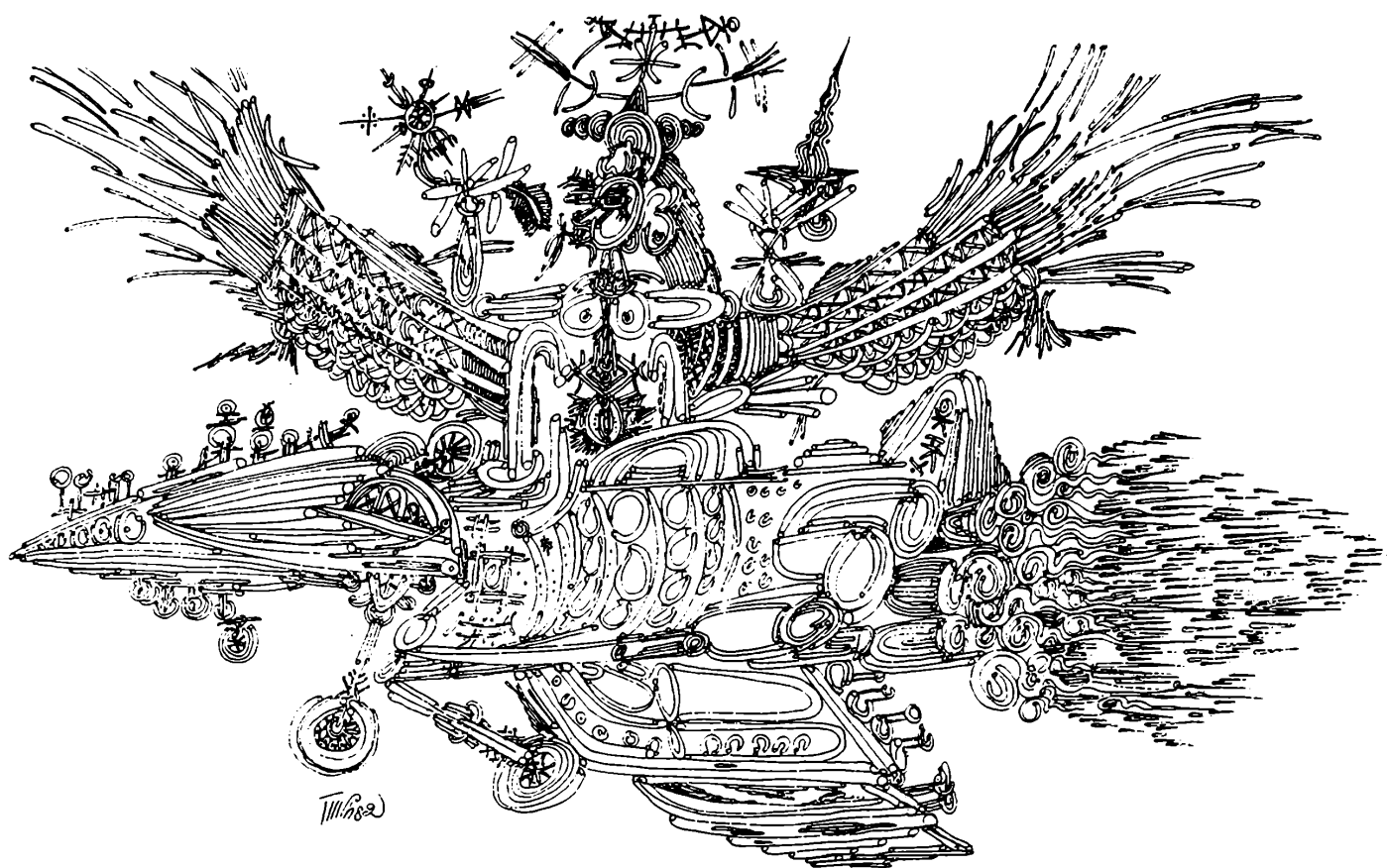
rupakan ciri dari kasanah sastra lamanya. Begitu pula Serat Riyanto telah melepaskan diri dari tema kesejarahan raja-raja Jawa. Mereka ini menggarap masalah-masalah sezaman dengan bahasa yang dapat dipahami oleh rata-rata golongannya, yakni kaum terdidik kelas menengah bawah. Dalam kata-kata Pramoedya Ananta Toer berbunyi: "mengandung penglihatan baru atas dunia, sebagai akibat dari arus pemikiran baru, semata atas kemauan sendiri, atas nama sendiri, dan dengan tanggung jawab sendiri . . . ciri dari pada itu semua adalah pernyataan diri pribadi (self expression) yang tidak terdapat dalam sastra tradisional-konvensional lama."

Jadi jelas bahwa sastra modern pertama di Indonesia (akibat pengaruh budaya Barat) adalah sastra "daerah" yang terjadi di sekitar masyarakat kota golongan Cina, Belanda dan Indonesia. Golongan masyarakat ini hidup di kota-kota besar Indonesia, mendapat pendidikan Barat, berbahasa Melayu-Rendah. Para penulisnya kebanyakan memang orang-orang Cina dan Belanda dan bekerja sebagai wartawan. Deretan nama sastrawan Melayu Rendah itu adalah: Lie Kim Hok, O.S. Tjiang, H. Kommer, F. Wiggers, H.F.R. Kommer, G. Francis, F.D.J. Pangemanann, R.M. Tirtadisurjo, Hadji Moekti, Mas Marco Kartodikromo, Semaoen, Gouw Peng Liang, Lauw Giok Lan, Thio Tjin Boen, Phoa Tjoen Hoat, Phoa Tjoen Hoay, Tjoe Boen San, Tio Ie Soei, Tan Boen Kim, dan lain-lain.

Semua itu menggunakan bahasa Melayu-Rendah atau Melayu-Pasar untuk karya-karya sastra mereka. Mengapa justru orang-orang Belanda dan Cina yang pertama-tama sampai dan menginjak bentuk sastra modern di Indonesia sekitar tahun 1900?

Ada beberapa sebab, yaitu :

1. *Ketercerabutan dari akar budaya nenek moyang*: Orang-orang Tionghoa sudah datang ke Indonesia sejak didirikannya Batavia pada permulaan abad 17. Imigran-imigran tambah membanjir pada zaman berkuasanya dinasti Manchu di Cina. Orang-orang Tionghoa yang hidup turun temurun di Indonesia ini lama kelamaan terpisah hubungannya dengan kultur bangsanya, sementara di Indonesia sendiri mereka tak bisa menyatu dengan budaya



pribumi akibat politik "divide et impera" dari Belanda. Bahasa Cina sudah tak dimengerti lagi oleh orang-orang Tionghoa yang lahir di Indonesia. Mereka ini hanya menguasai bahasa yang hidup di kota-kota, yakni bahasa Melayu rendah. Maka dengan bahasa itulah mereka harus menciptakan budaya baru termasuk kebutuhan mereka terhadap bacaan. Dan lahirlah sastra baru di kalangan mereka, yakni sastra Melayu-Rendah yang mempersoalkan masalah-masalah golongan mereka. Penulisan sastra Melayu-Rendah ini dimulai sekitar tahun 1870-an dan berakhir tahun 1942 dengan masuknya kekuasaan Jepang.

Sementara itu orang-orang Belanda di Indonesia, karena mereka berkuasa, tetap dapat menjalin hubungan dengan kultur nenek moyangnya. Mereka tetap membaca bahan-bahan bacaan Belanda. Dan malahan beberapa orang Belanda mengembangkan sastra Belanda dengan menulis hal-hal tentang Indonesia. Sastrawan-sastrawan Belanda di Indonesia menulis karya-karya mereka di negeri Belanda sendiri (Multatuli, P. C. Hansen alias Boeka) atau di Indonesia (Szekely Lulofs, Maurits alias P.A. Daum, Melati van Java dan lain-lain). Tetapi hasil-hasil karya ini jelas masuk sastra Belanda. Sedangkan orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia atau yang keterlibatannya dengan budaya Indonesia begitu eratnyanya, seolah-olah berjiwa belah. Mereka ini seperti orang-orang Tionghoa yang sudah turun temurun berada di Indonesia cenderung

untuk membentuk kultur baru, dan bersama dengan kaum terpelajar di kota-kota waktu itu menciptakan sastra baru dalam bahasa Melayu-Rendah. Orang-orang Belanda ini juga tidak mengenal budaya pribumi yang beraneka ragam itu. Maka sekitar tahun 1890-an mulailah mereka (orang-orang Tionghoa dan Belanda) menulis sastra mereka.

2. *Pemilikan modal*: sejak tahun 1852, menurut Tio Ie Sui, terdapat 25 surat kabar berbahasa Melayu di Indonesia. Kebanyakan surat-kabar itu milik orang-orang Tionghoa dan Belanda, meskipun ada juga yang dimiliki orang-orang Indonesia, terutama dari badan-badan agama. Karena modal percetakan dan penerbitan dikuasai oleh orang-orang Tionghoa dan Belanda, maka mereka memegang kekuasaan untuk menerbitkan bahan bacaan yang mereka inginkan. Dan inilah sebabnya justru golongan mereka inilah yang mula-mula muncul menerbitkan karya-karya sastranya.

3. *Orientasi budaya Barat*: bagi golongan sosial yang tercerabut akar budayanya ini dengan sendirinya lebih mudah untuk menyerap bacaan-bacaan Barat dari pada pribumi tradisional, karena bacaan Barat (Belanda) telah tersedia oleh kekuasaan kolonial dan seiring dengan proses westernisasi di Indonesia waktu itu. Inilah sebabnya baik golongan Tionghoa maupun Belanda peranakan mula-mula menterjemahkan kasanah sastra Barat dalam bahasa Melayu-Rendah, seperti Lie Kim Hok dan Wiggers. Dan karenanya pula merekalah yang lebih

dahulu menciptakan bacaan-bacaan dalam bentuk sastra Barat dari pada orang-orang pribumi yang rata-rata penulisnya berasal dari kaum bangsawan rendah (kaum raden mas). Kaum bangsawan rendah ini masih sulit melepaskan diri dari kultur nenek moyangnya, sehingga penciptaan sastra modern mereka lebih terlambat dibanding dengan golongan Tionghoa dan Belanda peranakan ini. Bahkan penulis novel pertama bahasa Jawa, Raden Mas Soelardi, tidak menyadari bahwa karyanya, *Serat Riyanto*, berbentuk novel. Kesadaran ini, begitu tulis Suripan Sadi Hutomo, diperoleh dari Mr. Wongsonegoro yang menyatakan pada penulisnya bahwa karyanya itu adalah roman.

Begitulah asal muasal munculnya Sastra Melayu-Rendah ini. Pelopor dari jenis sastra ini ialah Lie Kim Hok. Ia hanya menyadur, menterjemahkan karya-karya sastra Eropa maupun Cina dan bahkan juga Indonesia. Terjemahannya yang penting ialah *Monte Christo*, *Roccambole*, *Genevieve de Vadans*, *Kapten Flamberge*, yang dikerjakannya pada tahun 1890-an. Sedang sebelumnya ia menyadur kisah-kisah dari Cina seperti *Tjit Liap Seng*, *Ji Touw Bee*, *Nio Thian Lay* dan lain-lain. Serta adaptasi syair Abdul Muluk menjadi *Siti Akbari* yang termashur itu. Jadi orientasi Lie Kim Hok bukan hanya Cina dan Barat, tetapi juga Indonesia. Tokoh ini menjadi penting bagi zamannya bukan karena karya-karya kreatifnya, tetapi karena bahasanya yang mencoba mendekati bahasa Melayu-Tinggi, sehingga ia selalu menjadi pedoman penulis-penulis Tionghoa selanjutnya.

Sastra Melayu-Rendah ini memperoleh bentuknya pada karya-karya bangsa Belanda seperti Wiggers, Kommer dan Francis. G. Francis terkenal dengan *Nyai Dasima*, sedang F. Wiggers menulis *Djembatan Berjiwa*, *Lelakon Raden Beij Soerio Retno* (drama), *Nona Glatik*, *Sjair Java Bank Dirampok*, *Nyai Isah* (semuanya roman). H. Kommer menulis roman-roman *Tjerita Siti Aisah*, *Tjerita Nyi Paina*, *Nyai Sarikem*, *Tjerita Nyonya Kong Hong Nio*. H.F.R. Kommer *Nona Leonie*. Jelas terlihat bahwa penulis-penulis Belanda ini berpijak pada budaya yang mereka hidupi. Mereka mencoba menjawab dan bertanya terhadap lingkungannya. Inilah tesis. Karya-karya itu benar-benar telah

mencapai bentuknya yang modern yang mereka contoh dari kasanah sastra Barat, meskipun beberapa karya menunjukkan kaitan yang erat pula dengan sastra tradisional pribumi seperti *Sjair Siti Akbari* dan *Sjair Java Bank Dirampok*.

Di kalangan bangsa Indonesia sendiri baru muncul F.D.J. Pangemanann yang menulis *Tjerita Si Tjonat*, *Tjerita Rossina*, yang dalam gaya serta obyek sama dengan rekan-rekan penulis Belanda yang menulis sekitar tahun 1900 itu. Namun setelah itu akan muncul beberapa nama penulis Indonesia seperti Mas Marco Kartodikromo, Hadji Moekti, Raden Mas Tirtoadisurjo dan Semaun. Mereka ini menulis antara tahun 1914 sampai 1920.

Sifat umum dari para pemula sastra modern ini adalah:

1. *Berpijak pada Realisme*: karya-karya mereka kebanyakan ditulis berdasarkan observasi sosial langsung atau lewat bukti-bukti arsip pengadilan. Kehidupan mereka rekam serealistis mungkin, apa adanya, sehingga penggambaran tindak kekejaman begitu tega mereka ungkapkan. Dengan demikian karya-karya mereka ini dapat menjadi dokumen sosial zamannya, karena segalanya dilukiskan menurut apa adanya tanpa difilter oleh ide-ide tertentu.

2. *Berbahasa Melayu-Rendah*: bahasa ini adalah bahasa Rakyat di sembarang kota di Indonesia pada zamannya. Dengan bahasa itu maka karya-karya mereka akan akrab dengan rakyat, ungkapan-ungkapan akan mewakili hidup mereka, dan karenanya karya-karya mereka hidup secara lesan jauh setelah karya-karya tulisnya tak dikenal lagi. Karya-karya Francis seperti *Nyai Dasima*, Lie Kim Hok dengan *Siti Akbarinya*, Surapati dari Melati van Java, hidup terus di kalangan rakyat sebagai legenda, di samping terus dimainkan ceritanya dalam rombongan-rombongan sandiwara sebelum perang dunia kedua. Ini membuktikan bahwa Sastra Melayu-Rendah adalah sastra yang dibaca dan digemari rakyat. Hanya mungkin lantaran harga buku cukup mahal bagi rakyat Indonesia waktu itu, maka banyak cerita itu mereka dengar saja dari orang lain dan hidup menjadi legenda.

3. *Non komitmen*: karya-karya mereka kebanyakan murni berupa cerita kehidupan rakyat Be-

tawi, tanpa tendensi apa pun. Sastra yang mereka tulis menekankan pada aspek ceritanya yang berplot menarik, penuh kejutan dan tindak kekejaman serta penuh romansa. Sifat romansa dan kekejaman inilah yang agak menonjol dalam karya-karya mereka. Tentu saja secara tersirat akan terlihat bahwa mereka sebenarnya mempunyai sikap sosial dan politik tertentu, misalnya pada waktu menggambarkan Belanda ada yang bernada menjelekkan dan sebaliknya membela pribumi. Namun sikap demikian itu begitu halus dan terjalin dalam cerita sehingga hanya pembaca yang kritis saja akan mampu membaca sikap politik penulisnya. Namun dengan jelas terlihat bahwa mereka tidak dengan sengaja menggunakan sastra sebagai alat.

4. *Menggambarkan lingkungan sosial pengarang*: karena para penulisnya bangsa Belanda maka kehidupan di sekitar orang-orang Belandalah yang banyak ditulis. Tapi ini tak berarti bahwa mereka hanya memfokuskan pada tokoh Belanda. Dari judul-judul cerita mereka nampak bahwa fokus pembicaraan justru orang-orang Indonesia (Rosinah, Painah, Aisah dan lain-lain.). Orang-orang Indonesia yang mereka ceritakan adalah orang-orang Indonesia yang hidup di lingkungan orang Belanda seperti babu-babu, nyai, budak dan para perampok yang waktu itu memang banyak di sekitar Batavia. Juga golongan Tionghoa mereka kenal dengan baik, karena hidup berdampingan dengan Belanda di kota-kota.

Corak sastra yang demikian itu dikembangkan lebih lanjut oleh penulis-penulis Tionghoa dan Indonesia. Golongan Tionghoa tetap melanjutkan tradisi penulisan asli tahun 1900-an itu yang ciri-cirinya telah saya sebut di atas, yakni menekankan pada sifat hiburannya. Dan karenanya pula banyak karya-karya mereka yang hidup secara legendaris semacam *Bunga Roos dari Cikembang* karangan Kwee Tek Hoay. Karya-karya orang Tionghoa ini hidup terus sampai masuknya Jepang di Indonesia tahun 1942.

Sebaliknya penulis-penulis Indonesia yang melanjutkan Sastra Melayu-Rendah ini telah "mence-mari" sastra menjadi semacam alat politik. Memang mula-mula penulisnya masih setia pada konsep sastra Melayu-Rendah Belanda ini, misalnya Mas Mar-

co Kartodikromo yang menulis *Mata Gelap* pada tahun 1914. Menurut Sapardi Djoko Damono, novel ini bersifat semi pornografi yang melukiskan hubungan gelap laki-laki perempuan secara liar. Tetapi pada tahun 1919 sifat-sifat novelnya telah politis Sosialis, semacam *Student Hidjo* dan *Rasa Merdeka*. Juga karya Hadji Moekti, *Hikayat Siti Mariah*, yang dinilai Pramoedya sebagai karya besar tak perlu mengaku kalah dengan *Atheis*, karya R.M. Tirtoadisurjo, *Boesono* dan *Nyai Permana*, merupakan karya-karya dengan komitmen sosial. Ini bisa kita maklumi karena para penulisnya adalah aktivis gerakan nasional.

Jadi setelah 1910-an muncullah sastra Melayu Rendah bangsa Indonesia, karena mereka telah memiliki modal sendiri (Tirtoadisurjo adalah pengusaha besar) dengan mendirikan surat kabar *Medan Prijaji* di Bandung. Mereka ini tak terikat pada selera penerbit Tionghoa yang masih setia pada segi hiburannya dan berbicara secara lugu kehidupan mereka sendiri yang amat dikenalnya. Maka aspirasi politik dan sosial mereka dapat dituangkan dalam bentuk roman dan diterbitkan sendiri pula.

Kecenderungan politik dalam sastra Melayu Rendah bangsa Indonesia ini hanya berkembang sampai tahun 1926 dengan dibubarkannya PK oleh pemerintah kolonial akibat pemberontakan mereka yang gagal pada tahun itu. Namun pengaruh yang disebarkan oleh roman-roman politik irrupannya membuat pemerintah kolonial cukup waspada pula. Bacaan jenis Melayu-Rendah ini sudah amat populer di kalangan rakyat kota di mana bahasa itu digunakan, sehingga pesan-pesan politik dalamnya mungkin saja membawa pengaruh merongrong pemerintah. Dan inilah sebabnya pula pemerintah mempercepat usahanya membuat "taman bacaan" tandingan dengan mendirikan Balai Pustaka tahun 1917.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Sastra Melayu-Rendah merupakan cikal bakal dari Sastra Modern di Indonesia. Ia muncul dengan sendirinya dari kalangan rakyat kota yang berpendidikan Barat, yang didesak oleh kebutuhan kulturalnya.

Sastra ini membicarakan kehidupan rakyat kota dengan bahasa pergaulan mereka, sehingga gaya

rita dapat begitu hidup dan menarik pembacanya. Ragam sastra yang mereka tulis juga cukup lengkap mewakili bentuk-bentuk sastra Barat umumnya seperti roman, cerita pendek, drama dan puisi. Bahkan juga kritik sudah muncul dari lingkungan sastra ini.

Tata pergaulan dan konsep-konsep kehidupan seperti yang mereka gambarkan dalam karya-karya mereka bersifat kota dan baru sama sekali, lepas dari tata cara pergaulan dan konsep-konsep kehidupan pribumi tradisional. Inilah sastra-kota dalam arti yang sebenarnya. Ia ditulis oleh orang-orang kota, dengan bahasa kota pergaulan, tentang orang-orang kota dan dibaca untuk penduduk kota. Para penulisnya kebanyakan para wartawan yang banyak bergaul dengan buku-buku dan sastra Barat. Ini terjadi bukan saja di kalangan penulis Belanda tetapi juga Tionghoa dan Indonesia. Dan inilah sebabnya banyak masuk kata-kata Belanda, Inggris, Latin dalam sastra mereka di samping masukan bahasa Jawa, Tionghoa dan bahasa daerah yang lain.

Karena penerbitan sastra ini bersifat swasta, maka orientasi penulisan pada "selera pembaca" amat diperhatikan, meskipun ini tak berarti menurunkan mutu tulisan. Seolah terjadi "dialog" antara sastrawan dan pembacanya. Sebab hidup mati mereka tergantung dari pembaca. Dan karena sifat "swasta" ini pula maka sastra Melayu-Rendah tidak dibebani tekanan apa pun, asal mereka tidak menyerang politik pemerintah secara eksplisit. Hidup yang demikian itu mengakibatkan sastra ini dinamik, bebas dan bergelora.

Kebebasan mencipta seolah terjamin untuk membiarkan kiprah dalam sastra. Ini terlihat jelas dalam karya-karya Tionghoa dan Belanda. Kebebasan ini membuat mereka mampu menulis cerita-cerita panjang lebih dari 500 halaman. Seolah hilanglah beban mental penciptaan, bebas berdialog dengan pembacanya, bebas mengungkapkan aspirasi pribadinya. Sastra ini berhasil tumbuh menjadi sastra rakyat kaum terdidik di kota-kota, bukan saja di kalangan orang Tionghoa, tetapi juga orang Indonesia.

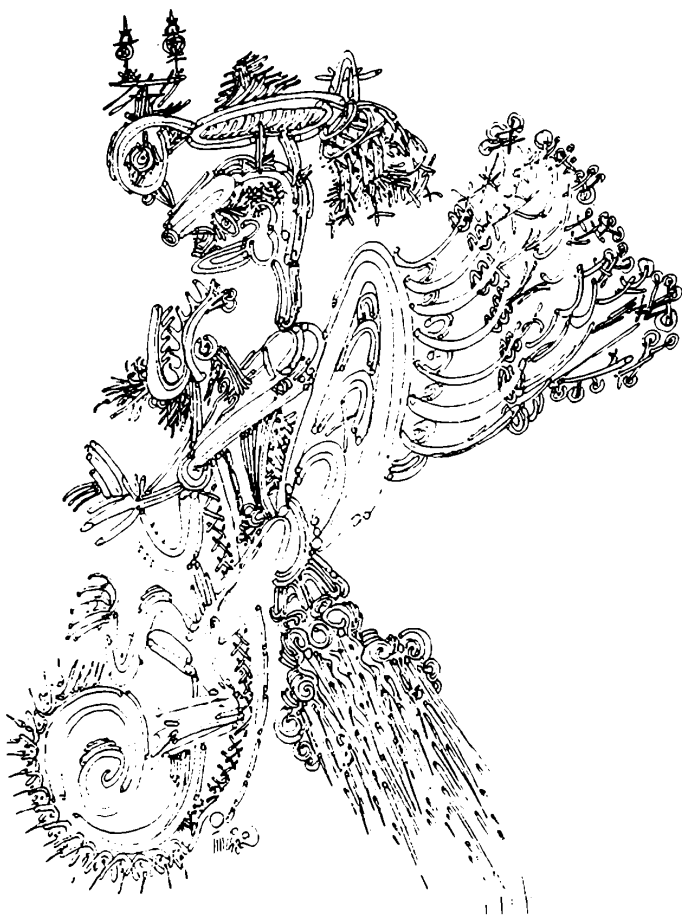
3. Sastra Balai Pustaka: Thesis Sastra II.

Balai Pustaka merupakan anti-thesis dari sastra Melayu-Rendah. Meskipun Balai Pustaka merupakan "engeneering" dari pemerintah kolonial, namun akhirnya ia melembaga juga dalam masyarakat, dan sastra Balai Pustaka merupakan bagian hidup dari kelompok masyarakatnya pada waktu itu. Sastra Balai Pustaka ternyata tidak hidup terpisah dari masyarakatnya, ia dibutuhkan, ia merupakan satu bagian dari satu sistem kehidupan yang dibina oleh kolonialisme.

Balai Pustaka didirikan tahun 1917, tetapi cikal bakalnya telah terbentuk pada tahun 1908. Dan sebab dibentuknya Balai Pustaka merupakan akibat dari sifat penjajahan Belanda itu sendiri. Penjajahan Belanda setelah 1830-an memerlukan tenaga kepegawaian yang semakin besar, karena daerah yang dikuasainya di Indonesia juga semakin luas dan semakin mantap. Untuk itu diperlukan tenaga pegawai bangsa Indonesia sendiri. Mendatangkan pegawai-pegawai administrasi dari negara Belanda tentu akan menyedot sebagian eksploitasi ekonomi Indonesia yang terus mengalir ke negara Belanda dalam bentuk hasil-hasil tanaman buat bahan industri. Maka pada tahun 1848, dengan Putusan Raja 30 September 1848 No. 95, Gubernur Jendral Belanda di Indonesia diberi wewenang "untuk mengeluarkan uang dari anggaran belanja Hindia, f 25.000,- banyaknya dalam setahun untuk belanja sekolah-sekolah buat orang Jawa, terutama akan mendidik mereka yang akan menjadi pegawai negeri".

Dorongan lain mengapa pemerintah memutuskan untuk mendirikan sekolah-sekolah adalah berkembangnya sekolah-sekolah swasta yang jauh mendahului usaha pemerintah tahun 1848 ini. Pemerintah mengkhawatirkan perkembangan sekolah-sekolah swasta ini akan menimbulkan kesulitan-kesulitan politis kelak kalau tidak diimbangi oleh usaha pendidikan pemerintah sendiri. "Pimpinan dalam hal pengajaran itu jangan terlepas dari tangan Pemerintah", begitu isi surat Menteri kepada Raja Belanda tanggal 16 Januari 1845.

Usaha pendidikan pemerintah itu dimulai di Jawa, yakni di kalangan kaum bangsawan rendah (priyayi raden mas).



Dengan demikian muncullah golongan terdidik secara Barat di Indonesia, jauh sebelum golongan rakyat mendapatkannya dengan politik etis tahun 1906. Akibat dari munculnya golongan terpelajar Barat yang pertama ini, maka kebutuhan akan bacaan dalam bahasa mereka sendiri timbul juga. Seperti kita lihat sejak tahun 1850-an mulai muncul surat kabar berbahasa Melayu, yakni *Bianglala* yang diasuh oleh Stefanus Sandiman dan Mas Markus Garito (bernafas Kristen, tahun 1852). Begitu pula "penceritaan kembali" cerita-cerita lama dalam bentuk prosa modern. Kondisi ini berkembang sampai munculnya Sastra Melayu itu. Berkembangnya sastra Melayu Rendah ini tak bisa diabaikan begitu saja oleh pemerintah kolonial seperti dirumuskan oleh kepala Balai Pustaka, Dr.

D.A. Rinkes dalam Peringatan 25 tahun Sri Ratu naik tahta: "Dahulu yang diutamakan hanya mengadakan pegawai yang agak pandai untuk jabatan negeri. Sekarang pengajaran rendah itu belum cukup. Tambahan lagi harus pula dicegah, janganlah hendaknya kepandaian membaca dan kepandaian berpikir itu menjadikan hal yang kurang baik dan janganlah daya upaya itu dipergunakan untuk hal-hal yang kurang patut, sehingga merusakkan tertib dan keamanan negeri dan lain-lain. Hasil pengajaran itu boleh juga mendatangkan bahaya kalau orang-orang yang telah tahu membaca itu mendapat kitab-kitab bacaan yang berbahaya dari saudagar kitab yang kurang suci hatinya dari orang-orang yang bermaksud hendak mengharu."

Rupanya kekhawatiran pemerintah kolonia terhadap meluasnya bacaan Melayu-Rendah sekitar tahun 1900-an yang "pada umumnya cerita cerita penjahat, cabul dan yang sebagai itu" mempercepat dibentuknya *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* pada tahun 1901 yang diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Tetapi kerja sesungguhnya dari komisi itu baru mulai tahun 1910, ketika ketua komisi jatuh ke tangan D.A. Rinkes, Bapak Balai Pustaka itu.

Komisi Bacaan Rakyat ini mulai mencetak buku-buku pada tahun 1910, tetapi sebagian besar dalam bahasa Jawa, Sunda. Komisi ini sampai tahun 1916 (sebelum berubah menjadi Balai Pustaka) menerbitkan buku-buku dalam bahasa Jawa (117 buku), Sunda (68 buku), Melayu (33 buku) dan Madura (18 buku) yang hampir setengahnya merupakan buku-buku cerita buat anak-anak dan orang dewasa. Selama Komisi itu berdiri naskah karangan yang masuk menunjukkan bahwa naskah bahasa Jawa tetap merupakan naskah yang paling banyak. (Jawa 598 naskah, Sunda 204 naskah, Melayu 96 naskah dan Madura 47 naskah, sedangkan bahasa Batak 8 buah, karena baru dimulai tahun 1916 menerima naskah dalam bahasa itu).

Jelas bahwa Komisi ini memang bertujuan politis dari pada kultural. Ia menekankan pentingnya "menguasai rohani" suku yang paling banyak.

mendapatkan pendidikan Barat dan yang dekat dengan pusat kekuasaan Belanda. Komisi ini bukan strategi langsung untuk memerangi bacaan Melayu-Rendah. Namun setelah tahun 1930, ketika bahasa Melayu telah memegang peranan begitu penting dalam percaturan politik, maka penerbitan dalam bahasa Melayu lebih diutamakan.

Buku-buku yang diterbitkan Komisi kebanyakan untuk konsumsi anak-anak sekolah dan orang-orang dewasa keluaran sekolah. Mula-mula berupa "penceritaan kembali" kisah-kisah termashur yang sudah mentradisi di kalangan rakyat, seperti dongeng-dongeng, hikayat-hikayat, wayang dan sebagainya. Kemudian dimulai dengan menterjemahkan kisah-kisah populer Belanda dan Barat. Kerja penterjemahan ini makin digalakkan sejak tahun 1920 dengan membuka bagian Vertaal-bureau dalam Balai Pustaka. Jadi dapat dikatakan bahwa Komisi ini menangani bacaan untuk anak-anak sekolah, kemudian meningkat untuk orang-orang dewasa.

Karena pekerjaan Komisi makin bertimbun maka perlu dirubah statusnya menjadi sebuah lembaga tetap dan pada tahun 1917 menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka menjadi alat kolonial sampai masuknya Jepang ke Indonesia tahun 1942 dan kelak antara tahun 1947-1949.

Para penulis buku Balai Pustaka kebanyakan guru-guru, sehingga sifat didaktis dari karya-karya Balai Pustaka tak bisa dihindarkan. Mereka menggunakan bahasa Melayu-Tinggi, Jawa, Sunda dan Madura. Jelas terlihat bahwa menghidupkan bahasa kesukuan amat ditekankan. Faktor penulis dan bahasa pengucapan sastra ini mengakibatkan sastra Balai Pustaka menjadi alat yang efektif buat penjajahan. Guru yang notabene pegawai negeri dan karena profesinya harus terus mempertahankan kebudayaan yang sudah mapan (sebagai penerus kebudayaan kepada generasi selanjutnya), menyebabkan Balai Pustaka menjadi corong pemerintah dalam memuja dan mengorbankan daerahisme. Semangat daerahisme, ambtenarisme, mengikis semangat nasionalisme. Pendidikan lewat bacaan terhadap calon-calon pegawai negeri ini

mewarnai karya-karya Balai Pustaka sampai tahun 1930.

Sastra Balai Pustaka adalah sastra "anak-anak sekolah" dan "sastra pegawai negeri". Sebagai sastra anak sekolah ceritanya berkisar dari masa bergaul di kelas sampai akil balig dan percintaan pertama yang gagal. Roman-roman Balai Pustaka penuh sentimentalitas, penuh air mata. Para pelakunya berasal dari kalangan yatim atau yatim piatu, percintaan yang dihalangi oleh orang tua dan adat kesukuan, berakhir dengan kematian. Kecengengan ini dengan sendirinya merupakan salah satu efek yang diinginkan oleh kolonialisme. Atau kalau ada pemujaan terhadap sikap kesatria, itu hanya dapat diperoleh dari kasanah terjemahan. Novel-novel *Tiga Panglima Perang*, *Dik Trom*, *Pulau Karang*, dan semacam itu memang penuh perbuatan petualangan dan kekesatriaan yang di Barat sendiri merupakan "bacaan remaja."

Sedang orang dewasa mendidik para pegawai untuk tetap loyal pada pemerintah dan jangan terlalu ambisius. Roman semacam *Sebabnya Rafiah Tersesat* dan *Katak Hendak Menjadi Lembu* mengajarkan pada para pegawai rendahan untuk tidak "menggantung asap" sebagai pegawai, akibatnya akan sengsara seperti ditunjukkan dalam roman-roman semacam itu. Juga keinginan untuk "menyamakan" status pribumi jajahan dengan bangsa kulit putih, tentu akan berakhir dengan kesengsaraan juga seperti ditunjukkan dalam roman-roman semacam *Salah Asuhan* dan *Nasib*.

Perasaan kebangsaan juga dikikis dalam produk Balai Pustaka. Jarang diterbitkan roman-roman sejarah, sebab karya demikian dapat menimbulkan rasa percaya diri sendiri sebagai bangsa. Kalau ada roman sejarah yang ditulis harus membantu loyalitas terhadap Belanda, seperti terlihat dalam roman *Hulubalang Raja*.

Roman *Surapati* dari Abdul Muis yang ditulis tahun 1914 baru dapat diterbitkan Balai Pustaka tahun 1950, yakni setelah Balai Pustaka menjadi milik pemerintah R.I.

Balai Pustaka merupakan proyek pemerintah jajahan untuk menanamkan ambtenarisme, daerah-

isme, anti nasionalisme dan paling banter hanya anti feodalisme dan adat yang diperkenankan. Semua itu dijalankan dengan sistim yang rapih dan beaya yang besar. Mulai dari ongkos produksi, penyebaran dan pengelolaan dipegang sendiri oleh Balai Pustaka. Agar supaya buku-buku sampai ke tangan rakyat dana anak sekolah, maka didirikanlah perpustakaan-perpustakaan sekolah yang lazim disebut Taman Pustaka. Segala pengelolaannya diserahkan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah, setelah usaha melalui pejabat-pejabat pemerintahan gagal. Harga buku ditekan serendah mungkin agar terbeli oleh rakyat. Penekanan harga buku ini dapat dijalankan oleh pemerintah kolonial karena harga jual hanya sebanding dengan ongkos eksploitasi, ditambah ongkos kirim saja. Ongkos eksploitasi dapat ditekan serendah mungkin karena sistim "efficiency" yang dianut Balai Pustaka, yakni membeli bahan-bahan cetak sekaligus, dicetak percetakan sendiri, didistribusikan sendiri. Namun pemerintah tetap rugi tiap tahun dengan cara ini. Setiap tahun pemerintah kolonial harus membayar sekitar 400.000 gulden dari anggaran yang dikeluarkannya sekitar 500.000 sampai 600.000 gulden tiap tahun. Jelas terlihat bahwa Balai Pustaka memang "proyek" pemerinah jajahan yang bermaksud "membius" rakyat agar tidak menyeleweng dari garis politik kolonialnya.

Bacaan Balai Pustaka yang ditulis dalam tiga bahasa besar itu, yakni Jawa, Sunda dan Melayu, bertujuan memupuk ambtenarisme yang setia, baik sebagai pegawai administrasi maupun sebagai guru. Dengan sendirinya ini mendatangkan kritik dari kaum nasionalis. Seperti kita ketahui gerakan nasional mulai tumbuh dengan pesat setelah tahun 1908, melalui Serikat Islam dan Partai Komunis Indonesia. Balai Pustaka dituduh "menina bobokkan" rakyat. Baru setelah tahun 1930, yakni ketika gerakan nasional mendapat tekanan keras pemerintah kolonial, beberapa tokoh nasional mau menulis dalam Balai Pustaka, mungkin karena efektivitasnya yang besar. Mereka ini adalah H. Agus Salim, Mangunsarkoro, Moh. Yamin, Dr. Sutomo

dan lain-lainnya.

Meskipun demikian publik Balai Pustaka sebenarnya tetap bukan golongan intelektual. Dr. Sutomo dan lain-lain itu menulis untuk konsumsi rakyat, untuk penerangan kesehatan, jadi tidak berbicara dalam bahasa intelektual buat golongannya. Publik Balai Pustaka adalah anak-anak sekolah dasar, pegawai-pegawai rendahan dan bahkan penduduk pedesaan. Dalam sebuah booklet Balai Pustaka. Inilah sebabnya tingkat intelektual sastra Balai Pustaka hanya sampai pada golongan itu. Tetapi justru karena itu sastra Balai Pustaka hidup dari budaya rakyat yang sesungguhnya. Roman-romannya berpijak pada kenyataan hidup riil kaum menengah bawah itu. Mereka adalah urbanis-urbanis pertama dalam struktur masyarakat kota. Mereka masih mengenal baik tata budaya tradisional desa. Tema pertentangan adat melawan arus modernisasi kaum muda selalu menjadi pokok pembicaraan yang serius dalam roman-roman mereka. Balai Pustaka menjadi bagian dari hidup kaum pegawai rendahan, guru-guru dan para pelajar yang merupakan strata terendah kaum terdidik di kota-kota. Ini berbeda dengan penulis sastra Melayu-Rendah yang kebanyakan wartawan dengan pandangan kultur kota seutuhnya dan yang menulis buat kaum terpelajar dewasa.

Sastra Balai Pustaka adalah sastra rakyat yang berpijak pada kultur Indonesia abad 20. Hal ini dengan jelas nampak dari roman-roman Balai Pustaka dalam bahasa Jawa dan Sunda. Tetapi pun dalam bahasa Melayu-Tinggi kultur desa itu masih menggejala dengan deras. Setting desa dalam roman-roman "daerah" itu amat dominan.

Corak inilah yang menyebabkan mengapa ketika kaum intelektual Indonesia mengalami depresi akibat politik kolonial Belanda tahun 1930-an (sehabis pemberontakan PKI 1926 dan penangkapan para pemimpin PNI), sastra Balai Pustaka justru mengalami "zaman emas"-nya. Karya-karya Balai Pustaka dasawarsa 1930-1940 adalah yang paling subur di dalam tiga bahasa Jawa, Sunda dan Melayu. Rakyat tidak tersentuh oleh gerakan intelek-

tual itu dan tak menampakkan pengaruhnya dalam sastra mereka. Mereka tetap dalam "nina bobo" politik kolonial Belanda.

Bagaimana pun juga Balai Pustaka berhasil melembaga di kalangan rakyat. Ia berhasil membentuk jiwa pemuda-pemuda Indonesia seperti yang dikehendaki pemerintah kolonial. Banyak orang tua masa kini yang mengenang bacaan-bacaan masa muda mereka di zaman kolonial dengan nostalgia kedaerahan yang tebal. Bacaan-bacaan dalam bahasa daerah meninggalkan kesan yang mendalam pada mereka.

Sastra Balai Pustaka sebenarnya adalah "sastra daerah", bukan saja dalam arti menggunakan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Melayu dan Madura; juga pernah dicoba bahasa Batak, Minangkabau dan Bali, tetapi tak diteruskan karena terlalu sedikit pembacanya), tetapi juga menggarap tema-tema kedaerahan. Tema "kawin paksa" dan "menentang adat" adalah khas masalah sastra Melayu Balai Pustaka, sedang pada sastra Jawa masalah feodalisme lebih menggejala, sastra Sunda lebih larut dalam budaya buhun. Semua itu terjadi di lingkungan masyarakat desa atau kaum pegawai di kota-kota dari mana kaum ini berasal.

Untuk mempelajari sastra kolonial Balai Pustaka ini dengan sendirinya tak cukup hanya mengenal sastra Melayu-Tingginya saja. Perlu dipelajari juga karya-karya Balai Pustaka dalam bahasa Jawa dan Sunda yang sama kuatnya muncul dalam zaman penjajahan, bahkan lebih kuat.

Pengkotakan dalam "sastra-sastra daerah" oleh kolonialisme ini memaksa mereka saling menterjemahkan karya sastra dalam bahasa setempat. Sastra Sunda harus diterjemahkan dalam bahasa Melayu, atau sebaliknya. Begitu pula sastra Barat harus diterjemahkan dalam tiga bahasa itu. Misalnya novel *Pinokio* harus diterjemahkan menjadi *Si Kentus* dalam bahasa Jawa dan *Congcorang* dalam bahasa Sunda.

Ciri-ciri sastra Balai Pustaka ini mati bersama lenyapnya "arsitek"-nya, yakni pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1942.

Ciri-ciri itu adalah:

1. *bersifat kedaerahan*, baik dalam bahasa maupun dalam masalah.
2. *didaktis*, mendidik pembacanya agar loyal pada pemerintah sebagai pegawai.
3. *sentimentil dan cengeng*, yang dimaksudkan juga sebagai meninabobokan rakyat agar menjauhkan diri dari pikiran-pikiran sosial dan politik bangsanya.
4. *bertumpu pada kebudayaan daerah*, sehingga karya-karya Balai Pustaka digemari rakyat pedesaan dan rakyat kota yang priyayi.

Dengan demikian sebenarnya sastra Balai Pustaka berakar kebudayaan rakyat, meskipun ia menjadi bagian alat kolonial.

4. Sastra Pujangga Baru: Thesis III.

Sastra Melayu-Rendah dan Sastra Balai Pustaka pada dasarnya adalah sastra daerah atau sastra golongan. Sastra itu hidup, berkembang dan berbicara tentang daerah atau golongan sosialnya. Daerah dan golongan itu konkrit adanya. Tetapi Sastra Pujangga Baru adalah sastra yang berdiri di atas golongan dan kedaerahan. Pujangga Baru berdiri di atas konsep keindonesiaan, Sastra Pujangga Baru muncul sebagai fenomena baru dalam sejarah kebudayaan Indonesia, sejajar dengan gerakan nasional yang ingin mewujudkan satu Indonesia di atas nama golongan dan kedaerahan.

Pujangga Baru adalah Sastra Indonesia dalam bentuk permulaanya. Ia adalah bapak dari kesusastraan Indonesia Modern sekarang ini. Ia tumbuh di atas konsep negara kesatuan dan ~~negara~~ kebangsaan. Asal usul dan publiknya belum jelas benar. Pujangga Baru tidak disukai kaum pengarang Balai Pustaka, meskipun pada dasarnya Pujangga Baru meneruskan bahasa Melayu Balai Pustaka dan bukan bahasa Melayu-Rendah. Kaum Pujangga Baru dicap sebagai "perusak" bahasa Melayu Tinggi lantaran memasukkan banyak kata-kata Belanda, Cina dan daerah-daerah lain. Bahasa Pujangga Baru memang bahasa yang baru yang berkembang ber-

sama munculnya ide persatuan bangsa dalam sejarah pergerakan nasional.

Sebenarnya Sastra Pujangga Baru dapat dikatakan sintese dari Sastra Melayu-Rendah dan Sastra Balai Pustaka. Ia mengambil dari semangat hidup Melayu-Rendah maupun Balai Pustaka. Dalam tradisi bahasa jelas sekali Pujangga Baru penerus bahasa Balai Pustaka. Tetapi dalam idealisme Pujangga Baru meneruskan semangat Melayu-Rendah. Kesadaran politik dan kesadaran nasional rata-rata tebal pada kaum Pujangga Baru, suatu sikap yang sama sekali tak dimiliki oleh kaum Balai Pustaka. Kaum Melayu-Rendah (penulis Indonesiannya) tentu memandang kaum Balai Pustaka sebagai pengecut dan penjilat pemerintah kolonial saja. Sedang kaum Pujangga Baru menyadari bahayanya sikap ekstrim dan terus terang kaum Melayu-Rendah dalam nasionalisme. Dan rupanya Pujangga Baru mengambil jalan kompromi. Nasionalisme tetap menjadi semangat hidupnya, hanya merikat tidak usah terjun ke dalam politik praktis. Mas Marco dan Semaun pada zamannya adalah penulis dan sekaligus anggota partai.

Kaum Pujangga Baru belajar dari kegagalan kaum Melayu-Rendah yang pada tahun 1926 telah dilarang semua karyanya berupa karya sastra Melayu-Rendah yang berhaluan sosialis. Nasionalisme mereka disembunyikan dalam bentuk simbol seperti *Bebasari*-nya Rustam Effendi atau mereka lari kepada kejayaan masa lampau bangsa seperti pada drama-drama Sanusi Pane dan Muhamad Yamin.

Hanya dalam hal publik, Pujangga Baru bertolak belakang dengan baik sastra Melayu-Rendah maupun sastra Balai Pustaka. Kedua sastra pemula ini bersumber pada rakyat menengah-pedagang-kaum terdidik di kota-kota dan kaum desa, sedang Pujangga Baru bersumber pada golongannya sendiri yang kecil, yakni kaum intelektual. Dalam majalah *Pujangga Baru* yang diterbitkan tahun 1933 oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Amir Hamzah, terkumpul nama-nama penyumbang karangan yang bertitel Ir. Dr. Mr. dan Kaum intelek-

tual otodidak. Uluran tangan mereka kepada kaum bangsawan Melayu untuk berlangganan majalah ini ditolak. Rupanya kaum bangsawan Melayu untuk berlangganan majalah ini ditolak. Rupanya kaum bangsawan pun (pelindung Sastra Melayu-Tinggi) tidak mengakui Pujangga Baru sebagai golongannya. Pujangga Baru adalah kumpulan orang-orang berkemampuan dalam bidang kebudayaan. Kesusasteraan hanyalah merupakan bagian saja dari kegiatan mereka. Perjalanan budaya Pujangga Baru ini tercermin dalam semboyan majalah mereka yang berganti-ganti. Pada tahun 1933 semboyannya adalah: majalah kesusasteraan dan bahasa serta kebudayaan umum. Tahun 1935: pembawa semangat baru dalam kesusasteraan, seni, kebudayaan dan soal masyarakat umum. Dan tahun baru, kebudayaan persatuan Indonesia.

Pujangga Baru adalah sastra kaum intelektual. Pembaca dan pengisi majalah mereka memang menunjukkan golongan itu. Sastra dalam Pujangga Baru adalah sastra yang dikontrol oleh kaum cendekiawan umumnya. Pada waktu itu politikus seperti Sutan Sjahrir masih mau memperhatikan dan memberikan kritiknya kepada kaum sastrawan. Begitu pula tokoh-tokoh lain seperti Dr. Amir, Purbotjaroko, Dewantara dan lain-lainnya. Sastra hidup dalam lingkungan masyarakatnya yang baru, yakni kaum pemikir dan pembawa arah hidup bangsanya. Posisi sastra seolah kembali pada zaman raja-raja Jawa: bagian dari bacaan kaum pemegang kekuasaan.

Berbeda dengan kaum Melayu-Rendah dan Balai Pustaka yang bersumber pada kehidupan konkret golongannya, yakni kaum kota dan pegawai, Pujangga Baru bersumber pada ide-ide. Sanusi Pane mengembara di filsafat-filsafat India dan Jawa Kuna, Amir Hamzah meneguk puisi Cina, Parsi dan kanzah klasik, Takdir dengan semangat mengikuti langkah Faust, Muhamad Yamin mencari ilham di puang-puang kebesaran kerajaan-kerajaan lama kita. Setting cerita mereka juga golongan mereka sendiri seperti keluarga dokter dalam *Belenggu*, atau asrama-asrama pendeta serta pusat-pusat

kekuasaan raja-raja Jawa dalam masa kejayaan mereka. Mereka telah kehilangan kontak dengan rakyat, bahkan juga golongan menegahnya dari mana mereka berasal.

Sejak Pujangga Baru sastra Indonesia mulai memencilkan diri dalam menara gading ide-ide yang kaum intelektual saja menggemarnya. Lukisan-lukisan mereka tentang desa dan kaum buruh bersifat turistik seperti terlihat dalam sajak-sajak mereka. Namun keterpencilan ini masih terasa "hangat", lantaran sesama intelektual masih bersatu dalam satu wadah: majalah *Pujangga Baru*. Tradisi ini berlanjut terus dengan munculnya majalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*. Dalam majalah-majalah itu sastra masih "dimakan" oleh kaum politisi, ekonom, tehnisi, dokter yang kreatif.

Keterikatan pada gaya pengucapan lama memang masih ada pada Pujangga Baru, meskipun ide-ide mereka telah diambil dari Barat. Warna nasional masih mereka cari. Bahkan dalam polemik kebudayaan mereka keterikatan pada budaya sendiri itu masih dipertahankan. Namun dengan munculnya Surat Kepercayaan Gelanggang, maka sifat keindonesiaan mulai ditinggalkan. Universalisme mulai ditekankan. Mereka adalah ahli waris kebudayaan dunia. Meskipun seolah Angkatan 45 menentang Pujangga Baru, sebenarnya ia tetap meneruskan semangat Pujangga Baru yang bergelut dengan ide-ide tinggi dunia. Hanya gaya pengucapannya yang berbeda. Individualisme, di samping kosmopolitanisme mulai meluncur dalam sejarah sastra Indonesia. Hal ini menuntun kaum sastrawan masuk ke dalam kelompok yang lebih kecil lagi, pisah dari golongan intelektual lainnya. Sejak tahun 1950-an mulailah muncul majalah-majalah yang khusus buat seniman dan sastrawan, seperti *Indonesia*, *Budaya*, dan sebagainya. Bahkan mulai tahun 1953 kaum sastrawan menggerombol dalam majalah *Kisah* dan *Sastra*. Sejak permulaan dasawarsa 1950-an inilah kaum sastrawan memisahkan diri dari golongan intelektual bangsanya, majalah Pujangga Baru ditinggalkan. Maka muncullah majalah-majalah sastra semacam *Kisah*, *Sastra*, *Prosa*,

Seni dan sebagainya. Sastra mulai menempuh jalannya sendiri. "Era Pujangga Baru" telah berakhir, dan barangkali hanya hidup dalam majalah budaya *Basis*, yang sayang terbit di daerah. Namun "Sastra Pujangga Baru" masih terus hidup dalam diri penerus-penerusnya: Angkatan 45 dan 50-an.

Memang pada Angkatan 45 dan 50-an kaum sastrawan mulai kembali pada rakyat sebagai sumber karya mereka. Kehidupan yang konkrit yang berakar dalam masyarakat mereka angkat dalam sastra. Namun sifat keintelektualan, kosmopolitan dan individualisme masih merupakan dogma. Dan sementara itu ruang bicara mereka makin terkotak dalam majalah-majalah khusus mereka. Meskipun mereka berbicara tentang rakyat, namun hanya sampai kepada golongan intelektual-sastrawan belaka. Dan sifat inilah yang kelak akan didobrak oleh kaum Lekra. Hanya Lekra terlalu politis dan belum waktunya muncul sebagai antithesis baru sehingga gerakan ini hancur bersama hancurnya partai politik mereka.

Setelah Lekra keterpencilan sastra ini makin sempurna dalam majalah sastra *Horison*. Intelektualisme amat menonjol merajai majalah ini. Begitu pula gejala serupa muncul dalam majalah *Sastra* yang terbit kembali pada waktu itu. Cerita-cerita pendek yang bersifat "eksperimental" bermunculan, cara bercerita dan materi cerita konvensional yang berkembang dalam majalah *Kisah* ditinggalkan. Esei-esai sastra sebagai filsafat ditulis dan diterjemahkan dalam majalah-majalah itu. Samuel Beckett, Ionesco, Sartre, menjadi pujaan baru kaum sastrawan *Horison* yang pada zaman *Kisah* hanya sampai menghargai Maupassant, Balzac, Chekov dan Allan Poe. Seolah ada "rasa ketinggalan zaman" kalau tidak mengenal gerak sastra mutakhir Eropa. Hal ini dimungkinkan karena para penulis sastra *Horison* kebanyakan memang sarjana atau pernah mengecap pendidikan tinggi. Pada hakekatnya para penulis *Horison* setingkat intelektualitasnya dengan kaum Pujangga Baru, hanya pada Pujangga Baru terdiri dari beberapa tokoh dari berbagai disiplin ilmu dan menekuni bidang profesinya masing-masing, maka

dalam Horison hanya para sastrawan sajalah yang menulis. Dunia sastra Indonesia semakin sempit. Kalau dalam majalah Kisah semua karya yang dimuat di dalamnya masih bisa dinikmati oleh kaum sastrawan umumnya, maka dalam Horison karya-karya sastra menjadi bahan percekocokan di antara para sastrawannya yang menulis dalam majalah itu. Makin lengkaplah "keanehan" sastra ini dengan tingkah polah para sastrawannya, yang kadang kekanak-kanakan, dalam pembacaan-pembacaan puisi.

Keanehan-keanehan tingkah pola para sastrawan yang intelektual ini menunjukkan bahwa mereka makin jauh dari amatan masyarakatnya, yakni golongan intelektual Indonesia. Dengan tingkah laku itu seolah mereka meneriakkan ajakan minta perhatian. Dan yang menyambut teriakan itu biasanya kawan-kawan mereka sendiri yang telah mengenalnya secara akrab.

Dunia buku adalah dunia sastra Horison. Tipografi percetakan menjadi unsur penting dalam penciptaan puisi. Kehidupan khayali yang absurd dan surrealis menjadi dunia nyata mereka. Kesombongannya intelektual menjadi gaya hidup. Melecehkan sastrawan lain sementara menganggap dirinya sebagai "sastrawan paling intelektual" seolah menjadi mode. Mengangkat diri sebagai raja itu dan raja ini, presiden itu dan presiden ini dalam sastra, menjadi syah dan ditanggapi secara kelakar-kelakar serius. Klik-klik sastrawan terbentuk dengan sendirinya. Sikap sebagai kaum intelektual lenyap justru karena pemujaan intelektualitas yang berlebihan. Sikap rendah diri justru merasa lebih tahu dan dengan demikian lebih bertanggung jawab tidak muncul. Kata-kata "goblok" yang dialamatkan pada sesama kawan sastrawan kerap kali dilontarkan. Diskusi-diskusi di TIM menjadi ajang pembantaian untuk menunjukkan diri bahwa mereka lebih pintar dari pembicara. Pendeknya iklim yang tidak sehat merajalela. Dan masyarakat tidak tahu menahu. Bahkan golongan intelektualnya pun tidak tahu menahu. Heboh-heboh demikian dianggap sebagai sebagian "keanehan" para seniman. Jadi

artinya tak perlu digubris.

Tetapi dalam banyak hal kondisi itu memang memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan sastra Indonesia. Daerah-daerah baru dapat dirambah. Dunia puisi, fiksi dan drama memberikan sejumlah besar karya-karya yang secara estetik diakui oleh para sarjana dan kritikus negara maju. Secara kultural sastra Pujangga Baru dan para penerusnya memberikan karya-karya penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Kekurangan yang menyolok hanyalah fungsi sosial sastra itu sendiri dalam konteks kebutuhan budaya masyarakatnya. Untuk apa sastra maju kalau tidak diperlukan oleh masyarakat yang melahirkannya? Setidak-tidaknya sastra harus menjadi kebutuhan kaum intelektual yang melahirkannya pada zaman Pujangga Baru. Tokoh seperti Sjahrir, Dr. Amir, Bung Karno dalam tahap sekarang seharusnya merasa bertanggung jawab terhadap karya-karya sastra yang ditulis oleh kaum sastrawannya. Apakah kaum intelektual kita membaca sastra Indonesia mutakhir ini? Apakah justru mereka tidak lari pada karya-karya sastra mutakhir Barat karena lebih memberikan kepuasan batin dari pada karya-karya sastra bangsa sendiri? Kontrol kaum intelektual Indonesia terhadap sastra bangsanya inilah yang hilang sekarang ini. Karena sastra bukan merupakan kebutuhan estetik mereka. Sastra Indonesia tidak mereka perlukan. Sastra Indonesia hanya dibaca kaum sastrawannya sendiri. Sastra Indonesia tidak membudaya dalam masyarakatnya.

Inilah jalan buntu itu.

Sastra Melayu-Rendah dan Sastra Balai Pustaka betapa pun mutunya merupakan kebutuhan masyarakat yang melahirkannya. Golongan masyarakat kota yang dahulu menjadi konsumen sastra Melayu Rendah sekarang ini telah bertambah besar jumlahnya dan tinggi tingkat intelektualnya. Kebutuhan mereka terhadap sastra sebagai bacaan kaum melek huruf dipenuhi oleh novel-novel populer yang ternyata memang banyak juga yang ditulis oleh golongan Tionghoa, seperti dari zaman sebelum perang dunia kedua.

Sedang golongan "pedesaan dan kota pinggiran" yang dahulu menjadi konsumen Sastra Balai Pustaka, masih berkembang dalam bahasa-bahasa daerah di Jawa dan Pasundan. Kedua sastra daerah itu masih terus hidup.

Hanya kehidupan sastra daerah terancam oleh bayangan Sastra intelektual yang makin mengindonesia itu. Penulis-penulis bahasa daerah makin banyak yang lebih suka menulis dalam bahasa Indonesia. Kiranya kelangsungan hidup corak Sastra Balai Pustaka ini akan lenyap bersama masyarakatnya, yakni masyarakat kota kecil dan pedesaan di daerah-daerah yang makin luluh dalam bentuk masyarakat kota. Dan akhirnya hanyalah Sastra Populer sebagai kelanjutan dari sastra Melayu-Rendah yang akan terus hidup. Namun kelangsungan sastra ini terus mendapat kecaman Sastra Intelektual. Kenyataannya justru sastra inilah yang makin dibutuhkan masyarakat dan dapat hidup dari masyarakatnya sendiri. Sastra populer telah menduduki fungsinya dalam masyarakat. Ia berbicara tentang masyarakatnya dengan cara masyarakatnya pula.

5. Persoalan

Masalahnya bagaimana keluar dari jalan buntu Sastra Intelektual yang berkubang dalam estetisme dan intelektualisme, yang harus hidup terus secara artifisial mengandalkan pada subsidi, yang hiruk pikuk dengan kesombongannya sendiri, namun tidak dirasakan fungsinya dalam masyarakat mana pun? Apakah kita harus setuju dengan pernyataan Goenawan Mohamad bahwa dunia sastra dan seni umumnya sebagai "kebun binatang" hanya sekedar mengawetkan bintang-bintang sastra agar tidak punah? Sedangkan kebun binatang masih berfungsi mengibur masyarakatnya, tetapi "kebun binatang" sastra ini?

Dalam seni lukis dan seni musik kiranya telah muncul sikap toleran terhadap seni yang merakyat. Seni lukis dan musik telah mau menghargai seni yang merakyat. Seni lukis dan musik telah mau menghargai seni lukis dan musik yang "pop". Lukisan-lukisan yang dahulu dicibir sebagai ko-

mersial dan kodian, kini seringkali dipamerkan dalam ruang "dewa-dewa" seni lukis kita. Begitu pula musik, telah mau menelaah dangdut dan sebangsanya di TIM. Mengapa sastra terus tegang leher terhadap kenyataan sastra populer yang kota itu?

Herankah kita apabila seorang penulis senior seperti Pramoedya Ananta Toer mau menggunakan "bahasa populer" untuk menuangkan ide-ide sastra intelektualnya dalam *Bumi Manusia*? Apakah ini bukan sikap budaya yang toleran, lepas dari maksud-maksud politisnya?

Dan apakah karya-karya sastrawan Yogya ini merupakan thesis baru dalam perjalanan sastra kita? Artinya bahwa karya-karya mereka disambut baik masyarakatnya, meskipun hanya masyarakat yang terbatas di daerah budayanya saja? Pembacaan puisi-gamelan Emha Ainun Nadjib dan pembacaan Pengakuan Pariyem mendapat sambutan hangat pengunjung yang "bukan kalangan sastrawan", karena mereka mendapatkan kembali nilai-nilai daerahnya yang hampir punah ditelan keindonesiaan yang baru. Atau apakah "gerakan" semacam ini malah bukan langkah mundur ke dalam Thesis sastra Balai Pustaka? Kalau thesis Balai Pustaka kini hampir lenyap lantaran bahasa daerah yang makin ditelan bahasa Indonesia, maka muncul gabungan sastra daerah dan sastra intelektual dalam bahasa yang terpaksa gado-gado?

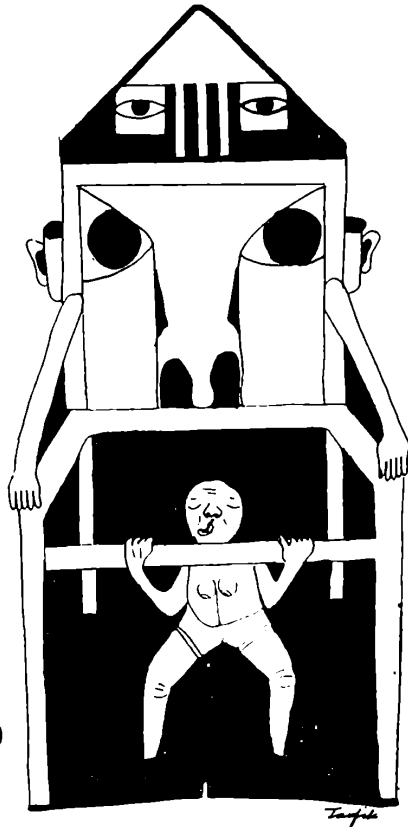
Itu semua baru kemungkinan-kemungkinan.

Yang jelas bahwa thesis sastra kita yang terakhir yang muncul bersama Pujangga Baru telah berusia sekitar 50 tahun. Usia thesis sastra Melayu-Rendah juga sekitar 40-50 tahun, begitu pula Balai Pustaka yang mulai tahun 1910.

Apakah kita akan membiarkan saja hidupnya suatu kesusasteraan yang akan dicauh tak acuhkan masyarakatnya?

Ya, pertanyaan yang relevan kiranya: siapakah yang membaca sastra Indonesia? Untuk siapa sastra ditulis?

Bandung, 20 Oktober 1982



(Catatan tahun 1981)

PUTU WIJAYA

WANITA INDONESIA

Ibu saya, kakak perempuan saya, ibu tiri saya, keponakan saya, pacar saya dan kemudian istri saya, juga tetangga dan kenalan-kenalan saya, adalah kaum wanita. Tetapi bicara tentang apa yang sedang mereka tuntut, tiba-tiba saya merasa tidak mungkin menghubungkan mereka dengan diri saya atas jalur mana pun yang sudah saya sebut tadi. Lalu tiba-tiba saja kata "wanita" atau yang oleh orang lain disebut "perempuan" kadangkala juga "kaum ibu" atau "kaum hawa" menjadi satu sosok yang terlepas dari yang lainnya. Sesuatu yang berdiri sendiri. Yang kemudian selalu membutuhkan kehadiran kata pendampingnya yaitu "pria", sering disebut "lelaki" atau "kaum bapak" atau "kaum adam". Kalau keduanya dihadirkan bersama-sama, lalu tampak persamaan dan perbedaannya, dan kemudian jelas bagaimana wanita dan bagaimana pria.

Tetapi pada hemat saya, kita selama ini sudah terlalu jauh untuk hanya memandang wanita sebagai wanita dan pria sebagai pria. Ini yang menyebabkan segala pembicaraan di sekitar itu menjadi pembicaraan tentang paham, pandangan maupun citra yang berbeda-beda. Karena itu telah memanggil kita untuk bicara terlalu umum, tentang sejumlah wanita. Tentang satu dunia. Pada hal di situ ada nama. Ada hubungan-hubungan pribadi yang mungkin sekali bisa berbeda seratus persen dengan seandainya tidak ada individu. Bagi saya berbicara tentang pergerakan kaum wanita, sebagaimana juga bicara tentang pergerakan kaum lelaki, kaum lainnya seperti kaum buruh, kaum cendekiawan dan sebagainya, lebih mengandung arti berteori dan membunuh manusia yang berdaging bernyawa serta hidup dalam dunia.

Kalau sekarang saya harus bicara tentang wanita, saya ingin menolak bicara tentang wanita pada umumnya. Itu tidak manusiawi. Itu pasti akan melahirkan slogan dan kemudian korban-korban. Karena kalau misalnya saya menyetujui bahwa wanita itu tertindas, hak-haknya sudah diinjak oleh kaum pria — bahwa wanita sudah dikibulin, sudah diperbudak oleh lelaki — bila kemudian saya hubungkan dengan seorang wanita yang menjadi ibu saya, kekasih saya, atau kenalan saya, saya masih harus mencocokkannya. Karena banyak yang betul, tetapi banyak juga yang sangat keliru. Misalnya bicara tentang persamaan hak. Beberapa pa wanita yang saya kenal justru bisa tak berbahagia kalau mereka harus sama dengan pria. Pada hal hanya selangkah dari mereka, saya juga berhadapan dengan seorang wanita, teman saya, yang benar-benar merasa berbahagia dengan persamaan hak tersebut. Bahkan persamaan hak dalam segala hal, termasuk persamaan hak dalam kebutuhan seksual.

Negeri ini sedang berkembang. Masyarakatnya juga sedang dalam proses menyusun tata pergaulan baru. Tradisi sedang diuji dengan tumbuhnya kebutuhan efisiensi yang membentuk moral baru di kota-kota besar. Bahkan kota kecil pun mulai menawar-nawar nilai lama, karena adanya perubahan ekonomi dan berkembangnya penduduk serta modernisasi yang memerlukan cara pergaulan

yang baru. Tetapi karena keadaan masyarakat sedemikian heterogin, sulit untuk menemukan satu slogan yang bisa dihantam-kromo akan dikunyah dengan pas oleh semua warga. Sulit menemukan satu slogan yang bisa disetujui mutlak dan kemudian diperjuangkan dengan habis-habisan oleh kaum wanita.

Saya kira saya mengerti arti kemerdekaan dan kesempatan yang lebih baik untuk kaum wanita. Tetapi begitu banyak kaum wanita sendiri yang tidak tahu apa sebenarnya yang dikehendaki oleh pemimpin-pemimpin mereka. Ada yang sama sekali tidak mengerti bahwa hak mereka terlalu sedikit. Mereka sudah berbahagia dengan apa yang ada, karena tradisi mengajarkan kepada mereka ukuran kebahagiaan seperti itu. Setelah mereka dibuat melele, lalu seketika mereka tiba-tiba merasa tercampak ke neraka. Dalam waktu yang hanya berbeda beberapa detik dengan kondisi dan situasi yang sama, tiba-tiba mereka meloncat ke sisi yang lain dan merasa tidak berbahagia. Merasa perlu untuk berontak supaya merdeka. Kemerdekaan yang mungkin sekali kalau sudah mereka dapatkan belum dapat dinikmati, karena untuk itu selera, rasa, idiom-idiom kebahagiaan baru itu belum mereka pahami.

Ini sama halnya dengan banyak orang udik — seperti saya misalnya — meninggalkan kampung dan mencoba hidup di Jakarta. Dalam tempo 10 tahun, mungkin cara bergaul, cara memenuhi kebutuhan, cara bekerja dan bersiasat dalam pergaulan sudah benar-benar kota. Tetapi jauh di dalam hati saya masih benar-benar utuh desa dan seringkali merindukan kebahagiaan sebagaimana orang udik. Misalnya merindukan kesetiaan, sopan-santun, tenggang-rasa, bahagia dengan sisa-sisa rasa riku — merindukan hubungan bebrayan kekeluargaan dari orang-orang di sekeliling yang mungkin sekali sudah asing sekali dengan semua itu. Sehingga seringkali misalnya saya tiba-tiba sulit mengerti cara berpikir anak-anak muda yang sejak kecil sudah makan tata pergaulan Jakarta. Saya cenderung menuduh mereka memberontak, padahal mungkin dari sudut mereka sayalah yang sudah berusaha memaksakan nilai pergaulan kampung di dalam kota.

Dengan contoh ini saya tak ingin mengatakan bahwa kita harus menolak slogan, pergerakan, usaha memerdekakan atau lebih meluaskan kemungkinan bagi kaum wanita. Agaknya itu tetap perlu diusahakan di mana-mana, meskipun barangkali bisa bertentangan dengan kenyataan. Ini harus diakui oleh kaum wanita sendiri. Kalau berani mengatakan bahwa sudah banyak kaum lelaki yang tidak merupakan halangan dan musuh lagi, pada gilirannya harus diakui pula bahwa banyak kaum wanita sendiri ingin mempertahankan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak pergerakan. Kemudian rasanya yang penting adalah untuk tetap juga memberikan kemungkinan hidup pandangan-pandangan mereka itu. Kalau pergerakan memang maksudnya untuk lebih membahagiakan kaum wanita, kita harus berani menerima bahwa setiap wanita masih merdeka meletakkan ukuran kebahagiaan masing-masing. Apakah ingin berdiri sama tegak. Apa mau lebih tinggi. Atau apa mau lebih rendah. Asal mereka tahu saja bahwa ketiga kemungkinan itu bebas dipilih.

Saya tidak setuju dengan propaganda dan penghasutan. Karena bagi saya itu penipuan. Pada akhirnya hanya akan mencari kalah dan menang. Juga tak ada faedahnya untuk menciptakan satu situasi untuk menggiring sejumlah wanita ke arah satu cara berpikir. Karena yang sukses kemudian adalah program pergerakan. Sedangkan wanita-wanita itu pada akhirnya harus mengakui bahwa di samping sebagai anggota pergerakan, mereka juga adalah sebuah nama yang kemudian lebih banyak berhubungan dengan jabatan, tetangga, suami, saudara, anak-anak dan sebagainya. Pergerakan, kalau toh itu masih dianggap mutlak ada, jangan sampai malah memenjarakan para wanita. Jangan sampai membunuh mereka. Bagi saya tetap, wanita yang ideal adalah wanita yang hidup. Memiliki pikiran, perasaan yang hidup tidak hanya di bawah satu slogan, tetapi dalam kemerdekaan yang terbuka untuk segala hal-hal baru yang nyata.

Kalau ada seorang wanita menolak menjadi ibu, artinya ia merasa tidak perlu harus melahirkan — sebab kenapa dia harus melahirkan kalau dia memang tidak mau? Kalau ada seorang wanita ingin

memiliki kebebasan penuh, termasuk kebebasan seksual, meskipun sudah ada dalam ikatan perkawinan, karena dia merasa itu adalah haknya. Kalau ada seorang wanita ingin bekerja, mengejar matimatian karirnya, karena ia merasa tidak perlu lagi wanita menjadi budak di dalam rumah. Kalau ada seorang wanita yang main sepak bola, bertinju, terjun ke bidang politik, masuk Angkatan Bersenjata, menjadi pembajak, menjadi buruh kasar pemecah batu. Kalau ada seorang wanita yang menjadi pemimpin. Bahkan kalau ada seorang wanita yang menjadi keberatan menyusui, memandikan serta mendidik anaknya — itu bukanlah karena ia sudah digerakkan oleh satu slogan, hasutan, propaganda, teori dan dendam, serta kekecewaan hidup. Tetapi karena benar-benar itu dapat membahagiakannya.

Kita akan segera berhadapan dengan sebuah pribadi yang mandiri. Yang memiliki sikap yang lahir dari pengalaman, latar belakang, pendidikan dan kebutuhannya di masa depan. Pribadi semacam ini hadir karena memilih. Kemudian menanggung seratus persen konsekuensi dari pilihan itu. Ia tidak akan punya kebutuhan untuk menjebak orang lain untuk mengikutinya. Ia akan sadar mungkin sekali itu hanya membahagiakan dia dan tak begitu saja bisa pas pada wanita lain. Dan pribadi semacam ini tentunya tidak akan merasa bahwa semua yang dilakukannya bukan satu jalan yang lebih modern, lebih baik, lebih merdeka dari orang lain. Tapi semata-mata lebih ia butuhkan. Lebih membahagiakan dirinya.

Kaum lelaki mungkin sudah terlalu curiga. Singkatnya orang seperti saya memang sudah terlalu curiga. Barangkali ini bagian dari senjata terakhir kaum lelaki. Curiga bahwa mungkin sekali banyak wanita tak tahu apa yang sudah dikerjakannya. Namun ini adalah bagian dari mekanisme sehat yang menunjukkan bahwa mungkin sekali lelaki sudah mulai kalah di negeri ini. Dan kalau lelaki sudah mulai kalah, ngambek, mogok, tak bersikap, para wanita telah menambah pekerjaannya. Karena banyak mungkin menjadi kecewa melihat kaliber lawan jenisnya yang ternyata kelas kambing. Akan banyak yang menemukan kesulitan untuk menganggap bahwa mitos yang menghantui

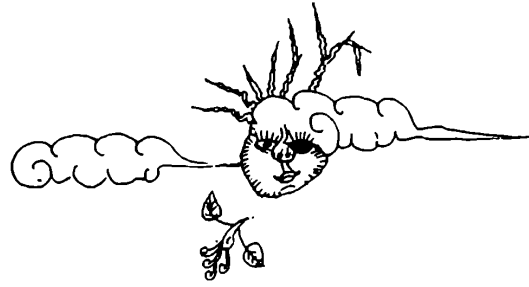
sebutan "jantan", "jagoan" pada suami, pacar atau teman laki-lakinya ternyata gombal. Karena mungkin sekali diam-diam pada mulanya mereka tidak benar-benar berniat menang, tapi hanya ingin melawan, memberontak, lebih diperhitungkan, lebih dianggap, dan mungkin sekali untuk lebih dimanjakan dan dipuja.

Saya kenal beberapa wanita yang benar-benar memerlukan untuk menang dari situasinya yang memang tergecet. Pekerjaannya, latar belakangnya, serta totalitas dirinya memerlukan satu status yang lebih merdeka dari keadaan yang dideritanya. Kebanyakan di antara mereka merasa banyak sekali wanita di negeri ini harus dimerdekakan. Banyak lelaki dan tata cara lama yang harus dihapus. Mereka adalah wanita-wanita yang melihat ego lelaki sudah terlalu dibebaskan untuk berkembang, tumbuh dan kemudian berkuasa, sedang wanita dipukul rata sebagai kelompok yang lebih lemah. Mereka bergerak bukan untuk lebih dimanjakan atau dipuja, tapi untuk mendapat kesempatan yang sama. Artinya ada kemampuan yang meledak-ledak dalam dirinya sehingga ia punya keharusan untuk mencari saluran. Ia hancurkan apa saja yang menghalanginya, karena ia ingin berhasil.

Saya kenal juga beberapa wanita yang memiliki potensi yang sama, kebutuhan yang sama, akan tetapi menempuh jalan yang lain. Dia melekat ke depan, berhasil dan berbahagia, tetapi tidak menjadi sebagian dari slogan. Dia tetap hadir tidak hanya sebagai manusia yang sukses tetapi juga sebagai sebuah nama yang kemudian memiliki bermacam-macam tali ikatan dengan sekitarnya. Orang tuanya, tetangganya, suaminya, anaknya, teman-temannya atau pacarnya. Ia tidak masuk dalam permainan "wanita" — "pria". Ia luluh dalam satu kehidupan yang dihuni oleh manusia — tak perlu disebut wanita atau pria. Wanita seperti ini tahu betul apa yang bisa, mungkin dan sanggup dilakukannya. Tapi ia memilih. Ia tidak melakukan banyak hal dan tak peduli kalau karena itu dianggap "bodoh".

Saya tidak ingin mengatakan mana yang lebih baik. Keduanya ada. Kita pasti tidak akan berbahagia dan akan membuat mereka tidak berbahagia kalau memaksa mereka mengingkari dirinya. Apa





lagi kalau itu terjadi dalam sebuah perkawinan. Sayang sekali kalau pergerakan cita-cita, kecenderungan yang telah memiliki jalur masing-masing harus ditambatkan pada kutub lain. Pada masing-masing mereka, dengan pribadi-pribadi yang begitu utuh dan kuat, kita tidak mungkin ikut-campur. Sementara itu mereka pasti tahu juga bahwa di luar mereka masih banyak lagi kecenderungan lain, yang juga telah lengkap dan selesai sebagai sebuah pola, yang tidak mungkin dicampuri. Sehingga pada akhirnya kalau toh ada pergerakan, usaha untuk memperjuangkan semacam program, tidaklah dimaksudkan untuk mencampuri bentuk-bentuk pribadi yang sudah ada. Tapi hanya sekedar merampungkan sebuah target dalam jangka waktu tertentu.

Tulisan ini tidak didukung oleh data-data dan saya sendiri bukan seorang sosiolog. Saya tulis ini sebagai seorang lelaki. Melihat negeri ini dan slogan-slogan yang dibuat di kota-kota saya jadi ngeri kalau harus diterapkan secara umum ke pelosok. Di tempat pekerjaan misalnya saya memerlukan seorang wanita sebagai teman, tetapi di rumah saya membutuhkan seorang istri dan di desa mungkin saya ingin menemukan seorang nenek dan seorang ibu. Saya tidak tahu apa ini bagian dari ego lelaki yang harus diganyang. Saya sadar rasa tidak bahagia mungkin sekali setiap saat akan mengancam kalau kita tidak menemukan cara berpikir dan program yang sama. Sementara perceraian masih selalu dihebohkan sebagai kegagalan perkawinan — bukannya jalan terbaik untuk mengakhiri penderitaan; dan hidup bersama tanpa nikah masih tetap diincar-incar Hansip — bukannya dianggap sebagai usaha untuk menyelamatkan lembaga perkawinan.

Negeri ini sedang tumbuh. Manusianya juga sedang berceolot dan mengembangkan teori-teorinya, termasuk berusaha untuk nyaplok berbagai pola yang mungkin lebih enak, lebih pas dan lebih membahagiakan. Para lelaki memang tak pantas hanya menjadi saksi saja. Mereka boleh menolak, tetapi boleh menyokong setiap usaha untuk lebih membahagiakan wanita, karena wanita juga mestinya tidak hanya kepingin disokong. Mungkin tidak semua orang bisa berbuat seperti almarhum John Lennon yang karena simpatinya pada kaum

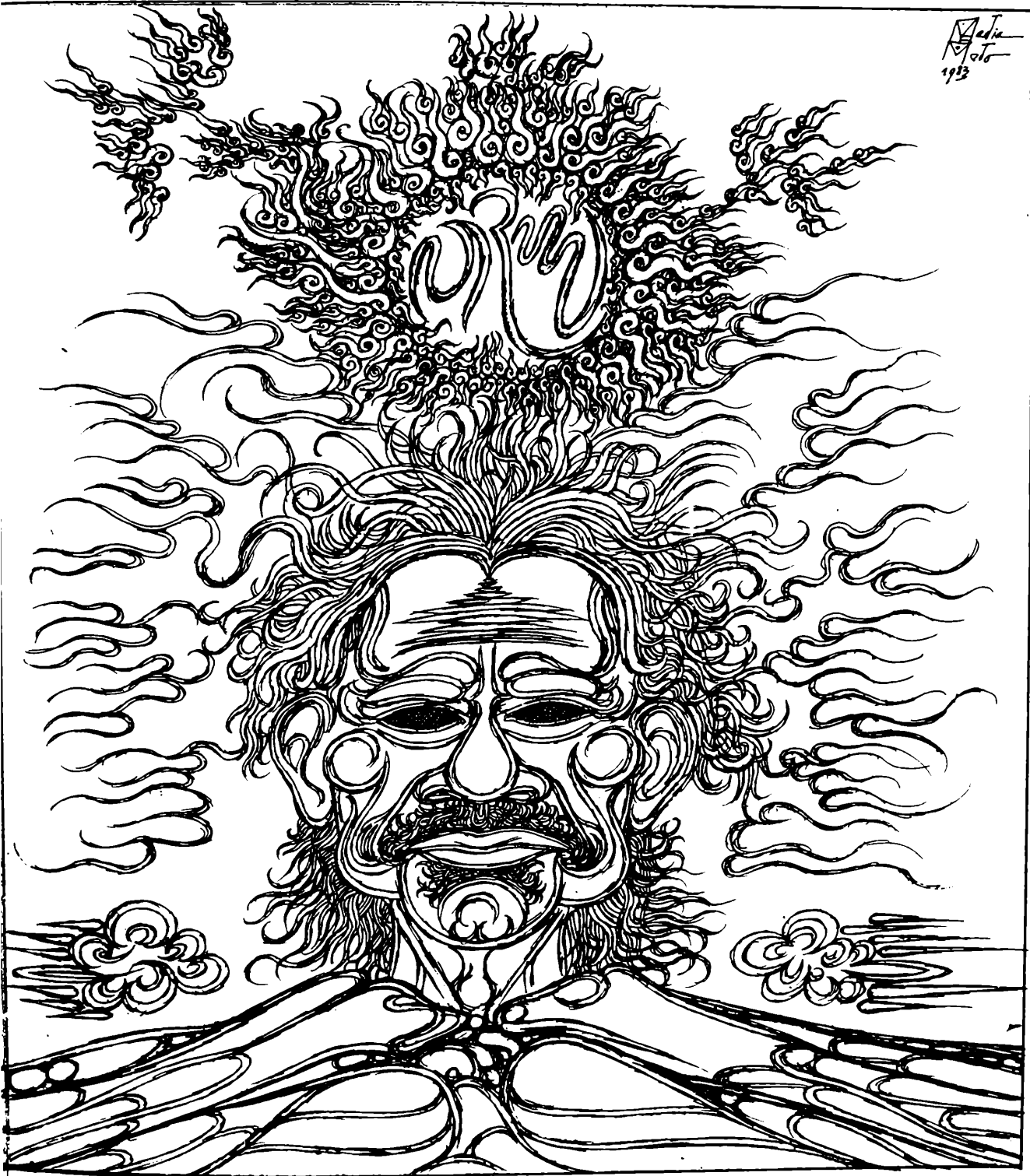
wanita kemudian menyokong agar Yoko Ono menempuh hidup di luar rumah, sementara ia sendiri merawat anaknya di rumah. Mungkin kaum lelaki di negeri ini ada yang hanya bisa membiarkan saja semuanya mengalir. Dan kalau sudah begitu, tinggal adakah wanita siap menerima seorang lelaki sebagai badut saja.

Kalau ada wanita ingin kebebasan, asal ia paham betul apa yang dikehendaknya dan segala konsekuensinya, saya pribadi selalu bersikap tidak menghalangi. Sebaliknya kalau ada wanita yang ingin menyerah, dilindungi dan mengabdikan, asal dia tahu betul ia sebenarnya memang memilih itu, saya juga tidak berniat untuk mengusiknya. Rasanya akan makin kikuk kalau kita harus selalu ingat perbedaan wanita dan pria. Alangkah menariknya kalau kita bisa berkumpul dengan hak dan kewajiban yang sama, tanpa diganggu oleh perbedaan perbedaan yang elementer itu. Karena masih banyak perbedaan antara wanita dengan wanita dan pria dengan pria, sudah mulai demikian menyoloknya sekarang. Saya kira musuh wanita kini bukan pria. Dan sebaliknya, Musuh kita adalah orang yang tidak sependapat dengan kita yang bermaksud menyerang kita dengan target supaya prinsip kita hancur. Di luar itu, sekedar perbedaan saja, rasanya bukan harus dipertengkarkan. Bahkan sekedar berbeda pandangan mengenai wanita pada umumnya juga bukan soal. Sedihnya, menghargai sikap inilah yang sering tak kita temui, karena kita sudah diamuk semangat gotong royong yang membabi buta. Maunya putih-putih semua, merah-merah semua.

Kembali kepada soal wanita. Di negeri ini saya melihat wanita bekerja berat. Belum bebas dari beban penderitaan ekonomi. Masih banyak yang percaya bahwa mereka memang lemah. Karenanya kaum lelaki banyak yang merajalela. Tetapi di samping itu juga saya lihat beberapa orang wanita sendiri sadar tak sadar telah berusaha menularkan cara hidupnya yang mereka anggap paling membahagiakan tanpa melihat kondisi wanita yang lain. Bagi saya ini persoalan serius yang memerlukan diskusi yang panjang, tapi sering disepelekan.

Jakarta, 9 Juni 1981.

Adia
1953



SAJAK-SAJAK BULAN INI

Damiri Mahmud

DALAM KAMAR KITA

rupanya dalam kamar kita ada sebuah gua
setiap mencari kita ke sana mengorek-ngorek tebing-tebingnya
seseorang merasa kehilangan dan datang kepada kita
"Kau yang mengambilnya!"
kita terpana
"Aku tak pernah kemana-mana dan terbaring di sini saja"

"Aku bukan hanya dinding hitam dan batu-batu bisu!"
gua itu yang berkata
"Kau tulang, darah, dan daging saja"

1982

Damiri Mahmud

UJUNG JARUMMU

ujung jarummu
menusuk liang sunyiku
darahnya mengalir ke mana-mana
menjadi tinta
dalam buku:
mu
terbaca
bisu

sekarang bukakan
pintu aku masuk
biar kujenguk
mu
meski dari pintu paling lapuk
sudah lama sekali
hibuk
menunggu

1982

aming aminoedhin

TERGOLEK DI SAMPING RANJANGKU

Ada kata berumah pada cerita
ada kata berumah dalam sajak
mungkin ini kata. Kataku
yang hanya berumah dalam sajak. Sajakku

Ada sepi berumah di dasar perigi
ada sepi berumah pada hati
mungkin ini sepi. Sepiku
yang hanya berumah pada ranjang. Ranjangku

(Lantas ada rindu tergolek di samping ranjangku
Ada rindu, milik siapa? Aku
hanya termangu)

Mungkin hanya Engkau yang tahu
milik siapa rindu itu?

ngawi, ramadhan 1402-h

B. Y. TAND :

DAUN - DAUN MENATAP

Daun-daun menatap setelah hujan reda
kemana perginya deru angin yang menyebarkan
uap jerami dari ladang-ladang terbuka
sementara laut hijau di celah jari-jari hari
tiba-tiba bangkit memacakkan tiang-tiang
di beranda rumah tinggal

Barangkali dia kembali kepada ombak
ibu kandung yang menyusuinya
sampai dewasa
kemudian menjadi badai
yang bakal menyinggahkan bayang-bayang panjang
di setiap pantai.

1982

Oewiek Sanuri Emwe

BONEKA

1.
ia baru saja memberikan mimpinya kepada adikku, boneka
di langit-langit kaca angannya ia layangkan

seperti narsisus
tubuhnya mengering dalam cuaca

jendela senantiasa terbuka
dan unggas pasti melayang terbang

apakah kamu senantiasa berpikir
boneka itu tiba-tiba saja mengerdipkan matanya
dan melagukan tembang asmaradana ?

1982.

timur sinar suprabana:

sebutir pasir yang ke-sembilanratussembilanpuluhsembilanribu

berbaring telanjang, sendirian saja
kecuali angan yang menggelisahkan tak sempat wanita
membangkitkan gairah

laut!

cuma laut di sini!

laut di samping, laut di belakang, laut di depan, laut di atas,
laut di bawah

sebutir pasir yang ke-sembilanratussembilanpuluhsembilanribu
berumah di pusat ruh yang memusar lewat lubang kemaluan

amboi

malu adam yang pertama

malu hawa yang pertama

demikian menggoda.

1982

MENCARI WAHYU

Eka Budianta

Almarhum Ibu dan almarhum Ayah pun datang. Ibuku tetap mungil, berambut lebat dan gampang senyum. Pandangan mata ayah masih tajam dan suara beliau pun tetap keras. Menggelegar tapi penuh kasih sayang. Mula-mula aku dipeluk oleh ayah. Kemudian ditanya, "Mana Wahyu?"

Seperti yang telah kurencanakan selama bertahun-tahun, aku pun membawa boneka itu ke hadapan ayah dan ibu. Boneka itu diam. Pipinya molek tak berbeda dengan pipi adikku. Dahinya, pergelangan tangannya, pundaknya, hampir tak bercela. Persis sama dengan dahi yang sering kusap, tangan yang selalu kugandeng, kuduk yang suka kupijat-pijat dan pundak yang dulu kutepuk-tepuk. Pendek kata aku ingin segera saja ayah mengakuinya. Aku ingin ibu dan ayah segera memanggilnya: anakku ...

Tapi mata ayah tiba-tiba berkilat. Ibu undur se-tindak. Orangtuaku tercinta ragu-ragu. Ayah membalikkan badan, memandang jauh ke langit. Kabut hitam menutupi langit biru. Boneka itu keheranan. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak mencium ibuku, tidak memeluk ayahku seperti yang selama ini kuajarkan padanya. Sia-sia ajaranku. Sia-sia persiapanku selama bertahun-tahun mendidik, memberi pakaian dan segala kebutuhan boneka itu. Boneka itu tolol. Setolol-tololnya. Dialah boneka paling tolol yang pernah kulihat selama hidupku. Ingin saja aku menendang pantatnya atau menghantam pinggulnya. Sebab bagian inilah yang paling berbeda dengan pinggul dan pinggang Wahyu, adikku.

"Ayuh, katakan sesuatu kalau kau memang Wahyu ..." bentak ayah. Angin bergetar, ikut menahan kemarahan ayah. Ibu ikut memalingkan muka. Wajahnya pucat dan pandangannya kecewa. Se-

jarah macam apa yang telah menggiring keluarga kami untuk mengalami hal-hal yang begini. Anak terpecah-belah dari saudaranya. Orangtua tersayat-sayat dari anaknya. Untunglah ayah dan ibu selalu jadi satu. Untunglah mereka selalu menjadi satu dalam mengarungi suka dan menghadang nestapa. Tuhan, limpahkan rahmatMu pada setiap keluarga. Jangan boleh kesepian datang mengerat-kerat mereka.

Perpisahan telah membuat sepi semakin garang menyerang kami. Kesepian yang gemuruh, yang terhambur dari perpisahan yang di luar batas kekuatan kami. Tuhan, jangan biarkan sepi larut dalam udara napas kami. Sekarang ayah membisu. Sekarang ibu menahan duka dan termangu. Ayo bonekaku, ayo. Katakan sesuatu. Buktikan bahwa dirimu bisa berperan sebagai pengganti adik tunggalku. Tuhan, beri sinar pada matanya, beri kata pada bibirnya.

"Bukan. Kalau dua kali kutanya kau tidak menjawab, kau bukan anakku" ayah sudah tak sabar lagi. Beliau mengeluarkan cambuk panjang kesukaan beliau semasa hidup dulu. Cambuk besar yang bisa membelah udara dan menghalau sepi dengan suaranya. Cambuk yang dulu dipakai untuk mengumpulkan masa dan mengusir bala. Cambuk pusaka kakek-moyangku.

Ayah undur dua tindak. Diayunkan cambuk itu ke langit. Menggelegar suaranya. Boneka itu tetap bisu. Tubuhnya tak ubahnya dengan sosok besi. Seperti robot, seperti batu, atau lebih buruk dari semua itu. Ibu sekarang tahu. Ayah sekarang tahu. Mereka serentak memandangku. "Mana adikmu?"

Glarrrrr ... glar ... glar. Ayah marah sekali. Dengan cambuk langit disobek-sobeknya dan dengan suara beliau yang keras surga diseru-serunya. Ayah

adalah manusia yang kini bertumpu pada kesedihan dan kemurkaannya. Aku harus bertindak. Aku harus menjadi kilat untuk mencegahnya. Ayah, ayah ... dengarkan saya.

Dengarkan ayah. Adik sudah tiada, dengarkan. Belum setahun saya mendengar kabar kematiannya. Tetapi menurut kabar itu, sebenarnya sudah sangat lama adik meninggal dengan cara yang amat mulia. Menolong seseorang. Ya, adik meninggal karena menyelamatkan jiwa seseorang. Tak jelas, berapa tahun yang lalu. Tapi katanya persis di wilayah barat-laut. Sudah amat lama kami tak berjumpa. Sangat lama. Semenjak hilangnya Mendung dan kereta kita. Ayah, ibu, maafkan saya.

Ayah membanting cambuk ke bumi. Seperti tidak berdaya kini. Ibu menyebut nama Tuhan. Tiba-tiba alam gelap bagiku. Angin, hujan dan kesepian berhambur dari segala penjuru. Wahyu, Wahyu, ... di mana kau adikku.

"Ayo kita cari," ayah berkata.

"Tapi ayah, ia telah tiada."

"Harus ada!"

"Bagaimana bisa ketemu?"

"Harus ketemu!"

Kami berangkat menyusuri bumi yang hitam, basah dan dingin. Kami melalui pohon-pohon yang merana. Daun-daun pisang meratapi zaman. Awan yang pekat menangisi matahari. Kepada siapa kita bisa mengeluh dan bertanya lagi. Melayang di atas tanah, almarhum ayah dan ibuku berjalan dengan tabah. Sementara aku mengarungi lumpur. Tertatih-tatih dan terhuyung-huyung. Semua kekuatanku terpusat pada batin, pada jiwa, pada rohku. Semua tenaga terhimpun di sana. Sementara ragaku bagai tikus air melawan arus, merenang lumpur dan bah. Akulah yang terbata-bata, terjerembab dan bangun, terengah-engah dan tak berdaya itu Tuhan.

Bertahun-tahun kami bergerak semacam itu. Ibu dan ayah tetap seperti Ratih dan Kamajaya. Mereka meniti anak-angin. Melalui getaran aroma dan aliran hawa. Sementara ragaku yang rapuh mati-matian mempertahankan nyawa. Mendekap nyawa sebisa-bisanya.

Lurah Karyo, penguasa danau-danau di selatan nampak bisa menyelami pikiran dan perasaan ka-

mi. Ia mengaku mengenal Wahyu, bahkan mengambil-anak adikku itu selama beberapa tahun. Atas nama keluarga dan atas nama diriku sendiri, aku berterima kasih untuk kebbaikannya. "Selama di sini, Wahyu rajin sekali bekerja. Seolah-olah ia bisa mengerjakan segala macam hal. Lagi pula ia tidak mengenal lelah," kata Lurah Karyo. "Tapi kemudian ia pergi. Melalui tebing-tebing, ia beranjak ke utara. Lama sekali kami tidak mendengar kabarnya. Baru beberapa bulan yang lalu kami mendengar berita kematiannya. Tentu saja kami terkejut. Tetapi kami juga merasa bangga sebab ia mati sebagai pahlawan. Ia menyelamatkan jiwa orang lain yang tertimbun tanah longsor. Kami percaya, Wahyu anak yang saleh."

Sakit dan terharu aku mendengar kata-kata Lurah Karyo. Almarhum Ayah dan Ibu tetap tidak percaya. Ayah yakin kami akan menemukan Wahyu dalam tempo yang tidak lama. Kami berangkat meninggalkan negeri telaga-telaga itu ke arah utara. Hingga akhirnya sampai di benua penghujan.

Di benua penghujan, air tak pernah berhenti menitik. Tanah-tanah lembut tak berhenti menjadi rawa-rawa sedangkan daerah-daerah yang genting, padang-padang karang dan cadas nampak sebagai gurun lumut semata-mata. Hujan, badai, topan, ataupun gerimis saja turun silih berganti dari hari ke hari, tahun ke tahun dan abad ke abad. Di gunung-gunung kapur manusia hidup bagai ikan. Mereka berguling-guling, merangkak, berenang dan tumbuh di air yang dangkal menggenang.

Ayah dan ibu mengelilingi benua itu dengan batin mereka. Aku menayai beruang-beruang yang kujumpa, belut-belut di rawa-rawa dan siapa saja yang sekiranya menemukan Wahyu. Dan siapa saja yang sekiranya dapat kulihat dalam temaram benua itu. Benua itu tidak disukai matahari. Mendung tebal dan pekat selalu tergantung menutupinya. Angin, deras. Kilat, kerap. Badai, datang dan pergi. Semuanya bercampur dengan kegelapan. Dan semuanya menemani makhluk hidup yang ditakdirkan tinggal di sana.

Kilat dan guntur yang menyambar-nyambar membuat aku lupa, sudah berapa lama sebenarnya aku ada di sana. Aku tertatih-tatih di antara tembok-tembok karang, pohon-pohon hujan yang aneh

dan jalur-jalur cadas yang melelahkan. Aku terhuyung-huyung dari tempat yang satu ke lainnya. Lebih dari itu, jiwaku makin koyak-koyak oleh luka. Tuhan, jangan Kaukurangi penderitaan, tapi tambahlah kekuatan. Bikinlah kami mampu menanggung suka dan kesedihan dalam hidup kami.

Angin berhembus bagai cerobong asap kereta api. Dari segala sudut asap hitam, pekat dan menyesakkan berhamburan. Serbuk-serbuk es dan butir-butir air luruh dari langit. Guntur menggelegar dan kilat sesaat-saat menerangi tempat sekitarku.

"Wahyu, ... Wahyu, ...," ibu berseru. "Yuuuuu ..."

"Ya, ibu" tiba-tiba terdengar sahutan dari dalam gelap.

Aku berlari ke arah suara itu. "Yuu ..., Wahyu ...!" aku menjerit.

"Ya, mas. Ada apa?"

"Adikku?"

"Ya, mas."

"Di mana engkau?"

"Di sini, mas."

Ya Tuhan. Kau apakan adikku? Dalam temaram aku melihat belasan orang terbaring. Di atas dataran kapur, basah, becek dan dingin. Pakaian mereka sudah larut dalam air. Tinggal tubuh-tubuh kurus, biru-biru dan lebam-lebam karena terendam air dari waktu ke waktu.

"Engkau di sini, anakku?"

"Ya, ayah." Adikku menjawab pertanyaan ayah sambil terbaring. Wajahnya menatap ke langit. Sama sekali ia tidak melihat kami. Tubuhnya penuh bilur-bilur, lebam-lebam, lemah dan memanjang.

"Adikku!"

"Ya, mas."

"Sini, adikku!"

"Tidak bisa, mas."

"Wahyu, bolehkah kami mendekat?" tanya ibu.

"Tidak, ibu ..."

"Kenapa?" bentak ayah.

"Saya tidak mau," jawab Wahyu. Ia tetap tegadah ke langit. Di sekitarnya tubuh-tubuh lain hampir telanjang. Hanya sisa-sisa benang, serpih-serpih kain membaluti mereka.

Tak jauh dari Wahyu, tergeletak seorang anak kecil. Anak itu menyusupkan kepalanya ke pinggang Wahyu. Nampaknya anak itu berkata sesuatu pada Wahyu.

"Adikku, sini, adikku," aku berlari mendekati kawanan manusia itu. Tak bisa. Aku dan mereka tetap ada jarak. Aku tak bisa masuk ke dalam wilayah mereka. Ada dinding angin yang tak dapat ditembus.

"Wahyu, ..., " ingin aku berlari memeluk adikku.

"Ya, mas," adikku bangkit dari tempatnya. Tubuhnya semakin jelas. Kurus, biru-biru, lebam-lebam. Wajahnya pucat dan matanya jauh. Seluruh mukanya kisut-kisut. Aku mau berlari memeluknya.

"Wahyu ..."

"Tak bisa, mas."

"Mau ke mana engkau?" tanya ayah.

"Saya harus melindungi anak ini, ayah. Saya harus pergi ..."

"Wahyuuuuu, ..."

Badai tiba-tiba mengamuk. Kilat menyambar nyambar dantopan mengganas. Gelap gulita. Badanku terguncang ke mana-mana. Lumpur-lumpur beterbangan. Langit terguncang-guncang. Dan Wahyu hilang. Wahyu tak ada lagi. Wahyu dan anak kecil itu lenyap entah ke mana. Aku tak melihat apa-apa.

Tuhan, peristiwa apa yang sedang kualami ini? Dan lakon apa lagi yang mesti kami jalani. Aku bersila. Bersimpuh. Menyerahkan jiwaraku padaMu.

Batinku menunggang kuda, mengejar Wahyu. Sekali-sekali kulihat bayangannya melintas di awan-awan, di hutan-hutan, di mulut gua, di batu-batu, di sungai-sungai, di gurun-gurun, di kota-kota, di pantai-pantai, di bintang-bintang, di semak-semak, di kolam-kolam dan di dalam benakku sendiri. Tapi aku tak bisa menangkapnya. Aku tak bisa memeluknya seperti semasa kanak-kanak. Almarhum ayah dan ibu telah tiada lagi. Mereka meninggalkan aku duduk bersila. Sendiri di alam semesta ini. Dan satu-satunya yang dekat denganku, hanyalah engkau, Matahari.

Los Angeles, Musim Gugur 1980.

Oleh: Wilson Nadeak

AKU bangun siang itu karena udara gerah. Tak biasa aku tidur siang, tetapi karena tidak tahu apa yang hendak kuterjakan di rumah kakakku, kucoba membaringkan diri di bawah usikan fan. Bagiku Jakarta terlalu panas. Dulu aku pernah diminta pindah ke sana tetapi kutolak. Aku bisa mati di Jakarta, pikirku. Setelah melangkah ke pintu, aku terkejut karena ibu menunggu begitu kukuakkan daun pintu.

"lebih baik kau adakan pesta saja," katanya. "Tadi kami sudah berunding dengan kakakmu. Mereka akan membantu kau!"

Kugosok mataku sambil menganggukkan kepalaku. Walaupun aku tidak tahu ujung pangkalnya, aku mengangguk saja. Kemudian manggut-manggut melihat ibu dengan gembira melangkah ke arah lain dan kudengar suaranya yang berbicara dengan keras dan bernada gembira, "Dia sudah setuju!"

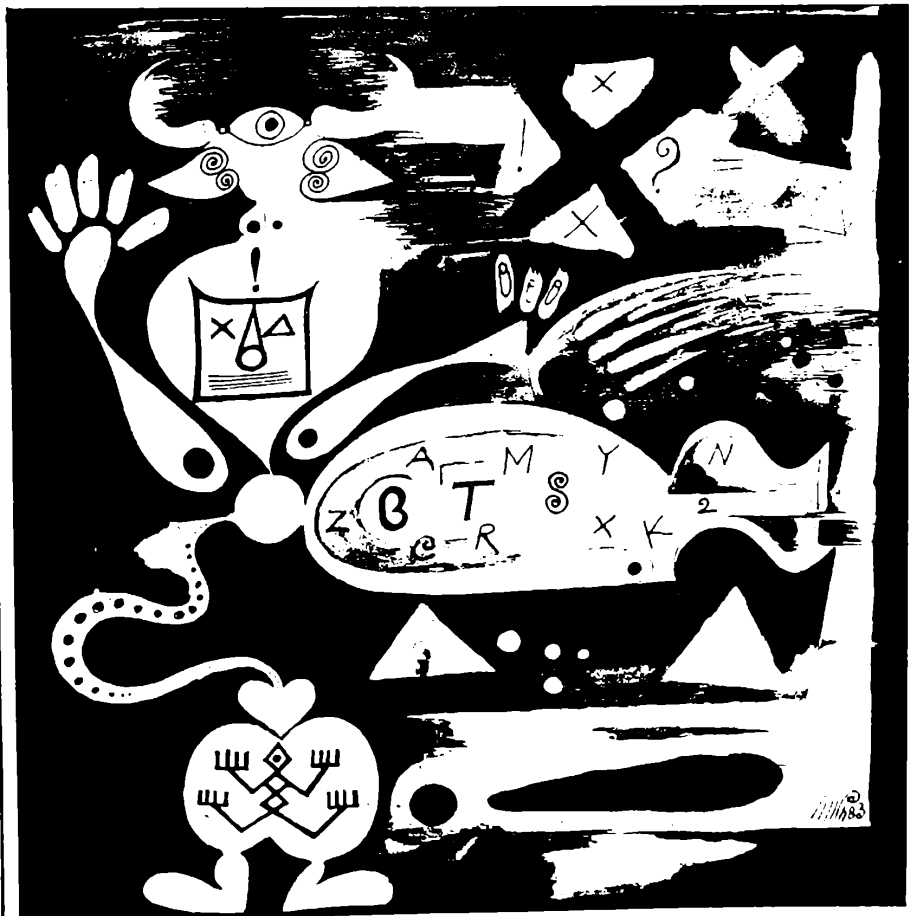
Aku menuju tempat mereka berkumpul, di teras rumah dekat lapangan badminton. Angin bertiup lembut lewat pepohonan yang tinggi.

"Duduklah di sini," kata ibu dengan ramah sekali. Sungguh berbeda dari waktu-waktu yang sebelumnya. Hatiku terharu melihat sikapnya yang begitu ramah, sekaligus menerbitkan rasa gelisah juga. Belakangan ini dia sering sakit-sakitan, rematik kata dokter. Usianya yang tujuh puluhan membuat aku tidak begitu suka membantahnya. Setiap kali dia mengutarakan sesuatu dan apabila kubantah sedikit saja, selalu jawabnya menimbulkan kegundahan, "Kami sudah dekat ke liang kubur." Dan yang sering kujawab, lubang kubur tidak mengenal usia. Jauh dan dekat ke liang kubur tidak ditentukan usia, kataku membantahnya. Itulah yang menyulitkan aku belakangan ini. Kutetapkan dalam hatiku untuk tidak membantahnya, betapapun tidak masuk akal perkataannya. Saudara-saudaraku yang lain juga sadar akan hal ini. Terbit pikiran dalam benakku, bahwa rasa hormat terhadap

orang tua harus lebih meresap dalam benakku. Anak-anakku yang sudah mulai berangkat remaja membuat aku resah apakah aku bisa menandingi orang tuaku yang buta huruf. Ayah pernah mengatakan kepadaku bahwa aku tidak akan mungkin mengalahkannya, bagaimanapun upayaku. Kuanggap ini gejala usia yang semakin tua dan semakin perasa, dan buat apa bertengkar dengan orang tua? Lebih baik mengalah. Dan lama-lama kupikirkan, benar juga perkataannya. "Belum tentu anak-anak kalian nanti seperti kalian. Nah, kalian anak siapa? Bolehkah kalian menyangkal bahwa kalian adalah anak saya?" Jika sudah demikian, siapa yang bisa menyangkal? Benar juga dia.

Setelah aku duduk, ibuku berkata, "Tidak usah pesta mewah, yang sedang-sedang saja."

Kakakku segera meneguhkannya, "Kami membantu tiga ratus ribu rupiah ..." Dan disusul yang lain. Yang lain lagi. Kulihat mata ibu berkaca-kaca, karena begitu gembiranya barangkali. "Jadilah! Nah, jadi!" katanya sambil berdiri dan berjalan ke sana ke mari. Ia bagaikan seorang pemimpin rapat yang yakin kepada dirinya sendiri. Bakat alam. Dan seorang ibu dari tanah kelahiranku dapat saja mengutarakan pikirannya di tengah-tengah rapat. Dan kalau kebetulan ada kaum ibu yang lincah berbicara, nilainya semakin tinggi di tengah-tengah masyarakat. "Kapan lagi



kalau bukan sekarang. Nak? Sekaranglah kita putuskan. Kapan kita adakan? Bulan depan?" katanya sambil menarik kursi plastik. Tubuhnya yang gemuk tenggelam di kursi. "Nah, sudah terkumpul setengah juta rupiah sekarang. Kami juga turut membantu. Bagaimana pikiranmu?"

Kadang-kadang aku heran terhadap diriku sendiri. Sering aku mengambil keputusan yang cepat dan sulit beringsut daripadanya. Itulah yang sering mendatangkan kesulitan dalam hidupku. Jika aku menyadarinya, datanglah kebalikannya, lama aku memutuskan sesuatu sehingga orang lain pula yang mengambil keputusan untukku. Dan ibuku tahu betul watakku itu. Oleh karena itulah dia lebih dahulu mengambil inisiatif.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya kakakku. "Kita semua membantu kok," katanya dengan enteng.

"Nah, anakmu sudah besar, kapan kau bisa bicara di pesta adat kalau kau sendiri tidak pernah membuatnya?" kata ibuku.

"Ya, ya," jawabku.

"Nah, kau mengerti sudah. Nanti kami akan urus segala-galanya. Pokoknya bereslah."

Istriku tersenyum-senyum saja. Sebagian-sebagian pembicaraan kami dapat ditangkapnya walaupun aku malas mengajarnya berbicara dalam bahasa ibuku. Ibuku berbicara dalam bahasanya dan istriku menjawabnya sebisa-bisanya dan kalau tidak bisa tentu saja dalam bahasa Indonesia. Dan ibuku pun dapat menangkap bahasa Indonesia, walaupun tidak utuh. Tetapi selama bertahun-tahun mereka berkomunikasi begitu, tampaknya akrab juga.

"Bagaimana kalau diadakan di kampung halaman saja, supaya segala sesuatu mudah dilaksanakan?" kataku.

Kudengar helaan nafas yang berat. Aku menangkap rasa tidak setuju dari wajah mereka.

"Kami sulit menghadirinya," jawab

kakakku. "Lagi pula biaya anak-anak ke sana mahal sekali."

"Di rumahmu saja," kata ibu. "Nanti kuhubungi marga pihakku."

"Baiklah," kataku. "Bulan depan."

"Ya, bulan depan."

Maka tanpa pikir panjang, tanggal pun ditetapkan. Uang ada pada mereka, begitu katanya. Tetapi karena aku tidak begitu yakin terhadap janji yang sekalipun tidak pernah mengecewakanku, aku berusaha mencari uang lebih banyak dari yang dijanjikan mereka. Dan itu tidak kuberitahukan kepada mereka. Lebih baik diam-diam dan melihat perkembangan sampai sejauh mana janji mereka. Bukankah mereka yang selalu mendesak-desak? Dalam suasana yang serba prihatin dewasa ini bukankah sikap hemat lebih baik daripada pesta hanya sekedar untuk memenuhi formalitas adat? Tetapi hidup juga berarti kehormatan di tengah-tengah masyarakat, entah dengan adat kek entah dengan kedudukan kek entah dengan kekayaan kek dan sebagainya.

Lalu ibuku yang sering kambuh penyakitnya tiba-tiba merasa menjadi sehat betul. Dengan gembira dia datang ke kotaku yang memakan waktu empat jam dengan kendaraan bis. Ia dengan kakakku mencari kawan semarganya yang paling dekat. Mereka menemukan. Mereka saling menuturkan silsilah. Semuanya ramah dan bersahabat. Dan dengan puas ibuku kembali dengan kakakku ke Jakarta yang penuh sesak dengan segala macam asap.

Istri dan mertuaku tenang-tenang saja. Mereka merasa gembira apabila dapat diterima dengan cara yang terhormat di tengah-tengah masyarakat yang menghormati adat. Menurut hemat istriku apa salahnya menyesuaikan diri dengan lingkungan suami? Mereka telah menerima kehadiranku sekarang ini, tetapi belum dalam keadaan yang penuh. Belum punya hak untuk berbicara di tengah-tengah mereka, dan jika

usaha untuk menerobos tirai pemisah itu ada dan mendatangkan kebaikan di tengah-tengah keluarga, bukankah itu amat menyenangkan? pikirnya.

"Hidup gotong-royong, enak Pak," kata istriku.

"Maksudmu?" tanyaku.

"Mereka semua ikut menanggung biaya upacara adat itu, bukan?"

"Ya," kataku mengangguk sambil tersenyum.

"Mengapa kau tersenyum?" tanya istriku.

"Demi gengsi," jawabku.

"Gengsi?" tanyanya tidak mengerti.

"Ya, harga diri. Anak muda sekarang menyebutnya demikian."

"Tetapi itu masalah prinsip," bantahnya, "yang telah digariskan oleh leluhur kita sejak dahulu. Adat itu baik, dalam batas tertentu."

"Kau benar," kataku tersenyum. "Untuk itu, kita harus membayar mahal."

"Tidak apa toh. Masing-masing turut menanggung."

"Ya, sesuai dengan jejak langkah leluhur kita," jawabku.

"Kau kurang yakin," kata istriku.

"Tentang apa?"

"Tentang pesta adat itu!"

"Yakin! Itulah sebabnya dulu juga aku tidak membantah. Justru yang kupikirkan ialah biaya."

"Mereka berjanji," jawab istriku.

"Benar. Kita lihat saja nanti. Janji itu memang akan ditepati."

"Lalu mau apa?"

"Biaya itu, lebih dari janji itu! Dan biasanya, jika mereka sudah berjanji memberi sekian banyak, mereka akan berusaha memenuhinya, tetapi tidak pernah lebih. Masa bodoh jika nanti kurang. Pokoknya janji sudah ditepati. Tetapi kita coba dan lihat sajalah. Biaya pesta adat seperti itu bukan hanya itu saja. Kuharap kau bisa maklum," kataku.

"Ah, susah kalian," kata istriku.

"Kalau kita harus menanggung biaya

yang lebih besar, mau ambil uang dari mana?"

"Itulah harga diri!" jawabku. "Bukan hanya uang itu. Sudahkah kau mengerti kini? Orang lain harus menyadarkan kita terhadap harga diri, karena mereka mencintai kita, dan kita mencintai mereka, dan kita mengasihi keturunan kita, dan begitu seterusnya. Harga itu, harga langkah-langkah yang telah ditetapkan leluhur kita yang dahulu, yang begitu bijaksana mengatur hukum adat yang berbelit-belit, mahal dan tampak susah dan rumit, tetapi sesungguhnya sederhana dan kokoh. Nah, sebuah kebanggaan yang sulit dipahami oleh orang dari suku lain."

Sekarang istriku yang ganti manggut-manggut.

Ayah datang lagi. Ibu mengutusnyanya menghubungi kaum semarga dengan ibuku. Ayahku yang sudah berusia di atas tujuh puluhan (karena dia sendiri tidak tahu pasti tanggal lahirnya) kelihatannya seperti kakak-beradik denganku. Begitu kata orang. Tidak ada pertanda rambutnya akan memutih, dan giginya rapih, bersih. Rambutnya yang selalu terawat dengan baik menunjukkan tampannya yang awet muda. Ia suka tertawa. Diajaknya aku mengunjungi saudara ibuku, yang semarga dan sekampung, dan juga dari garis keturunan yang sama (karena kemungkinan nenek ibuku mempunyai banyak anak, maka yang pertama-tama harus dihubungi ialah anak yang mana dari keturunan nenek ibuku yang menurunkan ibuku, dan jika kerabat yang seperti itu tidak ada, barulah saudara-saudaranya selandung yang lain) oleh karena itu, silsilah tidak boleh salah. Kalau salah langkalah, semuanya akan berantakan. Dengan hati-hati ayah membaca kembali silsilah pihak iparnya, dan bagaimana harus bersikap terhadap mereka. Kata-kata apa yang patut diucapkannya kepada pihak pemberi keturunan padanya, yaitu ibuku.

Kami menjumpai seseorang yang di-

anggap paling dekat, yang pernah dihubungi ibuku. Dan setelah kami sampai, ayahku begitu hormat dan ramah, membuat perasaanku agak terganggu. Beta-pa tidak, keramahannya kulihat amat berlebih-lebihan, keramahan formil seorang yang sadar betul akan tata adat. Lalu betul dengan hati nuraniku yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat kota. Setelah berbicara panjang lebar dan ayahku begitu ramah dan banyak bicara perasaanku semakin tidak menentu. Kuperhatikan wajah lawan bicara ayah royal senyum pula, tetapi istrinya berbeda. Istrinya memperlihatkan sikap yang kurang ramah, sampai pada akhirnya dia menunjukkan rasa bosannya yang tidak tertahankan dengan berkata, "Maaf, sudah banyak orang yang kami kawinkan dari rumah ini. Sekarang kami mau istirahat dulu. Lebih baik cari saja wali yang lain"

Perkataan itu bagaikan halilintar yang menggelegar di tengah-tengah kami. Wajah ayahku sedikit-sedikit berubah. Tawanya tidak lagi menggelegak seperti tadi. Menurut hematku, ayah terlalu royal dengan sikap merendahkan diri. Ia terlalu percaya kepada dirinya sendiri, bahwa hikmah sebuah sikap rendah hati akan mengubah keadaan menjadi sesuai dengan keinginannya. Dengan suara yang agak lunak ayah menjawab. "Ya, jika memang demikian, tidak apalah. Kami tidak dapat memaksa, dan kami pun tidak mengawinkan anak. Kami tidak berniat memberati orang lain demi kepentingan kami. Tidak! Satu sen pun kami tidak bermaksud meminta dari orang lain. Kami hanya menghormati pihak ibu yang memberi keturunan kepada kami. Hanya itu, dan terima kasih."

Sebuah misi yang gagal total. Sebuah harga diri yang mahal. Ayah telah mencoba sesuatu yang disangkanya mujarab, dan menurut ayah, telah banyak juga upacara adat yang dilaksanakannya. Maksudnya, ayah bukan orang baru dalam soal adat. Ia tua-tua adat di

kampung halaman. Manakala dia sendiri yang menghadapi adat itu, demi anaknya, aku yang tidak menikah dengan gadis sesukuku, tidak seorang pun yang mau membantunya.

Ayah kembali ke Jakarta. Beberapa hari kemudian kedatangan paman dari kampung diberitakan. Paman, adik ibuku, merasa tercengang mendengar cerita ayah. Paman betul-betul tidak habis mengerti. "Mengapa ada orang yang tidak mau dihormati? Saya ada di sini, mereka hanya mendampingi saya saja! Ini sudah keterlaluan!"

Kedua kalinya ayah menghubungi pihak marga ibuku di kotaku, tetapi malah mereka menganjurkan supaya pesta adat diadakan di kampung halaman saja. Aku yang menjadi pendengar setia dalam proses peng-adatan ini pada akhirnya mengeluarkan uneg-uneg hati juga. "Paman," kataku, "kalau di kampung halaman diadakan, itupun baik sekali. Tentang hal itu, tidak ada persoalan. Itulah sebabnya kami datang ke mari, karena di sini ada keluarga yang patut kami hormati. Datang tampak hidung, pulang tampak punggung"

Tetapi kerabat yang seorang inipun berkata, "Masih ada kerabat yang lebih dekat, di Jakarta. Mengapa tidak diadakan di Jakarta saja? Saya sibuk, tidak ada waktu."

Kami menjabat tangannya dengan segala hormat yang ada seraya berkata, "Hukum adat telah mengajarkan kepada kami, bahwa yang paling dekat itulah yang lebih dahulu harus kami sapa."

Kami meninggalkan tempatnya dengan hati yang perih. Kulihat surat yang dibawa ayah dari Jakarta dimasukkan ke dalam kantong, tak berguna. Surat dari kerabat yang di Jakarta yang mengatakan supaya pesta adat itu diadakan di kotaku, mereka tidak keberatan jika pesta itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Utusan dari Jakarta akan dikirim. Dengan hormatnya, ayah memasukkan surat yang tidak mempunyai arti itu ke dalam kantongnya dan entah

bagaimana kemudian nasib surat itu aku sendiri tidak tahu.

Ayah sudah nyaris putus asa. Tak habis-habisnya dia menyesali dirinya. Ia telah mengetahui sejak dahulu bahwa pihak marga ibu selalu ramah kepadanya di mana saja pun ditemuinya. "Mengapa pada masa tuaku ini justru hal yang tidak menyenangkan kualami?" keluhnya kepada dirinya sendiri. Yang aneh menurut hematku, mengapa ayah tidak menyesali diriku? Bukankah aku sendiri asal segala perkara ini? Bukankah aku yang dipermasalahkan? Pelbagai macam pikiran timbul. Bagaimana kalau marga dari pihak ibu ayahku (garis marga nenekku yang perempuan) yang dihubunginya? Bukankah adat memungkinkan-nya?

Ibu yang tersinggung. Paman juga menjadi kesal. "Biar, tanpa mereka!" katanya setengah berang.

Tetapi adat telah mengajarkan bahwa segala sesuatu harus diselesaikan dengan tenggang rasa, dengan semangat kekeluargaan. Ibuku yang sudah tua dan bijaksana, tetapi sekaligus juga rewel, mengutarakan hal ini kepada kaum semarganya. Ia lebih banyak merasa tersinggung sekarang. Bagaikan seekor betina yang terluka dia berkata, "Aku dilahirkan oleh ibuku dalam margaku, marga ayahku! Kalau kalian tidak mau mengakuinya, terserah! Kami akan menghubungi kerabat yang lain, saudara ayahku! Camkan itu! Mengertikah kalian?"

"Kak," jawab keluarga ibuku, "berikan waktu kepada kami. Kami akan mengadakan rapat keluarga minggu depan. Kami akan bicarakan di sana."

Ibuku dengan emosi yang masih meluap-luap pulang. Waktu yang telah ditentukan terpaksa diundurkan. Paman yang sudah ada di Jakarta berusaha menenteramkan hatinya. Untuk pertama kalinya dia datang ke Jawa, dan perjalanan ini dianggapnya perjalanan yang menyenangkan. Melihat Jakarta yang selalu terbayang dalam impian. Yang

baru terwujud ketika usianya sudah menua dan penyakit menyeranginya.

Seminggu kemudian setelah ibu kembali ke Jakarta, aku mencoba menanyakan hasil rapat keluarga atau kerabat ibuku. Hasilnya mencengangkan. Itu berkat wibawa ibuku! Tetapi proses itu agak panjang. Cerita burung sudah sempat berkepanjangan, dan rapat itu terbagi dua. Satu pihak menyetujui kehadiran istriku di tengah-tengah keluarga mereka, di pihak lain, mencela sikapku yang kurang simpatik terhadap mereka, katanya. Mereka mencela aku karena tidak berusaha memperkenalkan diri kepada mereka selama ini, dan segala macam yang menyakitkan tambur telinga. Ini kutahu dari orang yang hadir di dalam rapat itu. Mereka yang selama ini tidak pernah kukenal, tetapi mereka telah "menenal" aku sejelek-jeleknya, justru karena belum mereka kenal! Ayah dan ibuku, nenekku, mereka kenal betul. Dan adalah salahku, jika baru sekarang ini memperkenalkan diri kepada mereka, justru karena ingin membuat pesta adat. Aku menjadi bingung bercampur haru, bukankah pesta adat yang hendak diadakan itu bermaksud mempererat kekeluargaan dan sekaligus memperkenalkan diri? Bukankah paman telah siap menerima istriku sebagai anak kandungnya yang berhak menerima marganya sebagai anaknya? Bukankah adat mengaturnya demikian?

Dan upacara "meniti" haripun diadakan, dan sebuah pertemuan keluarga yang mempertemukan "raja-raja adat dan marga" diadakan. Pertemuan "kecil" yang menelan biaya yang cukup lumayan ini membuat istriku kaget, tetapi juga bercampur senang. Untung dia tidak mengerti seluruhnya bahasa ibuku. Ia hanya memperhatikan wajah yang tegang tetapi kadang-kadang diselingi dengan tawa yang gemuruh. Orang-orang sebangsaku memang berbicara lembut dengan ekspresi wajah yang "keras". Tanggal pesta ditetapkan atas persetujuan bersama, dari segala se-

suatunya tampaknya akan berjalan dengan baik.

Undangan-undangan disebar. Perjamuan diharapkan dikunjungi delapan ratus orang. Lembu yang harus dikorbankan! Kasihan lembu itu. Ia harus menjadi tumbal adat. Dan kepalanya harus dihidangkan secara utuh dilengkapi dengan bagian tubuh yang penting, untuk dipersembahkan kepada pihak marga ibuku. Pesta yang "sederhana" pun diadakan, dengan biaya di atas sejuta. Ketika perhitungan biaya diadakan, ibuku tercengang-cengang. Karena uang yang mereka kumpulkan tak lebih dari setengah juta rupiah sedangkan yang habis satu koma satu juta rupiah. Yang "masuk" (karena kado biasanya dalam bentuk uang) sekitar tiga ratus ribu rupiah, yang dihitung oleh ibuku dan untuk itu, karena dia juga mengeluarkan biaya maka yang masuk adalah haknya! Giliranku tercengang, tanpa daya! Telah kupinjam uang dari mana-mana, mengerahkan segala upaya yang ada, nah! Itulah!

Anak-anakku berebutan kado (dari undangan yang bukan sesuku) seraya mengucapkan selamat kepada ibunya, karena dia telah memiliki marga baru!

Setahun kemudian, setelah bebas dari beban keprihatinan, kukatakan kepada istriku, bahwa saatnya sudah tiba untuk berkenalan dengan negeri leluhur. Ia begitu gembira menuju kampung "ayah"-nya. Seperti kegembiraan seorang anak yang menemukan bonekanya. Ia bertemu dengan ayahnya di kampung yang sunyi tidak jauh dari tepi Danau Toba. "Negeri ini begitu indah, mengapa orang pergi meninggalkan tempat ini?"

Aku juga bertanya-tanya. Tapi jawabnya selalu ada. Jika aku tidak pergi meninggalkan kampung halaman, aku tidak akan bertemu dengan dia. Itulah jawabnya yang amat bersifat pribadi.

Jejak langkah leluhur itu!

Bandung, 30 September 1982
Publishing House Post Box 85

CINTA SEORANG PENGARANG

Oleh: Beni Setia

Sepanjang Maret aku diam saja, bengong. Bangun siang, makan, mandi, beol, dan masuk Perpustakaan. Bubar, masuk toko buku, pulang, dan tidur. Sore, senja dan malam terus ditaboki pertanyaan: Apa yang harus kukerjakan, apa yang harus kukerjakan? Terus bergulung. Dan menyerah dalam kesimpulan yang itu-itu saja. Mengakui bahwa aku kehilangan gairah menulis. Kehilangan gairah menulis. Bertemu dengan orang, omong, menemukan kejadian, menangkap fakta-fakta dan menghayatinya hingga faktuil dan jelma jadi obsesi yang minta dilahirkan, diekspresikan secara pejal. Tapi kini aku kehilangan kemampuan operasional itu, kemampuan jelajah; kemauan tepatnya. Karenanya aku ditakik-takik, kenapa dan mengapa?

Entah bagaimana aku tiba-tiba ingin memahami arti gairah, ingin memilikinya lagi. Tapi aku, sepanjang Maret, tak menemukan itu. Tidak. Aku jalan-jalan, aku nonton orang kerja dan bergegas pulang, aku nguping bapak-bapak omong, remaja dan mahasiswa omong, tukang becak, kuli kasar, pelacur; orang terhormat omong. Sia-sia, aku merasa bahwa apa-apa yang menggairahkan mereka cuma kesenangan melakoni hidup dalam alpa dan tak mau tahu akan adanya titik perspektif tuju ke mana hidup menuju, diserap, dimusnahkan dan dipertanyakan. Dengan kata lain, sepanjang Maret aku ditakiki kemuakan bahwa orang-orang terlampaui hidup di dunia dan menikmati kedi-duniaannya sebagai kebahagiaan dan bukan keterdamparan. Sedikit Eksistensialisme, akan tetapi aku menolak hidup untuk hidup dengan level keutuhan dan kemandirian sebagai kebahagiaan, keutuhan dan kebahagiaan yang menggumpal sendirian, karena arah hidup dan kehidupan menuju pada yang luhur, yang transenden, yang metafisis, yang Ada Ilahi. Itu. Tapi, terus terang, itu bukan sumber kegairahan, itu malahan sumber kelesuan. Kelesuan. Karenanya, akhirnya, kuputuskan untuk menciptakan kegairahan. Gairah hidup

agar hidup gairah dan tidak melempem. Kerja agar tak terlampaui dicubiti kekosongan dan ketidak-bermaknaaan hidup.

Begitu. Jadinya aku masuk toko S di jalan S. Toko langgananku, di mana biasanya aku ambil kertas, karbon, pita mesin tik, lem, dan buka-buka majalah. Begitu. Masuk. Senyum. Dapat pertanyaan: "Ke mana saja, sibuk ya?" Aku nyengir. Mengerdip, dan si penanya segera dilibat orang datang. Ada buku-buku terbitan C yang tak keruan juntrungnya di bagian itu. Di tengah rak-rak kertas. Aku memungut bungkusannya sejumlah setengah rim. Rapat ke sisi lain. Senyum pada perempuan bulat telor, pucat dan alisnya terlampaui kecil, tipis. Melengos pada anak si empunya toko, Cina, minta karbon enam dan pita mesin tik, tinta ballpoint merah dua dan paku druck nomor sepuluh satu. Lalu ambil majalah baru, baru terbit, baru nomor perdana, dan buka-buka. Mencari alamat redaksinya. Kelewat. Diulangi, dibuka. Ditelusuri dewan redaksinya, dan tercengang saat perempuan beralis tipis, berwajah bundar telor dan pucat itu menarik majalah dan menutupkannya. "Ini mau kamu beli juga?" sergahnya. Aku melotot. Mengernyit. Mengelek. Meluncur ke kassa. Ambil bon, bayar. Dan ketika aku balik dan tertatap majalah baru itu, ketika aku melirik dan pandanganku memuara pada si bulat telor pucat beralis tipis; tiba-tiba kemarahanku menjelma. Hatiku, perasaan, bangkit jadi dendam. Seluruh kejengkelan bila masuk toko buku bangkit. Keterluakan akibat pengawasan ekstra keras saat aku membaca dan memeriksa buku-buku bangkit mengujud. Apakah aku ini memang bertampang tidak punya duit dan cenderung jadi pencoleng buku? Haram jadah. Haram jadah. Buku-buku itu mimpi-mimpi, obsesi-obsesi, janji pemuas ingin tahu, dan karenanya aku mengejanya. Mengejar dengan rasa hormat dan bukan rakus. Aku memang senantiasa menginginkan buku, tapi itu dengan perasaan hidmat dan hormat,

semacam perasaan primitif pada mitos-mitos, dewa-dewa; jadi semacam keinginan terlibat dan dilibatkan dengan menyerahkan pengorbanan, dan buka penguasaan demi nafsu ingin tahu yang ingin dipuaskan. Kecintaan pada buku menyebabkan aku merindukan buku-buku baru, menjelma jadi obsesi mengusahakan dengan ikut aturan dan jadi pengorbanan di mahapencapaiannya kemenangan kemampuan akal budi. Tidak, kuyakini, aku tidak berkecenderungan menjadi pencuri buku. Pun pencuri yang merampok halaman demi halaman dari hari ke hari. Aku memeriksa, dan pemeriksaan jadi keyakinan butuh dan kebanggaan memiliki — meski bukan nafsu pamer Perpustakaan kelas menengah yang dekaden. Tidak. Tidak, aku tidak sehinia itu. Dan kemarahan yang terpendam dalam pupuk ladang bawah sadar itu tiba-tiba muncul dan mencapai bentuk oleh ulah si bulat telor pucat beralis tipis. "Perempuan haram jadah" pekik batinku saat kami bersipergok. Melengos. Pergi. Pergi. Pergi.

Dan di jalan tiba-tiba aku bernafsu ingin membuat cerpen dengan tokoh si bulat telor pucat beralis tipis. Aku gemetar. Bulat telor pucat beralis tipis, ia itu, pantas jadi apa? Aku merenung. Memikir-mikir. Mungkin perempuan yang diperkosa. Mungkin perempuan yang dijual lelaki hidung belang kepada germono galak yang berkecenderungan mencicipi dulu barang dagangannya. Mungkin perempuan yang gentayangan yang nyatanya kuntilanak. Ya, pokoknya tokoh jelek. Tokoh haram jadah. Atau pelayan toko buku yang dipikatkan lelaki gagah, yang sesaat kemudian terbukti penjahat, tokoh penjual cewek pada germono; atautah Drakula yang mencumbu, mencium, lalu cekikikan, mengeluarkan taring dan menyedot darah si bulat telor pucat beralis tipis. Si bulat telor beralis tipis, si pucat, jadi vampire, rindu darah, senyum-senyum memikat cowok. Gagal. Gagal. Si bulat telor beralis

tipis, si pucat, frustrasi, putus asa dan terpaksa menggelendoti kambing dan menyedot darah kambing. Makin nukik. Darah ayam. Darah nyamuk. Ya, ya ... si bulat telor pucat beralis tipis itu memang haram jadah. Cocok jadi Dracula (Draculi?) yang frustrasi. Aku mengangguk. Mampus kamu, gumamku, mampus.

Minggu pertama April itu aku ditumbuk kegairahan yang ganjil. Aku kesetanan, menulis, menulis. Tokoh bulat telor pucat beralis tipis muncul terus. Aku nikmat menciptakan lelak-lekuk cerita, tubrukan, konflik kebetulan, kesengajaan iseng "yang lain" dan ketololannya yang menjelmakan jutaan pesta nasib buruk bagi si bulat telor pucat beralis tipis. Aku senang sekali. 'Tangis Seorang Pelacur', lalu 'Perempuan yang Penasaran' (kuntulanak), lalu 'Cinta yang Menderita' dan 'Drakuli Sial'. Itu. Menyenangkan sekali. Tapi pada minggu kedua April aku ternganga lagi. Keheranan. Tidak mengerti. Kaget atas kegairahan yang sekonyong-konyong dan di luar sadar menyergapku. Kaget. Dan tiba-tiba aku jadi ingin tahu: Kegairahan itu apa dan disebabkan apa? Apa itu cuma semacam ketersinggungan, keinginan berprestasi yang secara kebetulan tersentuh dan terbangkitkan? Lantas apa yang sebetulnya menunjang kegairahan itu — sehingga lahir karya — apakah itu satu kemungkinan atau rangsangan yang melahirkannya atau bahkan persiapan yang diam-diam berproses dan matang sehingga saat disentuh kenyataan atau ilham yang merangsang ia segera lahir? Aku garuk-garuk rambut. Aneh, kegairahan menulisku pun segera lenyap lagi. Lenyap. Lenyap. Lantas — secara intuitif — aku ingat toko S di jalan S. Ingat si bulat telor pucat beralis tipis. Dan mendadak aku ingin muncul di sana, ingin ditakik dan diusik hingga jiwa tumbuh membungakan fantasi. Ingin yang lucu, tidak wajar dan menggelikan. Menggelikan.

Begini. Jadinya aku pun masuk toko

S di jalan S, manggut, mengambil setengah rim kertas. Menimangnya. Maju. Mendekati si bulat telor pucat beralis tipis. Menatapinya kuat-kuat. Melihat matanya yang bulat. Setengah tersentak dan menarik diri, tersipu saat kami bersipergokan. Melihat bibirnya yang cuma berlipstick tipis dan terhapus-hapus. Entah bagaimana, menindak, aku ingin menulis tentang jiwanya, tentang apa-apa yang disembunyikan dalam dirinya, di kedalaman bawah sadar. Lalu kutemukan tingginya itu cuma di atas pundak. "Hallo" sapaku kuat-kuat. Pelupuk matanya bergetar, bola matanya muncul dan melenku dalam sedikit tengadah. Tersenyum. Bibirnya ditarik ke satu pipi dan membentuk kerut mimik yang lembut. "Beli kertas?" tanyanya. Lunak. Aku tersenyum, mengerdip dan ia tersipu lagi. "Aku butuh majalah baru yang kemarin itu," kataku. Perempuan itu menatap. "Kamu masih marah?" sergahnya. Aku menggelek. "Tidak", kataku saat menemukan kegelisahan dalam tatapnya. "Tapi kamu tidak membutuhkan majalah itu," katanya. Aku menatap. Ia membalik, meraih selebar kertas (secarik) dari tumpukan bawah majalah. Menimang dan menyerahkannya padaku. "Aku yakin" katanya, "kamu cuma membutuhkan ini." Kami bertatapan. Kami tersenyum. Perempuan itu membalik. Membungkus belanjaanku. Aku ke kassa. Membayar. Dan si ibu Cina itu tersenyum. Sehat. Manis. Aku mengambil belanjaku. Senyum-senyum. Manggut. Bertukar senyum dengan si bulat telor beralis tipis. Pekat sekali.

Di jalan tiba-tiba pikiranku jadi ganjil. Tiba-tiba menyeruak si bulat telor beralis tipis dalam ujud yang memelas. Memelas dan tidak menjengkelkan. Perasaanku jadi lembut. Tiba-tiba kubayangkan si bulat telor beralis tipis itu sebagai remaja putus sekolah yang impian-impianya tentang hidup yang lebih baik dirampas dan dimusnahkan kenyataan bahwa ia orang tidak berpendidikan sehingga

kerja sebagai pelayan toko dijalani dan dihayati sebagai keterpaksaan yang memuakkan. Keterkutukan. Dan mungkin sesekali ia ingin berteriak, protes pada langit yang bisu melengkung. Dan ia tiba pada keyakinan bahwa semuanya telah jadi nasib. Tapi apakah hidup satu kutukan sehingga ia lahir dalam keserbakurangnya kemampuan? Pertanyaan ganjil. Dan pikiranku mengambang. Terus. Terus. Menyusup. Menyuruh. Menggali. Menumbuhkannya dalam bingkai keluarga yang morat-marit. Keinginan-keinginannya yang tak terlampiaskan oleh belenggu ketidak-punyaan. Pergaulan sekolah dengan orang yang cenderung santai dan enak-enakan. Perasaan ingin terlibat dan perasaan rendah diri. Keterlibatan dengan penyerahan diri, partisipasi yang cuma menyerah pada arus dan dibawa arus. Dekadensi. Kehamilan. Kedinggalkan. Perasaan tercampak. Perasaan tidak berharga. Bunuh diri? Bunuh diri? Tidak. Kandungan yang tak sempat digugurkan, kelahiran yang jadi medium sampainya cemoooh tetangga. Kehidupan yang tidak bisa diterima dan dihayati. Pelarian pada kerja yang menggencet tanpa upah yang menjamin. Itu. Kasus kemuakan pada posisi nasib dan bagian diri. Sayatan-sayatan perasaan oleh senantiasa hadirnya remaja santai yang belanja majalah atau buku pop. Mahasiswa atau calon doktor yang beli kertas, karbon, dan anu anu kebutuhan pembuatan paper, skripsi atau disertasi. Realita yang menggedor dengan perasaan tidak beruntung karena diri tidak disampaikan pada posisi macam demikian. Lantas mengapa orang lain beruntung? Mengapa? (Langit tetap bisu, biru melengkung).

Di sana aku merasa menemukan mata rantai yang tersembunyi dan luput tak bertemu pada atau bagi nasib buruk haram jadah yang telah kutulis. Lantas kondisi sosial, sebab-sebab yang mendeterminirnya, yang mendikte dan mendamparkannya pada ketidakcaruanan



asib. Dan entah bagaimana aku jadi ingin menghidrarkannya. Menangisinya. But maklum dan bersimpati pada nasibnya. Dan entah bagaimana, tiba-tiba, ku jadi ingin menulis tentangnya secara lengkap, terus-terang dan panjang lebar dalam sebuah cerita panjang. Sebuah cerita yang secara teknis mampu membebaskan aku bercerita secara mendalam dan panjang lebar. Tentang si bulat elor beralis tipis.

Dan sepanjang paruh ujung April aku terus menulis. Terus.

Memeriksa, mengoreksi. Menimbang dan memutuskan. Menulis.

Dan pada ujungnya aku ingat si bulat elor beralis tipis. Rindu, ingin bertemu dan melihatnya tersenyum. Menyentuh arinya saat menyerahkan barang, dan bertukar kalimat. Bercakap-cakap. Dan mendadak kutemukan diriku sedang

berjalan ke toko S di jalan S. Mengambil kertas dua bungkus, merapat dan minta karbon dua-puluh, minta pita mesin tik, dan sampul paper dua. Menatapinya dan tersenyum-senyum. Ia pun tersenyum. Matanya berbinar dan kemilau saat pelupuknya gelisah bergerak-gerak. Dan dengannya aku merasakan selusupan dan sengatan hangat dalam batin. "Sibuk terus?" tanyanya, lunak seperti es krim. Aku tersenyum, manggut. Ia mengerdip. "Biasanya" katanya, "aku melihatmu lewat di muka toko." Aku manggut. "Namaku Beni" selaku terus terang dan langsung, "Beni Setia, namamu siapa?" Si bulat telor putih (bukan pucat tapi putih, lunak seperti busa) beralis tipis — kini terlihat diberi aksentuasi potlod alis dan biru tipis di kelopaknya — tersenyum, tersipu. Dan aku merasakan ada kegairahan lain. Geletar di dalam dada. Kamu

pulang jam berapa?' sergahku. Ia tersipu. "Kamu libur hari apa?" serangku lagi. Ia menunduk. Kemudian tengadah dan merah tersenyum. "Hanya ini?" katanya sambil menunjuk belanjaanku.

Aku manggut. Ia membuat bon. Aku menatapnya menulis. Tiba-tiba kutemukan hidungnya (rougenya tipis), kecil, agak membulat dan jauh dari mancung. Manis, tidak teronggok dengan lelehan cuping-cuping lubang hidung yang besar dan tinggi. Manis. Dan ketika ia menyerahkan bon belanjaku aku meremasnya — jarinya — dan ia menariknya lambat-lambat. Tersenyum. Berbagi senyum. Manggut. Bergeser ke kassa. Lalu aku bersumpah akan mengajaknya jalan-jalan, omong-omong dan makan bakso. Nonton dan meremas tangannya. Menciumnya.

Minggu pertama Mei aku kembali

mencicil. Minggu ke dua beku, dan seorang teman mengajak keluyuran. Kutarik ransel dan kantung tidur. Memakai baju dan celana tebal. Menyusupkan sedikit duit. Pergi ke bukit-bukit barat. Naik lewat sisi selatan, meluncur ke barat daya, memutar dan muncul di tenggara. Turun. Merenung-renung, dan mendadak kangen pada si bulat telur beralis tipis. Merendam baju. Mandi. Pakai baju segar dan menggeloyor ke toko S di jalan S. Manggut. Celingukan. "Cari apa?" tanya pelayan perempuan yang satu lagi. Yang lain, lelaki, bersikap seperti keamanan, menjaga di dinding seberang. Senyum. Mengambil kertas (meski kurang butuh) dan menyerahkannya kepadanya. "Ana" kataku, "yang seorang lagi ke mana?" Perempuan itu tersenyum. "Sisi?" sergahnya. Aku mengernyit. "Anu" kataku, "yang bulat telur beralis tipis, yang putih." Pelayan perempuan yang satu lagi itu tersenyum. "Iya" katanya, "Sisi Inisiasi namanya." Aku tersenyum. Kami tersenyum. Manggut. "Nggak masuk," katanya, menjelaskan tapi kesannya berlebihan, tolol. Aku tersenyum. Manggut. Mendekati kassa, senyum pada si ibu Cina. Bayar. Balik. Omong dan titip salam pada Sisi Inisiasi lewat pelayan perempuan yang satu lagi itu. Senyum. Manggut. Senyum.

Dan sepanjang minggu ke tiga Mei aku membenam dalam kerja. Sabtu menggeliat. Ingat pada si bulat telur putih beralis tipis. Aku menggaruk-garuk hidung. Kemudian kuputuskan mengganti pita mesin tikku. Untuk gairah mengetik. Menyelinap. Ambil pita mesin tik. Senyum pada perempuan yang satu lagi. Mendekat pada Sisi alias si bulat telur beralis tipis. "Halo" seruku, "tolong karbon. Sepuluh." Ia merengut. Beranjak mengambil majalah. Menelusur daftar isi, lalu membuka-buka halaman dan kemudian mengangsurkan bukaan termaksud kepadaku. "Ini punya kamu kan?" desisnya. Aku memeriksa. Senyum. Mengerdip. Terpam-

pang: "Tangisan Seorang Pelacur". Itu. Menelan ludah. Senyum lagi. "Kenapa?" kataku, "hebat kan?" Ia melengos. "Kamu keterlaluhan", serunya, "gombal." Melipat majalah, menarik dan melemparkannya ke rak bawah. Menjauh. Aku mengejar. "Si, tolong majalahnya," kataku, lembut, tersekat. Ia melengos. "Ti," serunya pada perempuan satunya lagi. Perempuan satunya lagi itu mendekatiku. Ambil majalah, ambil karbon. Membungkus pita mesin tik. "Kamu keterlaluhan," bisiknya. Aku menggelek. "Yang kumaksudkan bukan Sisi," bisikku, "itu cuma kebetulan saja." Si Ti itu tersenyum, mengerdip. "Bulat telur beralis tipis" desisnya, "Sisi kan maksudmu?" Aku tertunduk. Terbayang beberapa cerpen dengan tokoh malang berciri fisik perempuan bulat telur beralis tipis, yang pucat. Dan entah bagaimana kulit otakku jadi gatal. Haram jadah, gumanku.

"Ti," bisiku, "tolong sampaikan maafku pada Sisi." Perempuan itu mengangguk. Aku mengambil bon. Membayar pada si ibu Cina. Melangkah sepanjang etalage. Mendekati dan merandek di depan Sisi. "Si," kataku, "yang kumaksud bukan kamu." Itu cuma kebetulan saja." Sisi melengos. Aku beranjak akan mengejarnya. Tiga remaja putri masuk. Seorang ibu-ibu masuk. Sisi terlibat, si Ti pun terlibat. Menggaruk rambut. Rapat pada si lelaki satu-satunya. Tanya kapan toko tutup, tanya kapan toko buka, tanya kapan toko istirahat; tanya ke mana saja para pelayan bila toko istirahat. Manggut. Senyum. Membalik dan menunjuk pada Sisi (mendekati dan cemberut mengawasi kami, lalu melengos) dan berbisik: "Tolong sampaikan salamku padanya." Ketawa. Senyum. Permis. Manggut. Membalik pada Sisi dan ia buru-buru melengos. Melengos.

Aku menunggu keluar makan saat istirahat siang. Tapi ia melengos. Membisu. Aku menyapa si Ti, dan si Ti menjawab pelan-pelan. Kami berjalan sepan-

jang jalan S, di ujung kami masuk ke tenda kupat tahu. Memesan tiga. Makan. Minum. Bisu. Bisu. Bisu. Membayar (semua). Balik. Jalan. Pisah. (Si Ti mengucapkan terima kasih). Sisi diam, membisu. Masuk lewat gang. "Ti" kataku, "kalau kalian kesal main ke rumahku." Senyum. Memberi alamat. Manggut. Pisah. Kemudian mencegatnya pulang malam-malam. Menyapa. Menelan ludah. Mengekor. Membayari bemo-nya. Menyapa lagi. (Sisi cuma diam). Ikut masuk gang. Putar-putar. Kiri. Kanan. Belok ke rumah tak berhalaman. Mengetuk-ngetuk pintu. Dibuka perempuan tua. Sisi masuk, dan membanting daun pintu dan sigap menguncinya. Aku garuk-garuk. Mengetuk-ngetuk pintu. Memanggil-manggil. Bisu. Sunyi. Balik. Mempertajam ingatan. Putar-putar. Muncul. Menyeberang. Mencegat bemo. Turun di terminal. Putar-putar. Beli rokok baru. Pulang. Tiduran. Menghidupkan radio dan mendapat Robert Flack. Bangun. Pasang kertas pada mesin tik. Mengetik. Mengkongkritkan kalimat yang berkelebat-kelebat dalam ingatan. Beol. Merokok. Tidur.

Siangnya ke Perpustakaan. Lewat jalan lewat toko S, senyum pada si Ti dan si lelaki satu-satunya. (Sisi jauh di dalam). Ketemu teman. Omong hingga senja. Pulang. Makan. Merokok. Tiduran. Buka-buka kumpulan puisi Sitor. Memindahkan gelombang dari Mw ke Sw, mencari warta berita asing. Bangun. Mengambil jacket. Gosok gigi. Keluyuran. Masuk warung kopi. Omong. Omong. Pulang. Merokok. Mengetik-ngetik secara liar. Tidur. Bangun. Memaksakan diri menyelesaikan naskah tentang si bulat telur putih beralis tipis. Gagal. Menjambaki rambut. Mandi keil-ramas. Menyambar jacket. Dan jalan. Jalan memutar hingga waktu istirahat tiba. Menyender pada tembok di pinggir pintu gang menunggu mereka ke luar untuk makan. Muncul dan 'selama siang' buru-buru dilemparkan. Si Ti senyum. Sisi melengos. Aku omong dan

sisinya, ia membisu dan si Ti sesekali menyahut. Dan mendadak Sisi membalik. Matanya menghunjam. (Aku tersenyum. Marah sebuah reaksi, jadi ada keterikatan pada sebab atau aku sendiri). "Kamu sesungguhnya mau apa?" teriaknya. Aku tersenyum. Meraih tangannya tapi ditepiskannya dengan hebat. "Kenapa Si," bisikku, "kamu masih marah?" Ia mendengus. "Aku tidak bermaksud demikian, itu cuma kebetulan," kataku, "itu cuma kebetulan. OK, aku sedang menulis cerita manis tentangmu." Dan mendadak matanya membelalak — seperti ungun disiram bensin, atau mobil patroli ditantang pengebut liar. "Tulis cerita," serunya, "tulis aku sebagai kuntilanak, ublak merah atau perempuan yang diperkosa. Ayo tulis, tulis."

Di majalah G dan O cerpen bulan April itu muncul. Semua menyorongkan tokoh perempuan bulat telur beralis tipis. Dan sepanjang akhir bulan Mei itu aku bengong. Diam di kamar. Merokok. Tiduran. Mendengarkan lagu. Mengetik-ngetik. Gagal. Pikiran galau. Memikirkan si bulat telur beralis tipis. Melamunkannya. Mendadak muncul si bulat telur beralis tipis sebagai tokoh mahasiswa yang ceria. Langsing, mungil dan lari-lari di antara semak-semak halaman kampus. Menjinjit di tangga-tangga kampus, dipanggil para lelaki. Begitu. Terbayang si bulat telur beralis tipis itu sedang memimpin rapat. Omong-omong. Dapat kepok, dapat suitan. Terbayang si bulat telur itu jadi pengusaha wanita yang berhasil, wanita karier yang berhasil dengan rumah tangga — beberapa anak lucu berpita atau berjambul. Terbayang si bulat telur beralis tipis pergi ke kantor dan disambut anak buahnya. Manggut. Digoda lelaki. Ketawa. Senyum-senyum. Manggut. Manggut. Lantas kupungut kertas, memasukkannya di mesin tik, dan mulai merangkai huruf. Si bulat telur itu pengusaha yang sukses, masuk kantor (bayan situasi kantor dan kerja), duduk

dan menyender. Flashback masa lalu masuk. Saat-saat kuliah. Situasi rumah yang harmonis. Kenal seseorang. Pacaran. Lantas gangguan dari yang lain. Kecemburuan. Penjernihan yang berani. Wisuda. Perkawinan. Mulai usaha. Sukses. Aku tersenyum. Episode-episode harus mulai dipikirkan. Aku ingin, ingin menulis tentangnya secara benar dan dalam sebuah cerita panjang yang lumayan lengkapnya. Yang detail.

Begitu.

Dan pada minggu kedua bulan Juni aku masuk toko S di jalan S, ambil kertas tiga bungkus, minta pita mesin tik dua dan karbon dua-puluh. Maksudku: mendekati Sisi — tapi ia melengos, menjauh. Si Ti mendekat, senyum. "Sibuk" katanya, "kapan mentrakt r kupat lagi?" Aku senyum. Mengerdip. "Oya" serunya, "noveletmu muncul di majalah R, kapan aku kegiliran?" Aku tertawa. Mengerdip. Minta bon. "Tolong buat cerita tentang aku," katanya berminyak-minyak. Aku mengangguk. (Perasaan makin jengkel). Beranjak, lalu membalik. Minta majalah, dan bon ditulisi lagi dan si Ti omong lagi dan aku bilang 'iya' berkali-kali. Bayar — dan dapat senyum dari si ibu Cina. Mengambil barang dari si Ti, dan bilang 'tunggu' kuat-kuat. Menganjak, menggelisir sepanjang etalage mendekati Sisi. Tegak. Batuk-batuk. "Si," bisikku, "aku sedang menulis cerita tentangmu, cerita yang lebih baik." Sisi melengos, ia menjauh. Aku menggaruk-garuk kuduk. Celingukan. Menggapai si Ti dan menitipkan salam, menyatakan bahwa aku sedang menulis cerita tentang Sisi, cerita yang lebih baik dan lebih manis. Si Ti manggut. Kami tersenyum. "Kapan giliranmu?" katanya dengan berani. Aku tersenyum. "Sabar" kataku, lalu menyerocos tentang penciptaan, tentang anu, anu tetek bengek yang hebat-hebat dan berat-berat. Begitu.

Tapi ketika beranjak ke trotoar, ketika membalik dan melangkah tertunduk-tunduk di trotoar, dari punggung dari

tengah jalan, terpekikkan beberapa panggilan secara ganjil. Aku membalik. Si Cina anak pemilik toko dan beberapa temannya dari atas motor memanggil dan melambai. Lalu motor-motor meminggir dan naik ke trotoar, parkir. Menyalam. Dan beberapa temannya diperkenalkan. Senyum. Ketawa. Manggut. Omong. Omong. "Mas" kata seseorang yang berwajah lonjong, "tolong buat cerita tentang aku." Aku mengangguk. Perempuan itu mengambil buku (agenda) dari dalam tasnya. Menyerahkannya kepadaku sambil tersenyum tersipu-sipu. Aku mengerdip. Beberapa temannya berdehem. Aku ringan tersenyum-senyum. "Potretnya, Lin," kata seseorang. Perempuan itu menatap, bertanya. Aku mengerdip. Ia tersipu. Membuka tas dan menyerahkan potret. "Perlu alamat rumahku?" tanyanya. Aku mengangguk nakal. Ia menyerahkan kartu nama. Aku mengernyit. "Perlu alamat rumahku?" kataku. Mereka (bukan hanya ia) serentak menyahut. Aku mengeja gangku. Manggut. Senyum. Omong. Minta diri. Melambai, dan saat begitu tertatap Sisi melengos, tertatap si Ti tersenyum — dan aku pun melambai kepadanya. Menunduk, melangkah, dan di trotoar kuputuskan untuk mempersembahkan karya mendatangku — yang kuanggap monumental — kepada Sisi Inisiasi. Kepada cintaku. Di halaman pertama, dengan huruf tebal.

Sampai minggu kedua bulan Juli aku terus mengetik. Konsentrasi. Mengakhirinya dan buru-buru mengoreksi. Mengetik ulang dan menyampulnya kuat-kuat. Membawanya ke kantor Pjs lewat toko S di jalan S. Dapat gapaian dari si Ti. Dapat kabar bahwa Sisi sudah keluar. Keluar? Kami berpandangan. Si Ti tersenyum. Dan mengerdip. "Kamu masih membuat cerita tentang Sisi?" tanyanya. Aku mengangguk, aku menepuk-nepuk amplop naskah. "Selesai?" katanya, "kapan giliranmu?" Aku tersenyum. Omong ini itu. Permissi.

Jalan menunduk. Membongkar sampul. Mempotokopikannya. Mengencangkannya lagi. Kirim lewat Pos tercatat. Melangkah ke terminal. Naik bemo, dan turun di mulut gang ke rumah Sisi. Jalan. Mengetuk pintu dan dapat si perempuan tua. Omong. Omong. Dan dapat alamat. Manggut. Permis. Membalik. Naik bemo lagi. Jalan ke pusat pertokoan jalan T. Masuk toko di kiri, terus-terus hingga di persilangan. Menyeberang. Masuk toko demi toko di kanan, dan menjelang ujung aku nemukannya di toko pakaian. Manggut. Merapat. "Halo, Si", kataku, "aku mencari-cari kamu, aku kangen." Sisi melengos. Aku menyorongkan naskah potokopiku lewat atas etalage rendah. "Lihat" bisikku, "aku sengaja menulis cerita tentangmu, cerita yang khusus kutulis buatmu." Sisi mendorong naskahku, ia melangkah meninggalkanku. Tapi buru-buru aku menangkap tangannya. Dan Sisi menepiskannya. Sia-sia aku telah membelenggu pergelangan tangannya. "Si," bisikku. Ia menggerinjalkan tangannya. Dan saat terkunci ia berteriak dan meludahi wajahku. "Kamu mau apa?" serunya. Kami berpandangan. "Aku cinta kamu, Si." bisikku. Ia berteriak. "Anjing, lepaskan!" serunya. Kami berpandangan. Dan pelan-pelan kudengar orang berdehem dan batuk-batuk. Aku mengendor. Tangannya lepas. Lepas.

Aku jadi pening. Di rumah si Cina lonjong yang menyerahkan buku hariannya ada duduk menungguiku. "Halo" seruku. Lalu omong. Mencegat bakso. Omong anu anu tentang penciptaan saat ia mulai merengek. Minta tempo. Melepasnya pergi. Dan aku masuk kamar. Merebah. Memejam. Lalu berusaha memupus wajah si bulat telor beralis tipis dengan membaca lembaran-lembaran buku harian si lonjong. Baca. Baca. Sia-sia dan gagal menyusunnya. Ini cuma penggalan-penggalan tidak lengkap, gumanku. Lalu meraih jacket. Ngeluyur. Membeli rokok baru. Masuk

warung kopi. Omong. Omong. Menggeliat. Pesan bakso. Merokok lagi. Jalan. Pulang. Tiduran. Bangun dan memasang kertas. Menulis cerpen mirip O. Henry tentang suami yang ditinggal pergi (mati) oleh istrinya. Tentang lelaki yang kehilangan rutin dan mulai berimprovisasi mengalahkan sunyi. Manggut. Ketawa lunak. Tidur. Bangun. Memeriksa naskah. Menguap. Merokok sambil beol dan beol sambil merokok. Mandi. Menggeliat-geliat. Beli bakso. Jalan ke jalan T, hilir mudik dan bulak-balik di depan toko pakaian di mana Sisi kerja. Menyeberang dan menyandar mengawasi mulut etalagenya. Menguap. (Toko itu buka terus). Pulang dan si lonjong telah menungguiku. Omong. Merengek. Beli bakso. Omong. Tanya pengalaman hidupnya, dan ia gairah bercerita. Ketawa. Dan tiba-tiba kuajak dia nonton film sore. Ia manggut. Aku menghidupkan motornya dan ia rapat di punggungku. Omong. Putar-putar. Masuk. Duduk. Omong. Meremas-remas tangannya. Omong. Mengantarnya pulang. Omong. Menciumnya, dan permissi pulang naik bemo. Senyum. Tiduran. Lalu aku ingat cerpen tentang suami iseng. Membacanya. Mengoreksi ujungnya. Menetik. Tiduran. Ingat si bulat telor beralis tipis. Menggerumat. Meraih buku harian si lonjong, membacanya sambil senyum-senyum. Dah ketawa saat ingat bibirnya. Menggelek. Mela-mun. Dan si bulat telor beralis tipis meta dalam pandang.

Aku mengeluh. Menggeliat. Mematikan lampu.

Aku tak tahan lagi. Menganjak masuk ke toko pakaian di jalan T. Celingukan. Mendekati seorang pelayan, tanya tentang Sisi. "Keluar" katanya. "Sungguh?" sergahku. Ia mengiyakan dan pergi. Aku menggaruk-garuk kuduk, mendekati pelayan satu lagi, dan dapat jawaban yang sama. Mundur. Menggigit bibir. Jalan ke terminal. Naik bemo. Turun. Jalan. Mengetuk pintu rumah Sisi. Menunggu. Sisi muncul, lalu pintu

dibanting dan dikunci. Aku mengetuk-ngetuk lagi. Menunggu. Mengetuk-ngetuk lagi. Itu. Sisi muncul lagi. Matanya mendelong. Pergilah, katanya beremosi, "jangan mengganggu atau kami panggilkan hansip." Begitu. Pintu dibanting. Aku tergencet sendiri. "Engkau tidak mau mengerti, Si," seruku, "engkau tak mau mengerti." Sunyi. Saruk-saruk langkah. Teriakan. 'Anjing!' serunya, "aku bilang pergi." Begitu. Dan aku membalik. Melangkah. Jalan. Jalan. Apakah hidup itu demikian sulitnya, apakah merindukan seseorang itu demikian sulit? Aku menggigit bibir. Jalan. Jalan. Masuk kios es alpokat. Pesan minum. Duduk. Bayar. Jalan. Jalan. Sia-sia menepiskan si bulat telor beralis tipis. Menggelek, menggelek. Beli rokok dan merokok. Beranjak ke taman dan berbaring di rumput di bawah bayang pohon ki hujan yang besar. Memenjam disisir-sisir angin. Dan dalam lesu begitu mendadak aku semakin ingin bertemu dengan si bulat telor beralis tipis. Dan dalam tak berdaya begitu mendadak aku makin pasti, aku ingin omong dan memeluknya. Ingin. Tapi mengapa aku ingin?

Aku memenjam. Tiba-tiba terlintas dalam ingatan. Siapakah sebenarnya si bulat telor beralis tipis itu? Dan dalam memikirkannya dalam penolakannya pada keinginan untuk omong, membawa jalan, merangkul dan mencium dan menidurinya mendadak aku merasa pasti dengan identitasnya. Pada satu sisi ia merupakan mimpi-mimpiku dan pada sisi atau titik itu ia pun menjelma jadi tokoh yang mengingkari mimpi-mimpiku. Dan itu membelintang menyayat nyayat. Menggelusur, mencubit-cubit dan mencabik-cabik hati, perasaan. Dan dengan ingat itu mendadak tersorong pertanyaan; apakah benar ada sesuatu pada si bulat telor beralis tipis itu sehingga aku, kini, merasa kehilangan? Pelan-pelan aku memikirkannya. Siapakah Sisi Inisiasi itu, punya apakah ia itu sehingga ia jadi bisa menguasainya dan sampai

berapa jauhkah ia menguasainya? Itu. Aku berusaha makin memahaminya. Sia-sia. Sia-sia. Ia itu hanya ketidakpastian. Tidak pasti. Yang muncul saat membayangkannya itu cuma prasangka-prasangkaku. Prasangka yang semakin diikuti dan dikembangkan semakin tidak memuaskanku. Dan dengan memahami itu, pertanyaannya, mengapa aku masih terus berprasangka dan mengembangkan prasangka dan percaya padanya? Mengapa aku menurunkan prasangka dan menghayati itu dalam titik tolak dan titik tuju Sisi Inisiasi, si bulat telur beralis tipis? Dan tiba-tiba tersodorkan jawabnya. Itu semua disebabkan karena aku tidak mengenai Sisi Inisiasi. Itu semua karena aku ingin kenal dan ingin terlibat ada dan hadir bersama dalam satu kebersamaan dengan Sisi Inisiasi. Dan — tegasnya — karena, kini, aku telah kehilangan Sisi Inisiasi. Lucu kedengarannya, aku kehilangan sesuatu yang baru dilamunkan, yang tidak terpahami, tak mungkin diraih dan mustahil akan dimiliki. Tegasnya memperoleh kehilangan dan lalu kehilangan kehilangan.

Itu lucu. Anehnya, pikiran konyol itu tidak membuatku tersenyum. Tidak. Itu malah membuatku murung. Dan pelan-pelan tertangkap. Aku ini sesungguhnya telah menemukan sesuatu yang meng-gairahkan, tapi begitu dipergoki maka ia itu serentak menjauhiku. Menghilang, menghindari karena merasa ditemukan. Ini apa?, pikirku. Kita mencari dan saat menemukannya kita harus merelakannya pergi. Ini apaan? Apa hidup itu cuma keisengan nasib? Dengan getir kucatatap langit yang sekilas-sekilas ada di antara celah daun yang digoyangkan angin. Sehelai kuning lepas dan berat berpuntir-puntir. Aku bangkit. Duduk mencakung dan mengorek-ngorek helai-rumput dengan telunjuk tangan kanan. Lalu tengadah menonton orang berlalu lalang (dalam kendaraan) ke sana dan ke sana, berseliweran. Menggigit bibir, dan tengadah melihat orang di

sana, melihat orang ke sana. Terbayang, orang ke sana orang ke sini, orang bertemu di sana, orang bertemu di sini, omong anu, omong anu, manggut, senyum, meludah, meninju, ketawa, lari, menangis dan berteriak dan anu anu anu. Tapi mereka itu kita ini dari mana dan mau ke mana dan untuk apa saling berpapasan? Ya, kita ini dari mana, kita ketemu siapa, kita ini mengapa berbuat anu anu, merasa bahagia dan tidak berbahagia? Kita ini mau ke mana? Kita ini bertemu dan bercakap dan bertengkar dan mengharap siapa? Senantiasa apa dan siapa? Dan itu bermakna mungkin ini, mungkin itu, mungkin anu, mungkin anu dan anu. Alias entah apa dan entah siapa? Lantas apakah hidup itu lantas siapakah teman jalan kita, teman kencan kita, teman omong kita, atau seseorang yang kita harapkan itu? Lebih tegasnya lagi. Siapakah aku ini? Apa ia itu cuma prasangka-prasangka kita, cuma lamunan, perasaan batin dan sentimentilitas yang diimani secara picik dan tak bermalu? Cuma bayangan balau pada etalage toko terpadat di jalan yang teramai. Kegalauan, ketercampur-bauran yang bikin gamang sehingga kita senantiasa tak pasti memilih dan memastikan satu bayangan karena gagasan yang lewat, karena pampangan pajangan yang indah tapi menuntut pengorbanan jiwa. Kita ini hidup di antara kemayaan realita, kekongkritan mimpi, obsesi dan gangguan jiwa, dan pembenaran-pembenaran. Kesadaran dungu atau kedunguan di antara gagasan-gagasan tanpa kepastian. Terbengong karena tak sempat diberi waktu agar bisa memikirkan dan memastikan dan memahami segalanya. Menangkap sesuatu dan melelekkannya dengan kepastian penuh. Terkurung kegalauan-kegalauan. Bingung tapi asik dan karenanya berpartisipasi dengan penyerahan diri secara mutlak, dengan menololkan diri karena tak mau digugat keinginan mengerti dan lepas dari kebingungan. Itu. Di titik itu mendadak aku ingat titik per-

spektif tuju, titik awal dan akhir hidup, di mana ke mana hidup harus mengarah dan diarahkan, diserahkan diserap dan terserap, diapungkan dan terapung dalam kebebasan dan pembebasan dari kegalauan semu dunia yang mengesankan kepastian. Itu. Tapi itu titik metafisis, titik atau daerah transendensi yang tak terjangkau. Sesuatu yang di luar manusia, dan mustahil dijangkau.

Dan apakah hidup jadi ketidakbahagiaan semata?

Hampir ya bila saja hidup tidak menjanjikan harapan.

Di rumah si Cina berwajah lonjong telah lama menunggu, merengek minta cepat-cepat dijadikan cerita. Dan aku omong anu anu anu tentang penciptaan. Ia merengut dan kuajak ia nonton pertunjukan sore. Putar-putar. Omong. Makan bakso. Meremas tangannya. Menciumnya. Dan sambil baring mendengarkan lagu aku membaca buku hariannya. Sia-sia. Aku merasa boyak. Aku malah ingat si bulat telur beralis tipis. Membayangkannya, dan kembali kutulis cerpen. Dan siangnya aku masuk toko S di jalan S. Beli kertas. Dan si Ti merengek minta dibuatkan cerita tentangnya. Aku omong anu anu anu tentang penciptaan, dan memintanya sabar. Pulang ke rumah si wajah lonjong telah menunggu. Merengek. Omong tentang penciptaan. Merangkulnya. Menciumnya. Menyetubuhinya. Dan mendelong: Apakah itu kegairahan menulis, apakah itu menggairahkanku? Sia-sia. Aku malah kembali ingat si bulat telur beralis tipis, aku malah ingat Sisi Inisiasi. Dan dengan itu aku merasa yakin bahwa hidup itu cuma harapan dan kekecewaan thok. Masalahnya mengapa kita ini masih bertahan hidup? Apa yang menyebabkan aku terus melakoni hidup? Apa atau siapa?

Dan aku ingat Sisi Inisiasi, lalu si Ti merengek, dan si Cina wajah lonjong itu kembali kusetubuhi. Setiap kali, berkali-kali, begitu. Senantiasa. ***

1982

Waktu seperti berlomba dengan tangan-tangan yang bekerja. Beberapa orang lelaki terlihat berkeringat *merunti*. Alat-alat *peruntian* berjajar ke arah jalan tepian. Kulit ari rotan jahap dan rotan sega nampak memutih dengan gundukan yang meninggi di bawah *peruntian* mereka.

Ke arah selatan terlihat hamparan jemuran rotan di atas rentangan galangan kayu yang menutupi seluruh permukaan padang terbuka. Pangsangan matahari mengubah warna rotan yang kecoklatan menjadi putih merata.

Kokok ayam bertalu ke arah *lou*. Sesekali terdengar suara gong dipalu tanpa irama tertentu. Sesekali suara kendang mengambang di udara hutan raya. Selebihnya suara alam yang mengucapkan nyanyiannya sendiri.

Beberapa *perunti* terlihat menarik rotan *runtian* mereka ke tempat penjemuran. Beberapa yang lainnya menarik dan menggosok rotan-rotan di alat *peruntian* masing-masing. Tangan-tangan mereka seperti tangan-tangan baja yang tak mau lelah. Menarik, memukul atau mengibas untuk melepaskan kulit ari rotan yang masih melekap.

Rotan.

Musim merotan merupakan bagian dari siklus alam yang diberikan kepada warga *lou* di antara kesibukan di huma. Di musim ini beberapa pendatang akan turut serta dari kampung-kampung yang jauh. Waktu sebulan atau dua bulan musim merotan merupakan bagian dari waktu riang gembira, karena sejumlah orang hadir di *lou* atau di teratak mereka yang biasanya didirikan di dekat *lou*. Beberapa atraksi dan upacara biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang di malam hari. Atraksi dan upacara ini pula yang ba-



Cerpen: Korrie Layun Rampan

nyak mengundang orang dari desa-desa yang lain sehingga itulah saat-saat yang indah dan menggembirakan setiap warga.

"Tiga hari yang lalu aku menemukan pohon *tudek*," kata lelaki muda kepada kawan di sebelahnya. "Selama setengah hari aku hanya memotong ujung-ujung rotan di puncak *tudek* itu. Sehari sisanya aku menarik dan memotong rotannya. Dari situ saja Kudapat mungkin seribu kilogram lebih."

Di arah lain terdengar beberapa orang tertawa. Lelaki yang tadi terdengar bersuara lagi. "Sebaiknya memang seperti yang dikatakan Pak Petinggi. Seminggu kita menarik rotan di hutan, sesudah itu kita merunti. Jika lebih lama tidak dirunti, rotannya berubah warna. Mutunya turun dan harganya murah"

"Bukan itu saja. Timbangannya juga merosot karena pengaruh kulit ari yang mengering. Pengeringan dengan adanya kulit ari membuat batang rotannya lekas rapuh."

"Ya. Tetapi itu khusus untuk ro-

tan jahap, sega dan *siit* batu. Rotan *semambu* misalnya, tidak dirunti, tetapi dipanaskan di api. Lebih bagus kalau dipanaskan sambil dililinkan. Terutama di bagian yang bengkok, untuk meluruskannya harus dikasih lilin, agar tidak patah dan tidak berbekas."

"Kalau rotan *kotok* lain lagi. Membersihkannya harus direndam. Kotoran di kulit arinya akan hilang kalau direndam sekitar sepuluh hari. Apalagi kalau digosok dengan pasir. Warnanya jadi cerah mengkilap. Biasanya *kotok* dibuat tikar jaliq."

"Tetapi aku lebih suka tikar anyam. Rotan sega bahan terbaik untuk tikar anyaman. Apalagi kalau dipilih rotan bagian tengah. Antara yang panjangnya lima atau sepuluh depa."

"Kau sebenarnya dari mana?" tanya pemuda yang perawakannya lebih tegap. "Kita sudah kenalan, tahu nama masing-masing, tetapi tak tahu asal kampung."

"Dari Joleq. Kau sendiri?"

"Dari Mut. Rupanya kita sama-sama dari kampung atas."

"Memang kebanyakan kita yang dari dataran tinggi yang mencuri waktu mengerjakan pekerjaan musiman semacam ini. Kalau mereka yang dekat sini gampang saja. Setiap saat bisa mereka lakukan."

"Ya. Asal memang musimnya. Maksudku, rotan juga tidak bisa dipotong setiap hari. Harus ada waktu tertentu, di mana usianya cukup untuk diambil rotannya."

"Tetapi orang-orang pesisir sungai selalu mempunyai kebun rotan simpanan. Sekarang mereka memotong yang ini, lain waktu mereka memotong di sana. Karena rotan memang suka hidup di dataran rendah yang terjangkau banjir."

"Semuanya kodrat kan? Mereka

di sini menyimpan rotan, tetapi setiap tahun huma selalu disapu banjir. Sedang kita yang di daratan, leluasa membuka huma selebar apa pun. Mereka menimbun rotan kita menimbun padi

Angin menempuh luasan. Lelaki yang agak tegap sudah menyelesaikan *runtiannya*. "Aku akan menjemur, Dalung," katanya kepada temannya. Lelaki muda yang satu yang kelihatan langsing juga mempercepat kerjanya.

"Aku juga hampir selesai, Nyantan," katanya. "Kalau panas seperti ini terus-menerus, tiga hari saja kita menjemur, cukup kering."

"Aku mungkin dua minggu lagi sudah kembali," kata Nyantan kepada temannya. "Kupikir, hasil yang kuperoleh cukup lumayan. Bisa mencapai dua ton."

"Aku juga," kata Dalung. "Seminggu lagi aku menghabiskan sisa-

rencanakan. Kukira dari beberapa pohon itu aku mendapatkan tidak kurang dari enam kuintal. Dengan yang ada sekarang sudah cukup. Aku ingin segera pulang"

"Aku hanya memperhitungkan waktu untuk mengepak rotan yang ada. Mungkin dua atau tiga hari. Lalu waktu penimbangannya. Kita harus menunggu kedatangan Babah Feng."

"Pokoknya dalam dua minggu mendatang semuanya sudah beres. Aku juga sudah menyelesaikan beberapa barang anyaman yang akan dibawa pulang. Juga beberapa sangkar"

Panas yang menyengat terlindung oleh beberapa pepohonan yang merimbun memayungi tempat *peruntian* para pekerja itu. Sehingga mereka tidak begitu gerah.

Hingga sore hari beberapa pekerja

masih *merunti*. Yang lainnya mengangkat rotan jemuran. Ada yang mengikat dan mengepak. Ada yang merikul, memasukkannya ke gudang darurat di dekat teratak mereka. Suasana ramai. Ada yang berteriak, ada yang bercakap-cakap. Di *lou* juga kedengaran ramai karena akan ada upacara balian.

Setelah menyelesaikan peke upacara balian.

Setelah menyelesaikan pekerjaan masing-masing, Nyantan dan Dalung kembali ke teratak mereka. Udara yang panas tadi berubah sejuk karena hembusan angin rimba yang lembut. Malam yang turun membawa suasana tenang menyelimuti daerah itu.

Saat lagi menganyam tikar di bawah nyala pelita, Nyantan teringat hari-hari terakhirnya dengan Tiah, kekasihnya. "Sebenarnya Tiah tidak setuju dengan kepergian Kakak. Beberapa waktu yang lalu Tiah mendengar *beniaq* menangis di tengah ladang. Itu pertanda yang tidak baik."

"Tetapi ini kesempatan terakhir, Dik Tiah. Sepulang kakak dari sana, tepat saatnya perkawinan kita. Kakak akan menyiapkan tikar, *kiang* bahkan sangkar ayam. Juga"

"Aku juga tidak setuju dengan rencana Kakak," kata Sue kepada Dalung, kekasihnya. "Sue sampai tiga kali ditandai *mentit pisen*. Jelas itu pertanda buruk!"

"Kau ini terlalu percaya kepada suara burung. Percayalah, aku pergi untuk melengkapi semua yang diperlukan guna perkawinan kita. Sue tunggu saja. Selesaikan tenunanmu. Aku akan membuat *bisan* dan *gamak*. Juga persiapan untuk menyambut kedatangan anak kita. Paling-paling dua bulan, dan itu tidak lama"

"Tiah rasanya tidak memerlukan

apa-apa. Yang penting kehadiran Kak Nyantan."

"Kita pasti akan bersama. Sesekali aku merotan. Sesudah hari pernikahan kita."

"Sebenarnya aku ingin kita bersama-sama. Tetapi tidak mungkin karena kita belum diikat dalam perkawinan," kata Sue.

"Sabar, Dik. Kakak tidak akan lama."

"Sue hanya khawatir pertanda buruk itu saja. Bagaimana sekiranya Kakak mendapat petaka?"

"Kau hati-hati, aku hati-hati. Bila Sang Gusti menginginkan kita bersatu, kita akan berbahagia hingga anak cucu."

Begitu kenang-kenangan itu ber-baur dalam pikiran kedua lelaki muda itu. Sambil menghadapi pekerjaan masing-masing, keduanya dibangunkan pertemuan terakhir dengan kekasih. Di antara mereka berdua tak ada yang mengetahui, bahkan orang-orang seteratak juga tidak mengetahui rahasia yang dipendam kedua lelaki muda itu. Yang mereka ketahui, keduanya merupakan lelaki yang tekun dan cekatan. Lelaki muda yang nampak penuh cita-cita dan kemauan hidup yang luar biasa. Keduanya bekerja dengan giat dan tanpa banyak ulah.

Malam yang runtuh dihibuki musik balian yang gaduh. *Tinga* balian dari arah *lou* kadang-kadang meninggi dan ramai sekali. Kadang-kadang suara terdengar bersahutan, kadang-kadang melengking tinggi seakan mendaki langit. Tetapi kedua pemuda itu tak beranjak dari tempat kerja masing-masing, seakan keduanya dalam samadi untuk menemukan permintaan.

Ya, keduanya memang bekerja. Keduanya ingin mengisi seluruh waktu yang sisa untuk menghasilkan barang-

barang yang bisa dibawa pulang. Kadang-kadang menghadapi barang-barang anyaman, kadang membuat sendok nasi dari kayu, di malam yang lain mereka membuat hulu parang atau hulu beliung. Seluruh waktu yang ada diisi dengan kerja yang berguna. Karena itu pula keduanya cepat sekali menjadi buah bibir orang-orang seteratak dan warga kampung itu. Para gadisnya menaruh perhatian yang serius. Hanya keduanya nampak tenang-tenang saja, tanpa memperlihatkan perhatian yang berlebihan.

"Sebenarnya aku ingin mengundang kau, Nyantan," kata Dalung. "Nanti di suatu upacara khusus."

"Apa itu?"

"Sekembali dari sini, aku akan melangsungkan pernikahan."

"Kuucapkan selamat. Selain itu, aku juga akan mengundang kau. Semoga waktunya tidak sama. Sepulang merotan ini aku akan diupacara."

"Perkawinan juga?"

"Ya. Semuanya sudah disiapkan. Tinggal menunggu kedatanganku dari sini saja. Maksudku, lamaran dan tetek bengkok mengenai perkawinan itu sudah beres. Yang kuusahakan sekarang ini adalah persiapan berdua memasuki hidup baru."

"Selamat, kawan. Jika pun kita tak mungkin hadir, kurasa persahabatan ini telah menghadirkan kita dalam upacara masing-masing itu nanti. Salam hangatku untuk calon istrimu."

"Salamku juga. Untuk kekasihmu....."

Keduanya akhirnya menyuruk di atas tikar *kajang*. Malam yang menua akhirnya merangkak menuju pagi. Hingar-bingar dan musik balian juga berhenti. Kesenyapan yang meriung

seakan melelapkan bumi mati. Yang ada hanya irama hutan, irama sunyi sepi.

Hari-hari bangkit dan malam-malam pergi berputar pada rotasi. Luruh-an waktu seakan bandul celaka yang selalu memukul usia. Detik demi detik dan jam demi jam yang berangkat meninggalkan karatnya pada umur. Hari-hari selalu belia semenantara usia makin menua. Tanpa sadar orang-orang yang bekerja maupun para penganggur diseret ke liang gelap hitam karena kecepatan putaran waktu.

Tak seorang pun bisa mengelak dari gencetan saat. Orang-orang yang sibuk akhirnya akan menjadi seperti pelari jauh, tersungkur di garis akhir karena kecapaian. Dan yang lebih celaka adalah mereka yang tanpa sadar menanti usia. Di dalamnya kedua pemuda itu melangkah dengan kepastian tujuan.

"Kuharap, ini hari terakhir aku ke hutan," kata Nyantan kepada temannya. "Semua perolehanku telah kupak dengan baik. Kumasukkan ke gudang teratak bawah."

"Aku juga," sambut Dalung. "Jika Babah Feng datang sehari dua ini, maka secepat terima uang, aku pulang. Rotanku juga sudah siap dipak. Kumasukkan ke gudang bawah juga."

"Dua hari lafu mulai hujan. Kuharap sungai tohor ini jadi dalam. Nampaknya sudah mulai naik sekitar satu meter. Kata Pak Petinggi, kalau naik setengah meter lagi, kapal akan bisa masuk kemari."

"Subuh tadi juga hujan. Aku malah khawatir kalau hujan terus-menerus. Bila banjir, gudang rotan kita akan terikut hanyut."

"Sebelum hanyut, Babah Feng sudah datang, kawan."

"Semoga saja"

Begitulah keduanya berangkat menyeberang sungai menuju hutan rotan di seberang. Bersama beberapa kawan yang lain keduanya menggunakan perahu. Ada tiga belas perahu seluruhnya yang berangkat menyeberang hari itu. Suasananya ramai seperti sediakala.

Menurut perhitungan yang wajar, daerah perotanan itu akan habis sekitar dua minggu lagi. Memang ada lokasi lain yang akan dibuka, tetapi kedua pemuda itu sama-sama memutuskan untuk pulang, sebelum pembukaan itu. Kalaupun akan datang lagi, itu masih akan direncanakan setelah hari pernikahan keduanya di kampung masing-masing.

Hujan dua malam yang lalu adalah hujan pertama. Dua bulan lebih tak setetes pun air yang jatuh. Tetapi hujan itu begitu lebatnya, dan disusul lagi hujan pada malam sesudahnya, membuat sungai cepat meluap. Mendung yang menyaput langit di arah hulu, nampaknya telah banyak yang luruh di daerah itu. Tadi waktu menyeberang, aliran air begitu cepatnya, seperti banjir tak lama akan tiba.

Hari tidak begitu gerah karena teriknya banyak disaputi awan yang berlayar dengan beban di udara. Ketika pepohonan telah membentuk bayang-bayang yang menandai hari sore, tiba-tiba para perotan menjadi riuh. Rupanya di arah jauh terdengar geletar kapal dengan suara yang sayup sedang menuju hulu. Beberapa pekerja berteriak, beberapa yang lainnya menyanyi keras-keras menandakan sukacita. Jika Babah Feng datang, mereka akan segera mengantongi uang.

Saling panggil-memanggil pun terjadi. Suara riuh para pekerja yang ra-

tusan itu makin nyata. Satu per satu mereka datang dan bersiap akan pulang. "Bila Babah Feng datang sebelum senja, rotan-rotan kita bisa ditimbang sore ini juga," terdengar suara seseorang yang agak tua. "Sampai malam pun tak jadi apa."

Hampir semua mereka berkumpul ketika terdengar teriakan sambung bersambung. Teriakan itu makin meninggi dan membentuk irama yang mengerikan. "Apil Apil Apil!" Dan orang-orang pun kalang kabut, masing-masing berlari melewati onak duri menuju tepi. Di tepi sampan-sampan bergelantungan ke arah tengah karena sungai telah meluap. Airnya hampir mencapai tebing dengan arus yang deras. Nampak kampar-kampar dan pepohonan hanyut menghumbalang sana sini. Dan dalam suasana kalang kabut begitu beberapa orang memotong tali sampan dan beberapa yang lainnya melompat ke dalam perahu itu sambil mengayuh. Beberapa yang lainnya berteriak minta dinanti.

Suasananya benar-benar kacau balau. Beberapa orang melompat ke tepi dan tercebur ke kali. Beberapa perahu yang lepas nampak melaju menuju hulu. Yang lainnya menyusul, sementara teriakan minta menanti terdengar riuh sekali. Begitu saja keadaan terjadi. Arus yang deras dan kampar-kampar menyerbu dari hulu membantun sampan-sampan itu ke hilir. Sementara gemuruh kapal dari hilir makin mendekat, tetapi gemuruh dan gemeretak api yang datangnya dari hulu lebih seru. Lengking suara orang dan tabuhan gong menandakan tibanya petaka. Asap yang mengepul hitam legam jelas menunjukkan bahwa sedang terjadi kebakaran.

Arus yang deras dari hulu dengan

kampar-kampar yang memenuhi sungai menyulitkan jalannya perahu-perahu itu. Dengan tiba-tiba saja kapal yang melaju dari hilir membelok dari arah tanjung tanpa menduga bahwa beberapa sampan dan kampar sedang balangnya di depan. Juru mudi dengan gugup membanting kemudi ke kiri, tetapi laju mesin tak sempat dikurangi. Kapal membentur tunggul di arah tengah dan menggepak beberapa sampan yang menghumbalang.

Begitu cepat peristiwa itu terjadi. Tiga sampan langsung terbelah dan kapal bobol di bagian lunasnya. Kayu *ambring* yang menjadi lunasnya rengkah, sehingga air menyeruak dengan hebatnya. Semuanya tak tertolong dan kapal itu pun ikut tenggelam di teluk agak ke hilir. Beberapa penumpang perahu ikut tenggelam di bawah kampar yang hanyut.

Setelah senja baru semuanya jadi reda. Seluruh gudang rotan hangus terbakar. Sebagian kecil saja rotan-rotan yang masih di *peruntian* dan di tempat jemuran yang tidak dilalap api. Selebihnya di gudang atas dan di gudang bawah — di mana di tengahnya teratak para pekerja — hangus seluruhnya menjadi abu. Api itu menurut pengakuan kakek Tat berasal dari letikan bunga api pemantiknya yang menyambar ke botol bensin yang baru dibuka untuk mengisi pemantiknya itu. Bensin yang bertumpahan di atas daun biru kering disambar bunga api yang kemudian menyebar ke seluruh bagian teratak. Serat-serat rotan dan atau daun *kajang* yang hampir rapuh merupakan santapan api yang empuk.

Tiga hari kemudian baru tujuh mayat dari sembilan yang hilang tenggelam itu ditemukan. Kedua yang masih hilang adalah Dalung dan Nyantan.

Kakek Tat sendiri hampir gila, mengapa ia harus demam sehingga tidak ikut merotan. Tangannya yang naas membuat petaka begitu besar. Tetapi ada yang lebih hampir gila lagi, yaitu ketika beberapa hari kemudian berita kehilangan itu sampai ke telinga Tiah dan Sue. Mulut keduanya terkutup rapat, di dada jantung berdegup keras! Hari terik siang tiba-tiba menjadi hitam legam.

Gelap!

Di jauh ada kulik elang dan rintihan burung yang entah apa namanya. Selebihnya langit yang kosong.

Jakarta, 1 Syawal 1402 H.

Catatan:

merunti = melepaskan kulit ari rotan

peruntian = tempat merunti

lou = lamin = rumah panjang orang Dayak

tudek = nangka air, sejenis pohon nangka, tetapi buahnya lebih kecil dan berbiji banyak.

prupuk = sejenis kayu gabus

siit batu = sejenis rotan sega, tetapi tumbuh liar di hutan; belum dibudidayakan

rotan semambu = jenis rotan yang besar, biasanya digunakan untuk bahan pembuatan kursi

rotan kotok = mirip rotan semambu, tetapi mutunya lebih rendah dan hanya digunakan untuk bahan anyaman yang sederhana

beniaq = elang

kiang = sejenis ransel, dibuat dari rotan dan papan kayu

mentit = sejenis burung pipit; mentit pisen = suara mentit "tit" satu kali, yang mengisyaratkan terjadinya marabahaya. Biasanya kalau suaranya dua atau tiga kali menandakan hal-hal baik

bisan = tempat benih padi saat sedang menanam padi (di ladang)

gamak = tempat padi kala sedang dituai

tinga = bunyi suara

kajang = sejenis pandan

kayu ambring = sejenis kayu ulin, tumbuhnya di rawa-rawa pedalaman, baik sekali untuk lunas kapal sungai

MENANGGAPI RENDRA

Horison 11/82 memuat wawancara dengan Rendra. Seperti bisa diharapkan dari seorang Rendra, pendapat dan komentarnya diungkapkannya dengan cukup lantang. Pendirian diacungkannya, nama disebutkan nama. Tapi pendirian Rendra belum tentu disepakati oleh sipemilik nama yang disebutkan. Maka Redaksi Horison mengambil kebijaksanaan untuk memberi kesempatan kepada mereka yang disebut-sebut Rendra dalam wawancaranya, untuk menyebut kembali apa pendapat mereka tentang pendapat Rendra mengenai mereka. Untuk itu Redaksi meminta Noorca Marendra Massardi mewawancarai tokoh-tokoh tersebut, yang tidak semuanya mau berkomentar.

Subagio Sastrowardoyo

Ya. . . mungkin saja saya tidak menguasai teknik secara mendalam. Tapi sajak yang disebut-sebut Rendra itu sajak tahun 50-an. Waktu itu memang saya sedang dalam taraf menulis sajak secara "langsung", tanpa metafora. Maksudnya supaya mudah difahami. Tapi pernyataan Rendra itu kan tidak mendalam. Mungkin dia tidak punya cukup waktu untuk membahas secara lebih dalam. Saya mengerti itu. Mungkin juga karena itu dinyatakan secara lisan. Tapi secara keseluruhan wawancara itu menunjukkan bahwa Rendra masih puber. Dia hanya ingin mengatakan bahwa dia yang paling hebat. Memang dia akui Sutardji hebat tapi kan dia kritik juga hingga dia tetap yang paling hebat. Jadi Rendra masih tetap dalam kompleks Burung Merak itu.

Mungkin juga pernyataannya tentang saya ada hubungannya dengan kritik saya terhadap ballada-balladanya di *Budaya Jaya* dulu. Tapi waktu itu saya mengkritik dia bukan karena *jalousie* melainkan karena Rendra sudah sangat kuat dan layak untuk dikritik. Kalau ditanya apakah ada alasan-alasan personal ketika saya menuliskan itu, ya saya akui mungkin saja ada. Itu kan manusiawi. Apalagi saya tahu siapa Rendra. Dia seorang aktor yang kuat. Jadi ketika dia menulis tentu saja sangat mempengaruhi gaya penulisannya. Inisial WS. Rendra dengan FG. Lorca? Saya kira perbandingan itu juga proporsional dalam kritik saya. Karena saya lihat

apa yang ditulis Rendra begitu persis dengan sajak-sajak Lorca. Tapi kan saya juga ada menyebutkan sajak-sajaknya yang bagus. Seperti *Blues Untuk Bonnie*.

Setelah kritik itu terbit saya memang melihat ada perubahan dalam sajak-sajak Rendra. Tapi saya belum punya waktu untuk membicarakannya lagi. Begitu pula dengan penyair lain. Misalnya Arifin C. Noer. Saya pernah mengkritik sajak-sajaknya yang jelek. Tapi kemudian dia menciptakan sajak lain yang lebih bagus. Dan saya tidak sempat membuat kritik terhadap sajak-sajak tersebut.

Rendra dulu memang marah pada saya setelah terbitnya kritik tersebut. Tapi saya sendiri tetap kawan.

Waktu itu saya berpikir Rendra akan menerima kritik itu dengan wajar. Saya tidak mengharapkan sebenarnya bahwa Rendra akan memberikan reaksi yang di luar dugaan saya.

Namun sekali lagi saya katakan, Rendra bisa menyebut saya begitu karena dia kurang punya waktu untuk melakukan penelitian. Misalnya dia katakan saya "tidak pernah serius berpikir" atau "sekolahnya juga tidak cepat selesai". Itu kan apa sih . . . ? Tapi saya tahu siapa Rendra. Jadi saya tak heran bila Rendra berpikiran atau berkata-kata seperti itu.

Darmanto YT

Dia itu "bajingan", kok. Ungkapan Jawa yang saya pakai itu kan merupakan tesa saya yang harus dijawab oleh sejarah. Apa yang saya tulis bukan hanya sekedar "mencari efek". Ia merupakan pencerminan kegelisahan saya sebagai orang Jawa yang dijajah oleh bahasa Indonesia. Kegelisahan semacam itu sekarang tumbuh di mana-mana. Di kalangan muda bahkan. Lihat saja di Yogya atau Semarang. Tapi kegelisahan mereka itu memang bukan tesa. *Pariyem*-nya Linus itu bolehlah disebut tesa. Rendra kan tidak tahu itu. Coba suruh dia ke Yogya atau ke Semarang. Tapi kalau Rendra sebagai orang Jawa tidak merasa gelisah seperti saya, ya boleh saja. Tapi tidak usah mendikte-dikte orang supaya memakai bahasa Indonesia seperti dia. Dia itu kan ibarat birokrat di Lembaga Bahasa sana yang ke mana-mana mempromosikan bagaimana bahasa Indonesia yang baku. Jadi tidak heran kalau dia selalu mengatakan fenomena Jawa dalam puisi ini

merupakan "ancaman terhadap Persatuan Nasional". Betul! Rendra memang mengucapkan kalimat itu! Rendra di mana-mana selalu berbicara dalam bahasa Indonesia karena dia merasa mampu mengekspresikan dirinya dalam bahasa Indonesia. Tapi bahasa Indonesianya sendiri apa sudah betul? Kalau ngomong dia kan masih *plentas-plentus* !

Tentu saja saya tidak ingin supaya kegelisahan berjawa-jawa ini makin meluas. Tapi kenyataan ini terus terjadi. Apalagi saya ini sudah kecil sudah "priyayi", jadi kesulitan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Indonesia masih besar sekali. Lain dengan Ainun Nadjib atau Linus. Mereka kan bukan "priyayi", mereka itu anak desa yang hidupnya lebih susah dari saya. Tapi toh mereka merasakan kegelisahan yang sama. Ini merupakan proses.

Sedang Rendra, komentarnya terhadap saya bukan merupakan antitesa. Melainkan penilaian yang tidak *fair*. Dia tidak menilainya berdasarkan kebenaran historis. Dan kenapa justru ketika saya memakai bahasa Jawa dalam puisi mesti diributkan? Kalau waktu kalian pakai kata "bangsat" atau "blo'on" kok orang-orang diam saja !

Jawanisasi itu kan sekarang ada. Lihat saja di Yogya bahkan ada "Jawanologi". Kegelisahan orang Jawa itu terus berlangsung. (Tapi kan sebenarnya itu sudah berhenti tahun 1928 atau ketika *Budi Utomo* berdiri, Mas! Lagi pula kok cuma beberapa saja yang "gelisah" ? Rendra, Subagio atau Goenawan itu kan orang Jawa juga?) Tapi buktinya? Kok ada "Jawanologi" itu. Jadi, untuk menjawab tesa saya ini harus dibuktikan menurut kebenaran historis !

Sutardji Calzoum Bachri

Saya sependapat dengan Rendra. Ini bukan karena dia memuji saya. Tidak ! Dan pernyataan Rendra itu tidak dangkal. Bahkan serius sekali. Dia kan penyair besar. Mana mungkin seorang penyair besar tidak serius ketika berbicara tentang puisi. Seperti saya. Kalau saya bicara soal puisi, saya serius. Kalau soal di luar itu bolehlah membual-bual atau main-main, ha ha ha.

Saya tidak melihat bahwa berjawa-jawa dalam puisi itu merupakan cermin kegelisahan orang Jawa yang terjajah bahasa Indonesia seperti yang dikatakan Darmanto. Dan orang Jawa yang merasa geli-

sah itu kan sebenarnya orang Jawa yang tidak kreatif ! Mereka hanya mencari efek saja ! Lihat saja Rendra, Goenawan, Subagio, mereka kan orang Jawa juga. Kok mereka tidak gelisah? Saya bukan menentang orang berjawa-jawa. Lihatlah Ronggowarsito. Dia besar bukan karena berpretensi ingin berjawa-jawa !

Tapi kalau mereka menggunakan bahasa Jawa untuk mengejar bentuk-bentuk estetika, ya tak apa. Hanya yang sekarang ada ini tidak berhasil. Seperti punya Linus itu. Mungkin suatu waktu bisa berhasil. Nah, tugas merekalah yang harus membuktikan diri bahwa dengan berjawa-jawa itu mereka bisa hebat. Janganlah kritik Rendra itu dijawab dengan logis saja. Tapi buktikanlah bahwa mereka memang mampu membuat puisi yang berhasil.

Bagus jeleknya puisi kan tidak diukur menurut kota-kota. Dan saya sendiri tetap mengakui bahwa Rendra seorang penyair besar. Dia sudah membuktikan dirinya. Sebagai penyair masalah sosial dia jujur dan menyatakan apa yang dianggapnya tidak benar. Tidak dibatas-batasi atau tidak diperhalus hanya menjadi sentilan atau sindiran saja. Nah, banyak penyair yang mengaku penyair protes tapi sangat hati-hati, Alasannya karena untuk kepentingan estetika. Tapi sebenarnya mereka membungkus puisinya dengan estetika hanya karena takut masuk penjara. Kalau Rendra tidak. Dan dia sudah masuk penjara. Saya sendiri tak mau bikin puisi macam itu. Capeklah kalau mesti dipenjara. Lebih enak bebas begini.

Dan kalau ada yang mau bikin puisi protes, janganlah yang diprotes itu hanya soal luar negeri. Itu tidak ada risikonya. Kalau berani tentang soal-soal dalam negerilah. Mengkritik Lebanon atau membela Palestina itu kan tidak ada artinya, tidak ada risikonya dan tidak akan ditangkap !

Sapardi Djoko Damono

Apa ini mesti dikomentari segala? Saya kira tidak perlu. Pokoknya tulis saja komentar saya "No Comment". Tanpa komentar.

Pertanyaan dan jawaban
diajukan dan ditulis oleh
Noorca M. Massardi

MALAM PENUTUPAN TEMU SASTRA 82

Malam penutupan pertemuan sastra 82 ditutup dengan menampilkan malam pembacaan puisi oleh empat penyair di Teater Arena TIM 8 Desember 82. Yang ambil bagian malam itu ialah Taufiq Ismail, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri dan Darmanto Jt. Putu Wijaya ingin berpartisipasi, dan ambil bagian membacakan sebuah cerpennya. Suasana tarik urat pada hari-hari sebelumnya, Temu Sastra 82, 6 sampai 8 Desember, masih terbawa-bawa dalam malam pembacaan itu. Mula-mula muncul Darmanto Jt, menggantikan giliran Taufiq Ismail yang terlambat datang, sedang massa yang melimpah telah gelisah menunggu. Darmanto mulai beraksi membawakan sajak campur aduknya. Dia seperti mendingin. Dia memasukkan bahasa Jawa di antara bahasa Indonesia. Penonton yang sentimen daerah terpancing mendengar bahasa ibunya diteriakkan Darmanto. Tapi ada juga yang nyeletuk : Orang kalau sudah mandeg, mulai menunggangi kultur daerahnya, memanfaatkan sentimen kesukuan. Yang menolongnya sentimen kesukuan, bukan nilai, ujar sipenyeletuk.

Taufiq Ismail yang muncul pada urutan kedua tidak lupa membacakan sajak-sajak Palestina, di samping sajak Si Toni yang kesulitan menyeberang jalan. Gaya Taufiq yang seperti pengkhotbah itu menyejukkan suasana. Dia lebih banyak bercanda dalam puisinya. Ada puisi yang berisikan tentang musikus termasyhur yang hanya memperdengarkan satu nada saja pada malam konsernya yaitu nada "Ting"; penonton gerr karena terlebih dahulu Taufiq telah mempersiapkan sipendengar sebelum dia sampai pada klimaks "Ting" itu. Baru pada Puisi Palestina dia berteiak. Seperti ada yang diperjuangkan.

Rendra malam itu tetap nyaring dan mengepalkan tinju, seperti Bung Karno meneriakkan "Merdeka!" di alun-alun pada awal kemerdekaan. Massa terbakar. Di Teater Arenalah tempat yang bebas untuk berteriak. Terasa ada yang hendak dilampiaskan. Yang satu haus berteriak dan yang lain haus mendengar teriakan. Jadi klop. Teater Arena terasa pecah.

Lalu muncullah Sutardji Calzoum Bachri dengan gaya pemabuk pulang kesiang dari rumah minum. Dia terhuyung-huyung mengangkat satu gelas bir yang tumpah karena penuh. Berputar-putar mempertontonkan bir di tangannya. "Ini jorok! Siap-siap dengan kupingmu!" kata Susi Aminah Aziz, penyair wanita yang baru saja membacakan puisi-puisinya di TIM. "Tidak apa. Itu Biasa!" balas Renny Putu Wijaya. "Biar laris bir gue." (Renny membuka warung selama Temu Sastra 82). Maka Sutardji pun mulai berteriak seperti hendak mengunyah mikropon. Dia membawakan salah satu puisinya dengan gaya orang bersanggama. Karena ti-

dak ada figuran, maka mimbarlah yang dia perlakukan sebagai lawan jenisnya. Tidak puas dengan itu, mungkin ia belum orgasme, maka dia pun onani. Barangkali orang memang harus dipuaskan. Itulah cara yang bisa dilakukan, kalau tidak mau tersingkir. Memekik menyemburkan ludah dan puas.

Menutup acara adlah Putu Wijaya. Dia membacakan cerpennya "Sepi." Cerpen itu mengisahkan tentang kegilaan seorang anak yang ingin mencangkokkan kemaluan ayahnya di dahinya sendiri. Dokter sukses melaksanakan keinginan sang anak. Tetapi kesudahannya, Merdeka, nama tokoh dalam cerpen itu, merasa sepi. Cuma dia yang memiliki dua sedang yang lain satu. Bayangkan kalau "anu" yang menempel di dahi itu mau "anu," terpaksa Merdeka menyeruduk lawan jenisnya. Dan Putu memperagakan hal itu sambil dia berteriak-teriak menghilangkan "Sepi." Dan "Sepi" yang di maksudkan menjadi "Sepi" (-hak)..

Setelah penonton disugahi atraksi oleh keempat penyair, orang menjadi teringat akan puisi "Kerawang Bekasi" Chairil Anwar :

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa, jam dinding yang berdetak*

Kenang-kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa

Tapi kerja belum selesai

Belum bisa perhitungkan arti 4 - 5 ribu nyawa

(HR)

"ZAT" — Teater Mandiri



PERTEMUAN TEATER 82

Tradisi pertemuan teater sudah dimulai sejak di TIM dilangsungkan Festival Teater Tiga Kota (1969). Kemudian dilanjutkan Temu Teater Empat Kota (1976) dan Temu Teater Enam Kota (1978). Tahun 1980 pertemuan diisi dengan menyodorkan konsep dari para sutradara.

Pada tahun ini diadakan pula Pertemuan Teater 82. Pertemuan ini dimaksudkan melihat hasil yang telah dicapai teater modern dari pelosok tanah air. Ada-enggak hasil dari pertemuan para sutradara di tahun 1980 itu. Maka secara berturut-turut dipergelarkan "Bom Waktu" karya/sutradara N. Riantiarno, Jakarta; "Yang" karya A. Rahim Qahhar sutradara Darwis R. Harahap, Medan; "Samindara" karya/sutradara Aspar, Ujung Pandang; "Pangeran Geusan Ulun" karya Saini KM sutradara Suyatna Anirun, Bandung; "Zat" karya/sutradara Putu Wijaya, Jakarta dan "malin Kundang" karya Chairul Harun sutradara Aien De, Padang.

Dari semua pertunjukan, yang paling parah adalah penampilan grup teater dari Medan. Nampaknya sedikit pun tidak berbekas pada grup ini manfaat pertemuan para sutradara di tahun 1980 itu. Kelamahan ini barangkali ditunjang ketidak-kompakan grup teater di Medan untuk mengutus salah satu grup yang baik. Semua ingin ikut ambil bagian. Maka diambil kebijaksanaan mengumpulkan para pemain dari semua grup yang ada. Seperti kesebelasan. Hasilnya mengecewakan. Ini adalah pelajaran untuk Medan. Lain kali grup yang baiklah yang harus mewakili, bukan orang-perorang dari setiap grup teater yang ada di Medan. Dengan kebijaksanaan seperti ini, grup-grup yang ada tentu akan berpacu di soal mutu pementasan. Teater mini kata sudah ingin dilupakan orang, Medan baru memulainya.

Bom Waktu menceritakan kemelaratan di kolong jembatan. *Samindara* berdasarkan cerita rakyat di daerah Bulukumba, Romeo dan Juliet sedarah. *Pangeran Geusan Ulun* berkisah tentang penculikan puteri Harisbaya, isteri Pangeran Girilaya raja Cirebon. Sipencerita memenangkan sipenculik isteri orang itu dalam perang tanding. *Zat* bertolak dari turunnya wahyu pada seorang ibu di sebuah keluarga. Pertunjukan ini sangat meriah. Bagaikan di ruang *disco*. Semua menyala dan membakar. Ada juga tirai diturunkan bagaikan pengganti lakon pada teater tradisional. Piring terbang turun dan musik memekik. Seperti air menggelelak di belanga. *Malin Kundang* tidak menjadi batu dalam versi Harun ini. Chairul menyimpang dari legenda yang pernah kita dengar, dengan dalih: *Malin Kundang* adalah fikiran. Sari Mayang adalah perasaan. Sari Banilam adalah keturunan. Puti Campo adalah korban zaman. Siapa yang kalah? Fikiran, perasaan, keturunan atau zaman? Yang lurik adalah kundi. Yang merah adalah saga. Yang baik adalah budi. Yang indah adalah basa.

Malin Kundang zaman modern bisa ditafsirkan seperti ini: *Malin Kundang* anak cilako. *Malin Kundang* anak durako. Dia menjadi Monas. (HR).

DEMI KEBENARAN

1. *Horison* No. 10/1982, halaman 335 seharusnya memuat rubrik ralat "Demi Kebenaran."
2. Rubrik ralat yang seharusnya dimuat itu seharusnya memuat ralat untuk *Horison* No. 9/1982 yang di halaman 234 (Daftar Isi) untuk Catatan Kebudayaan seharusnya ditulis "Arwah Setiawan", bukan "Umar Kayam."
3. *Horison* No. 11/1982, gambar kulitmuka, warna kuning seharusnya warna emas. Kesalahan bukan dari ilustrator Hardyono, melainkan "kekeliruan teknis" pada proses cetak.
4. *Horison* No. 11/1982, halaman 339, Catatan Kebudayaan yang kosong - judul seharusnya berjudul "Sastra yang Dibakukan".
5. *Horison* No. 11/1982, halaman 345, pada judul seharusnya tertulis: "Apologia" (Pro Vita LEKRA), bukan "Apologi."



DAFTAR ISI HORIZON TAHUN XVII — 1982

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
ADJIDARMA, SENO GUMIRA	Pendekatan Kesenian dalam Studi Kebudayaan	9	September	251
AGUSTA, LEON	Sajak-sajak Auditorium †	10	Oktober	310
AL-HAKIM, TAUFIQ	Saat Lonceng berbunyi	9	September	262
ALI, RAHMAT	Bayang-Bayang	3 — 4	Maret-April	76
	Sol Demi Sol	3 — 4	Maret-April	85
ALISJAHBANA, S. TAKDIR	Sastra Yang Bertanggung Jawab	7	Juli	149
AMINOEDHIN, AMING	Tergolek Di Samping Ranjangku *	12	Desember	418
ANIS	Sepertitlu Kalau Laba-Laba Membangun Sarangnya Di Hatiku *	3 — 4	Maret-April	93
ANWAR, LAZUARDI	"Nun" Tonggak Kepenyairan Rusli A. Malem	3 — 4	Maret-April	65
	Buku Sastra Tentang Indonesia	3 — 4	Maret-April	89
AUDAH, ALI				
Lih: AL-HAKIM, TAUFIQ	Kematian Elsa Baskoleit	7	Juli	160
BOLL, HEINRICH	Memetik Manfaat Kekerasan	10	Oktober	307
BUDIANTA, EKA	Pawukon	11	November	371
	Mencari Wahyu	12	Desember	415
CKEKOV, ANTON	Pengemis	3 — 4	Maret-April	87
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Sajak-Sajak	7	Juli	162
	Bahasa-Bahasa Indonesia (CK)	10	Oktober	287
	Catatan Kebudayaan	11	November	339
	Memperbincangkan Gagasan Besar	12	Desember	413
DARMA, BUDI	Pengakuan	5 — 6	Mei - Juni	124
	Moral Dalam Sastra	8	Agustus	204
	Senapan	8	Agustus	205
DINI, NH.	Empang	7	Juli	168
EDDY, NYOMAN TUSTHI	Kreatifitas Dan Efek Puitiknya	5 — 6	Mei - Juni	101
EMWE, DEWIEK SANURI	Boneka *	12	Desember	419
ENESTE, PAMUSUK	Hasselbrook	5 — 6	Mei - Juni	127
Lih: BOLL, HEINRICH	Gimbel	9	September	273
	Prahara	11	November	368
	Prahara	10	Oktober	329
GIBRAN, KAHLIL	Realisme Sosial Dan Humanisme Universal: Sastra Indonesia 59 — 65	9	September	244
HADI W.M., ABDUL	Puisi Sebagai Modus Penyampaian Nilai Manusia	3 — 4	Maret-April	61
Lih: PUISI PALESTINA	Rendra : "Saya Punya Mental Juara"	11	November	353
HAKA, NURDIEN	Renungan Bulan Desember 82 (CK)	12	Desember	391
HARDI	Seks Dan Politik: Pembahasan "Jentera Lepas"	3 — 4	Maret-April	55
HILL, DAVID T.	Mari Kita Kurangi Bergurau	11	November	341
HOERIP, SATYAGRAHA				
IKRA				
Lih: NERUDA, PABLO	Sajak-Sajak	3 — 4	Maret-April	91
IMRON, ZAWAWI	Palestina, Bagaimana Bisa Kami Bisa			
ISMAIL, TAUFIQ	Melupakanmu (CK)	8	Agustus	218
Lih: PUISI PALESTINA	Sajak-Sajak Si Toni *	9	September	258
JABBAR, HAMID	Cerita Pendek Yang Gagal	3 — 4	Maret-April	78
	Mata-Mata	8	Agustus	218
KARMA, MARA	Senirupa Indonesia Dalam Konteks Senirupa Modern	5 — 6	Maret-April	141
KARTAPATI Z, NADJIB	Rutin	10	Oktober	324
KAYAM, UMAR	Affandi Sekarang	7	Juli	172
KOTO, ZAINUDDIN TAMIR	Nasehat Pawang Hujan	5 — 6	Mei - Juni	130
KRIAPUR	Sajak-Sajak *	1 — 2	Januari - Feb.	24
KRONIK KEBUDAYAAN		9	September	282
		10	Oktober	334
		11	Oktober	387
		12	Desember	437
LUBIS, ALINAFIAH	Sang Juru Nikah	1 — 2	Januari - Feb.	43
	Banjir	9	September	268
LUBIS, MOCHTAR	Sikap Terhadap Teknologi, Terbuka Tetapi Waspada (CK)	1 — 2	Januari - Feb.	3
	Hak-Hak Azasi Manusia (CK)	3 — 4	Maret-April	51
	Kenapa Video Harus Diperlawanan Dengan Film ? (CK)	5 — 6	Mei - Juni	99
	Catatan Kebudayaan	7	Juli	147
	Mromocorah	7	Juli	164
MAHMUD, DAMIRI	Dalam Kamar Kita *			
	Ujung Jarumku *	12	Desember	418

MALNA, AFRIZAL	Titik Dan Jarak Dalam Sebuah Sajak	5 – 6	Mei - Juni	137
	Menunggu	9	September	278
	Surat Kepada Hamsad	10	Oktober	309
MASSARDI, NOORCA M.	Konstruksi Keterasingan	11	Nopember	365
	Intelektual, Kembalilah Ke "Menara Gading"	11	Nopember	350
MERIMEE, PROSPER	Mutiara Dari Toledo	11	Nopember	386
MOHAMAD, GUNAWAN	Menghadapi Pemikiran Takdir Alisjahbana	7	Juli	176
NADEAK, WILSON	"Bulan" Jatuh	8	Agustus	222
	Jejak Langkah	12	Desember	420
NASHAR	Nashar dan Seni Lukis (KK)	3 – 4	Maret-April	94
NERUDA, PABLO	Mengeraskan Bumi*; Pohon*	5 – 6	Mei - Juni	120
PARAKITRI	Wawancara H.B. Jassin	8	Agustus	227
PEMAYUN, TJOK RAKA	Tamu*	5 – 6	Mei - Juni	121
PUISI PALESTINA		8	Agustus	206
PUTRO, DEWI HARDJONO	Mbak Sekar?	10	Oktober	320
RAMPAN, KORRIE LAYUN	Pengembaraan	1 – 2	Januari - Feb.	10
	Delapan Belas Cerpen Mohamad Fudoli	5 – 6	Mei - Juni	118
	Teori Dan Apresiasi Pusi	5 – 6	Mei - Juni	136
	Ibrahim Sattah Mengorek Kata-Kata Dari Dunia Purba	9	September	256
	Rotan	12	Desember	431
RANGKUTI, HAMSAD	Batu Cincin	5 – 6	Mei - Juni	122
	Dua Orang Yang Kecewa	8	Agustus	214
	Sebelum Malam	10	Oktober	316
RAZAK M. T., ABDUL	Pagar	3 – 4	Maret-April	83
RENDRA	Sajak-Sajak	11	Nopember	362
SASTROWARDOYO, SUBAGIO				
Lih : PUISI PALESTINA				
SETIA, BENI	Bandul Kalung	3 – 4	Maret - April	80
	"Morgue, Montmartre" *	11	Nopember	380
	Cinta Seorang Pengarang	12	Desember	424
SETIAWAN, ARWAH	Realisme Sosialis vs Humanisme Universil			
	(CK)	9	September	235
SHIDDIEQ, M. RUSLAN				
Lih : GIBRAN, KAHLIL				
SIREGAR, RIDWAN				
Lih:				
Lih: CHEKOV, ANTON				
SOEKITO, WIRATMO	Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual	9	September	237
	Satyagraha Hoerip Atau Apologia Pro Vita Lekra	11	Nopember	345
SUMARDJO, JAKOB	Cerpen-Cerpen Horison 11 - 12/1981	3 – 4	Maret - April	
SUPRABANA	Timur Sinar *	12	Desember	419
	Sepuluh Tahun Terakhir Novel Indonesia	8	Agustus	185
	Dialektika Sastra Indonesia	12	Desember	393
SYUKUR, ABDUL	Orang Asing	11	Nopember	377
TAGOR	Perempuan Itu	1 – 2	Januari - Feb.	17
	Yang Ditinggalkan	1 – 2	Januari - Feb.	20
TAND, B. Y.	Sajak-Sajak *	1 – 2	Januari - Feb.	40
	Kritik Analitik Dan Apresiatif	3 – 4	Maret - April	59
	"Es" Kumpulan Cerpen Putu Wijaya:			
	Pemberontakan Kreatip	3 – 4	Maret - April	71
	Titik	9	September	280
	Daun-Daun Menatap *	12	Desember	419
THOMAS, F.	Ramalan Yang Paling Tepat	1 – 2	Januari - Feb.	6
WIERANTA	Dukun	1 – 2	Januari - Feb.	22
	Komidi	1 – 2	Januari - Feb.	28
	Picak	5 – 6	Mei - Juni	134
WIJAYA, PUTU	Dari "Etsa" sampai "Zat"	10	Oktober	289
	Sepi	10	Oktober	318
	Wanita Indonesia	12	Desember	408
YUDIONO K.S.	Rokok	9	September	271
YUSTIONO	Pengaruh Barat Dalam Seni Lukis Indonesia Baru	3 – 4	Maret - April	68
ZAINI, M. Fudoli	Hotel	3 – 4	Maret - April	74
	Surat	11	Nopember	374

CK = Catatan Kebudayaan

KK = Kronik Kebudayaan
* = Sajak



M'82